



KUMPULAN

# CERITA ANAK

10

NASKAH TERBAIK  
LOMBA MENULIS  
CERITA ANAK  
(LMCA) 2015

HAK MILIK NEGARA TIDAK UNTUK DIPERJUAL BELIKAN

10 Cerpen Pemenang Lomba Menulis Cerita Anak (LMCA) Tahun 2015

# *Mencari Ujung Pelangi*

Kalyana Adzhara, Bintang Nurul Hidayati, Gita Mawadah Yulianna,  
Shofiyah Lukman, Pandan Raditya Arundhati Satya, Khansa Tabina Khairunissa,  
Aflahchintya Azka Ardhana, Reyfasha Zahara Suharmoko,  
Al Uyuna Galuh Cantika, Princeyla Aughea

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
Gedung E Lantai 5, Jl. Jenderal Sudirman,  
Senayan, Jakarta 10270  
Telp. (021) 5725616

Editor: Joni Ariadinata  
Sampul: Rozi  
Layout & Ilustrasi Isi: Hanifisti

Diterbitkan pertama kali oleh  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah  
Tahun Anggaran 2016

Cetakan Pertama, Juni 2016  
ISBN:

© 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Hak cipta dilindungi Undang-undang.  
*All rights reserved.*

*Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan cara apapun  
tanpa izin tertulis dari penerbit.*

# *Kata Sambutan*

Kebiasaan membaca dan menulis merupakan sebuah kegiatan kreatif yang perlu terus dikembangkan dan dibudayakan di kalangan para siswa. Karena kita semua tahu, penguasaan ilmu pengetahuan sejatinya lebih banyak ditentukan oleh seberapa besar minat dan kemauan seseorang dalam melakukan aktivitas membaca sekaligus menulis. Semakin banyak yang dibaca, tentulah akan semakin banyak yang diketahui dan dipahami serta semakin banyak karya yang bisa diciptakan.

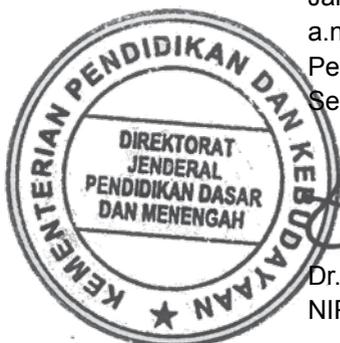
Namun realitas yang kita hadapi saat ini adalah masih rendahnya kemauan dan kemampuan para siswa untuk membaca, apalagi untuk mengekspresikannya ke dalam berbagai bentuk tulisan. Padahal kemauan dan kemampuan para siswa dalam hal membaca dan menulis tentu pada gilirannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan mempengaruhi kemauan dan kemampuannya dalam membaca dan menulis. Kemampuan tersebut, jika terus terasah, suatu saat akan menghasilkan suatu penghargaan dan seperti yang tercantum pada pengantar Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, tertulis bahwa penumbuhan budi pekerti dapat ditumbuhkan salah satunya dengan penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan, yaitu mendorong peserta didik gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan dirinya sendiri.

Berharap dengan penghargaan dapat menumbuhkan budi pekerti pada siswa, maka diselenggarakanlah Lomba Menulis Cerita Anak (LMCA) oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Selain itu LMCA diharapkan juga dapat menjadi sebuah daya dorong untuk memacu dan mengarahkan para siswa untuk berkompetisi menampilkan pengalaman hasil membaca untuk kemudian mengekspresikannya dalam karya tulis khususnya cerita anak. Karenanya kepada mereka yang terpilih menjadi pemenangnya diberikan berbagai penghargaan, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri.

Buku yang kini di tangan pembaca ini merupakan 10 karya terbaik dari ajang Lomba Menulis Cerita Anak (LMCA) tahun 2015 berdasarkan hasil penilaian objektif para dewan juri. Setelah dikumpulkan dan disunting lantas diterbitkan menjadi buku yang enak dibaca. Tujuan menerbitkan buku ini, selain merupakan upaya dokumentasi dan publikasi juga merupakan sosialisasi kepada para siswa. Diharapkan dengan membaca karya-karya rekan sejawatnya yang terdapat dalam buku ini mereka akan termotivasi untuk mengikuti Lomba Menulis Cerita Anak (LMCA) pada masa yang akan datang. Buku ini didistribusikan ke perpustakaan-perpustakaan sekolah yang diharapkan akan ikut menambah jumlah koleksi buku-buku bacaan yang telah ada, dan dapat pula diakses naskah pemenang LMCA tahun 2011 s.d. 2014 pada laman: [dikdasmen.kemdikbud.go.id](http://dikdasmen.kemdikbud.go.id).

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah menyambut baik upaya penerbitan kumpulan tulisan karya-karya terbaik para siswa semacam ini. Diharapkan tradisi yang baik ini perlu terus dilanjutkan di masa-masa mendatang. Semoga publikasi hasil karya para siswa ini dapat menjadi pemicu dan pemacu semangat para siswa untuk terus berkarya secara kreatif dan inovatif.

Jakarta, Juni 2016  
a.n. Direktur Jenderal  
Pendidikan Dasar dan Menengah  
Sekretaris Direktorat Jenderal,



*[Handwritten Signature]*  
Dr. Thamrin Kasman  
NIP 196011261988031001

# *Pengantar Sastrawan*

## **Membaca dan Menulis: Bekal Hari Depan Anak Bangsa**

*Oleh Taufiq Ismail*

Pada tahun 2015, diadakan lagi Lomba Menulis Cerita Tingkat Sekolah Dasar (LMC-SD), yang diikuti peserta-peserta dari seluruh Indonesia. Entusiasme 1.002 siswa dari 29 provinsi yang mengikuti lomba ini sangat menggembirakan. Yang bertugas menilai dua tingkat Dewan Juri. Seleksi awal dalam 2 tahap oleh 6 anggota juri (Daniel Hariman Jacob, M. Hum., Yanusa Nugroho, SS, Rosidah Erowati, M. Hum., Fatin Hamama, Chairil Gibran Ramadhan, SS dan Dr. Ganjar Harimansyah, M. Hum sebagai ketua). Penilaian tahap final oleh 5 anggota juri (Joni Ariadinata, S. Pd., Dr. M. Yoesoef, M. Hum., Dr. Abdul Wachid, BS, M.Hum., Nenden Lilis Aisyah, M. Pd, dan Taufiq Ismail sebagai ketua).

Pertimbangan penilaian Dewan Juri melalui 3 kriteria yaitu kesesuaian tema, kekuatan cerita dan keunggulan bahasa. Di tahap terakhir juri mendapat kesempatan berdialog dengan siswa finalis, dan mendiskusikan isi karangan mereka. Tanya jawab dengan siswa berumur 10-13 tahun ini merupakan pengalaman sangat berharga bagi juri, yang biasanya bertugas menilai peserta lomba menulis umur mahasiswa atau dewasa.

Akhirnya 10 finalis ditentukan, yang nama-nama, judul karangan dan asal sekolah dapat dibaca dalam Keputusan Dewan Juri. Karya pemenang dihimpun dalam buku ini. Judul kumpulan 10 cerita pemenang ini, "Mencari Ujung Pelangi", diambilkan dari judul pemenang nomor satu Kalyana Adzhara, siswa SD Sekolah Alam Bogor. Kesepuluh karya pemenang ini sungguh menggembirakan.

Seluruh finalis suka membaca buku. Ada yang memakai fasilitas perpustakaan sekolah, tapi terbanyak dari kumpulan pribadi. Kita tentu berharap prestasi mereka berlanjut ke tingkat SMP, SMA dan seterusnya

ke Perguruan Tinggi. Tetapi situasi pengajaran bahasa dan sastra di masa kini masih saja berat ke arah tata-bahasa.

Di SD diajarkan awalan-sisipan-akhiran. Di SMP awalan-sisipan-akhiran. Kemudian definisi ini-itu. Di SMA lagi-lagi awalan-sisipan-akhiran. Ditambah definisi ini-itu. Apakah itu fonem? Apakah itu majas? Beri tiga contoh. Kalau dilakukan survei ke sekolah-sekolah itu tentang apa pelajaran yang paling membosankan, maka mereka akan bersorak: pengajaran Bahasa Indonesia!

Kecintaan membaca buku tidak ditanamkan dengan semestinya. Padahal ciri sekolah di negara-negara maju adalah siswa-siswanya cinta dan ketagihan membaca buku. Buku-buku sastra tidak disediakan di perpustakaan sekolah dalam jumlah yang tepat. Kewajiban mengarang di mayoritas SMA cuma sekali setahun ketika akan naik kelas, persis seperti shalat Idulfitri.

Padaahal, kalau dipetik angka dari AMS Hindia Belanda (setaraf SMA kini) tahun 1930-an 1940-an dahulu, maka kita temukan: 1) kewajiban membaca buku sastra 25 buku dalam 3 tahun, yaitu 9 di tahun pertama, 8 tahun kedua, 8 tahun ketiga, 2) kewajiban menulis 1 karangan seminggu, 18 karangan satu semester, 36 karangan setahun, 108 karangan dalam waktu 3 tahun.

Ketika tamat AMS siswa sebelum Indonesia merdeka itu telah membaca 25 buku sastra dan menulis 108 karangan dalam masa sekolah 3 tahun. Generasi cerdas itulah yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia: Sukarno, Hatta, Agus Salim, Sutan Syahrir, Tan Malaka, Syafrudin Prawiranegara, Muhammad Yamin, Sumitro Djojohadikusumo, Ali Sastroamidjojo dan seterusnya, dan seterusnya. Cerdas dan hebat sekali.

Sekarang di SMA kita siswa membaca 0 (nol) buku sastra. Maksudnya? Mereka cuma diarahkan membaca ringkasan supaya bisa lulus ujian. Yang ditanyakan dalam ujian akhir adalah misalnya “Salah Asuhan” karya siapa? Chairil Anwar lahir tahun berapa? Apa tema novel “Tak Putus Dirundung Malang”? Siswa-siswa tidak menikmati membaca karya sastra, karena fasilitas buku sangat minim.

Siswa tidak dibimbing mengarang secara semestinya. Mereka dilepas menulis secara bebas. Tuntunan tidak diberikan. Di zaman penjajahan siswa dituntun menulis setiap minggu, sehingga ketika tamat AMS mereka menulis 108 karangan. Hebat sekali. Sekarang di zaman sudah merdeka 71 tahun ini, siswa SMA cuma dibimbing mengarang 3-5 karangan setahun (di SMA favorit). Tapi di 25.597 SMA dan SMK kita, kewajiban mengarang cuma setahun sekali saja ketika akan naik kelas, mirip shalat Idulfitri.

Apa sebab terjadinya malapetaka ini? Sehabis pengakuan kedaulatan RI, sesudah 4 tahun revolusi, pada tahun 1950 arah pendidikan kita adalah memproduksi tenaga-tenaga ahli pembangunan fisik seperti jalan raya, bangunan, sekolah, jembatan, pasar, rumah sakit dan sebagainya. Tenaga insinyur, dokter dan ekonom sangat dipentingkan. Orang tua ingin anak-anak mereka jadi insinyur, dokter dan ahli ekonomi.

Akibatnya dalam silabus sekolah, kewajiban membaca buku 25 judul dalam 3 tahun dicoret. Tugas membaca dianggap menghabiskan waktu siswa. Kewajiban menulis satu karangan seminggu dihapus, sehingga siswa tidak lagi dibimbing menulis 108 karangan dalam 3 tahun. Yang penting siswa harus pintar menjawab soal-soal fisika, kimia, goniometri, stereometri, ilmu pasti dan hafal dalil-dalil ilmu ekonomi.

Inilah dalam dunia pendidikan, khususnya pengajaran bahasa dan sastra, persoalan sangat berat yang kita hadapi. Menteri Anies Baswedan mewajibkan siswa SMA membaca buku 15 menit sebelum kelas dimulai. Ini langkah awal yang bagus sekali. Lomba Menulis Cerita Tingkat Sekolah Dasar (LMC-SD) ini, yang sudah dilakukan beberapa kali, adalah ikhtiar menanamkan bibit kemampuan menulis untuk siswa yang harus dilakukan terus-menerus. Kami para sastrawan, yang sudah sejak 1996 telah melakukan 9 kegiatan membawa sastra ke sekolah, sangat menyokong kegiatan ini.

# *Tim Juri*

## **Lomba Menulis Cerita Anak (LMCA) Tahun 2015**

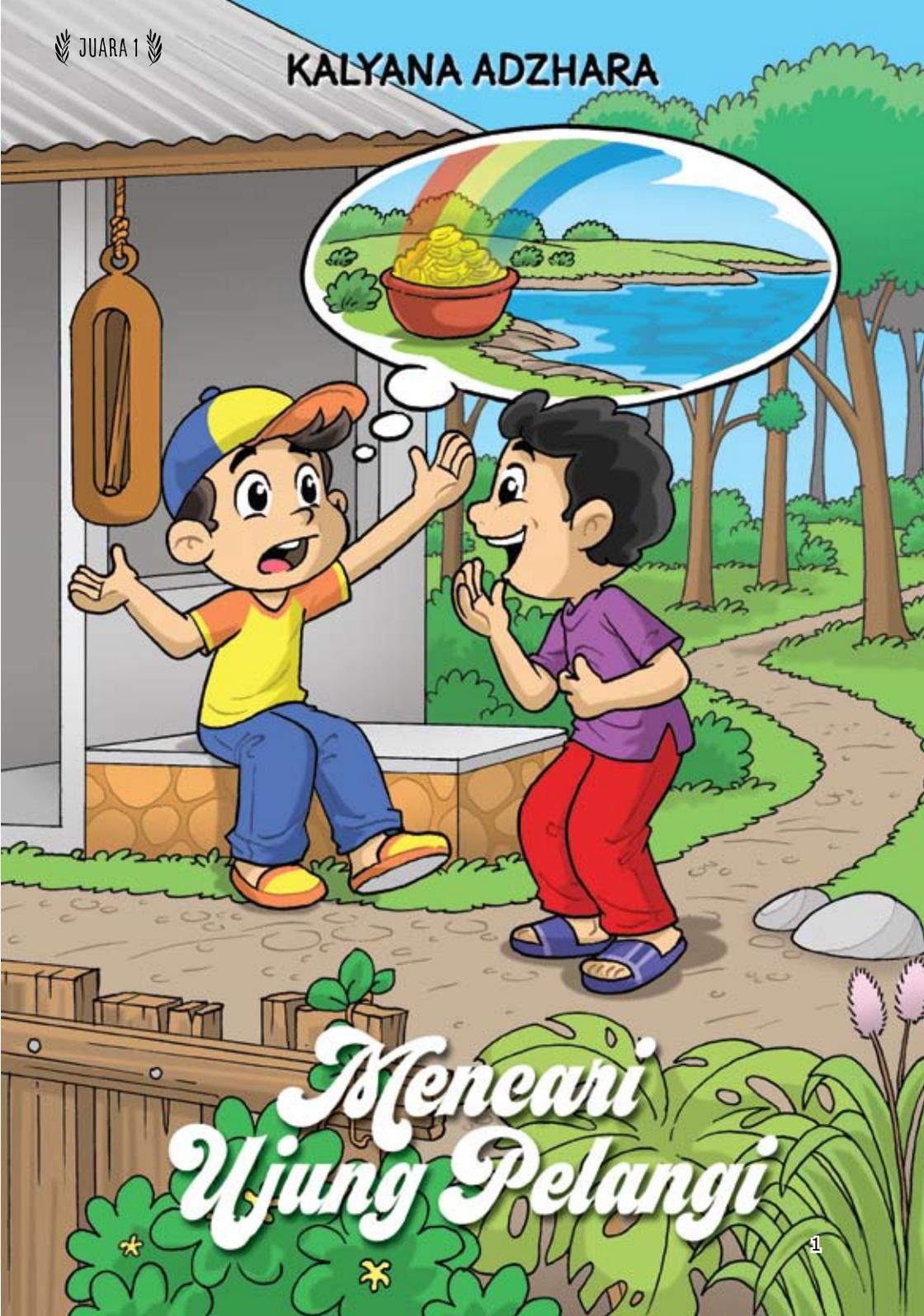
| <b>No</b> | <b>Nama Juri</b>               | <b>Unit Kerja</b>      | <b>Jabatan Dalam Tim</b> |
|-----------|--------------------------------|------------------------|--------------------------|
| 1         | Dr. Taufiq Ismail              | Majalah Horison        | Ketua                    |
| 2         | Dr. Abdul Wachid BS, M.Hum     | IAIN Purwokerto        | Anggota                  |
| 3         | Dr. M. Yoesoef, M.Hum          | UI Depok               | Anggota                  |
| 4         | Joni Ariadinata, S.Pd          | Majalah Horison        | Anggota                  |
| 5         | Dra. Nenden Lilis Aisyah, M.Pd | UPI Bandung            | Anggota                  |
| 6         | Dr. Ganjar Harimansyah, M.Hum  | BPP Bahasa             | Anggota                  |
| 7         | Yanusa Nugroho, SS             | Dewan Kesenian Jakarta | Anggota                  |
| 8         | Daniel Hariman Jacob, M.Hum    | UI Depok               | Anggota                  |
| 9         | Rosidah Erowati, M.Hum         | UIN Jakarta            | Anggota                  |
| 10        | Fatin Hamama                   | Sastrawan              | Anggota                  |
| 11        | Chairil Gibran Ramadhan, SS    | Padasan Jakarta        | Anggota                  |

# Daftar Isi

---

|   |      |
|---|------|
| Kata Sambutan .....   | iii  |
| Pengantar Sastrawan, Taufiq Ismail, Membaca dan Menulis:<br><b>Bekal Hari Depan Anak Bangsa</b> ..... | v    |
| Tim Juri Lomba Menulis Cerita Anak (LMCA) Tahun 2015 .....  | viii |
| Daftar Isi .....  | ix   |
| <b>Mencari Ujung Pelangi</b> (Kalyana Adzhara) .....  | 1    |
| <b>Harga Sebuah Kejujuran</b> (Bintang Nurul Hidayati) .....  | 17   |
| <b>Mukena untuk Ibu</b> (Gita Mawadah Yulianna) .....   | 39   |
| <b>Seorang Ibu dari Warung Kecil</b> (Shofiyyah Lukman) .....   | 55   |
| <b>Sahabat dari Senja</b> (Pandan Raditya Arundhati Satya) .....                                      | 69   |
| <b>Putri Salju dan Satu Kurcaci</b> (Khansa Tabina Khairunissa) .....                                 | 85   |
| <b>Motor Butut Kesayangan Eyang</b> (Aflahchintya Azka Ardhana) ....                                  | 105  |
| <b>Moni yang Malang</b> (Reyfasha Zahara Suharmoko) .....   | 125  |
| <b>Belajar di Candi Jago</b> (Al Uyuna Galuh Cantika) .....   | 135  |
| <b>Kue Pukis untuk Nenek</b> (Princeyla Aughea) .....   | 149  |





# Mencari Ujung Pelangi



*“Kedua pemuda itu terus mencari. Hingga suatu hari, mereka menemukan danau yang luas. Air di sana sangat jernih. Kedua pemuda itu mendekat. Mereka terkejut ketika melihat cahaya warna-warni, dan itu adalah ujung pelangi. Di sana ada sebuah karung tua yang memancarkan cahaya, cahaya dengan warna emas yang memancar dari dalam karung tersebut. Kedua pemuda itu mendekat, lalu mengambilnya. Saat dibuka, isinya adalah guci koin yang terbuat dari emas. Ujung pelangi itu, adalah pancaran koin-koin emas yang membuat semua orang bahagia.”*

Ibu mengakhiri cerita dengan menutup buku. Ia menarik selimutku sampai ke dada, mengisyaratkan padaku untuk segera tidur. Aku menurut, memejamkan mata menuju dunia mimpi. Aku hanyut terbawa imajinasi dalam tidurku. Berkhayal bahwa kedua pemuda itu adalah aku dan teman-temanku. Kami menemukan guci dan koin emas di ujung pelangi. Lalu menjadi orang yang berbahagia untuk selamanya.

Jam beker berdering. Sedikit menyesal karena tidak bisa melanjutkan mimpi, aku memulai aktivitas seperti biasa. Selesai mandi aku menuju meja makan untuk memulai sarapan. Ayah dan Ibu sudah duduk manis menungguku.

“Mari, silahkan disantap!” kata Ibu layaknya seorang pelayan restoran.

Aku hanya tersenyum. Mengambil lauk dan nasi. Lalu melahapnya.

”Ayah... memang ujung pelangi itu ada?” tanyaku.

Ayah menurunkan koran yang tadi dibacanya, ”Kalau itu

Ayah kurang tahu, mungkin saja ada.”

“Lalu, apakah ada guci dan koin emas di ujung pelangi?” tanyaku lagi.

Ayah tertawa mendengar pertanyaanku. “Kamu ini kebanyakan baca buku dongeng ya, ha ha ha...”

Aku mendengus kesal. Ayah selalu melenceng dari pembicaraan.

Suara klakson mobil terdengar dari luar. Di sana mobil jemputanku menunggu. Aku menyalami tangan Ibu, lantas bergabung dengan teman-teman menuju sekolah.

Aku terus berpikir, kenapa tidak mencoba mencari ujung pelangi? Dengan begitu aku bisa membuktikan sendiri, apakah benar guci dan koin emas itu ada. Mungkin bisa mengajak Ferdi temanku untuk ikut serta.

\*\*\*

“Ferdie...! Tunggu!!” seruku pada Ferdie.

“Eh, Alfi, ada apa?” tanyanya keheranan melihat aku terengah-engah.

“Begini, nanti sepulang sekolah kamu mau ikut aku *nggak* ke danau di dekat hutan sana?” tanyaku.

Ferdie mengangkat satu alisnya, “Mau *ngapain* ke sana?”

“Pokoknya ada sesuatu yang menarik. Nanti juga kamu tahu,” kataku.

Ferdie merasa penasaran, dan mengatakan ingin ikut.

Waktu terus berlalu dengan cepat. Mengubah pagi hari menjadi siang hari. Udara terasa panas seperti ingin membakar kulit. Aku mengelap peluh yang mengucur di

tubuhku. Menunggu Ferdi mesti dengan sabar. Dia memang selalu datang terlambat.

“Woi..., *ngelamun* ya!” seru Ferdi seraya menepuk pundaku.

Aku mendengus pura-pura kesal, “Lihat waktu *dong!* Telat dua puluh menit masih sempat-sempatnya bercanda, huh!”

Ferdi tertawa, “Wah, Alfi *serem deh*, kalau marah. Macam Ibuku saja kalau melihat aku pulang kemalaman.”

*Pletak....*

Aku geram dibuatnya, tanganku yang tak tahan berusaha menjitak kepala Ferdi. Ferdi menghindar sambil berteriak.

“Hayo, mau *bilang* apa lagi? Hmmm?!” kataku.

“Kau ini, macam emak-emak saja suka mengomel,” kata Ferdi *nyengir*.

“Woi, jadi mau dijitak lagi ya?” tanyaku sambil mengangkak tangan yang terkepal.

“Ampun *deh!* Oh iya, kamu mau *ngapain ngajak* aku ke danau yang di dekat hutan itu?” Kali ini giliran Ferdi yang bertanya.

Aku tersenyum lalu menjelaskan, “Kita akan mencari ujung pelangi. Kamu tahu, bahwa di ujung pelangi itu ada banyak guci berisi koin *em....*”

Perkataanku terpotong. Ferdi tertawa terpingkal-pingkal. Memegangi perutnya yang terasa geli.

“Kamu bercanda ya? Ujung pelangi dan guci emasnya itu tidak ada. Itu hanya dongeng saja,” kata Ferdi sambil terkekeh.

“Hei, dengar ya? Kata Ayahku, mungkin saja ada,” aku berusaha menjelaskan.

“Ayahmu bilang mungkin, bukan? Mungkin ini artinya tidak benar-benar ada. Kamu itu sudah sembilan tahun *kok* masih percaya dongeng *sih*?” Ferdi malah ganti menceramahiku.

Aku terdiam. Kali ini aku kehabisan kata-kata. Aku menarik nafas sebentar, lantas mulai bicara. “Baiklah, tapi setidaknya kita bisa mencoba untuk membuktikannya, bukan? Lebih baik kita ke sana. Kalau tidak ada, ya sudah. Tapi bagaimana kalau dongeng itu ternyata ada?”

Ferdi mulai terpengaruh. Ia mengangguk, “Baiklah kalau begitu. Ayo kita ke sana.”

“Ya, aku juga ingin melihat hutan kembali, dan juga danaunya. Sudah lama tidak pergi ke sana. Sebaiknya kita berangkat sekarang, nanti keburu sore.” Aku tak sabar dan langsung berlari.

Ferdi menyusulku sambil berteriak, “*Woi*, tunggu aku!”

Tak lama aku dan Ferdi sudah sampai di dekat hutan. Tapi sungguh aku heran. Semuanya kini telah berubah. Ya ampun, sudah berapa tahun aku tidak pernah lagi ke tempat ini? Ternyata tempat ini sudah bukan lagi hutan. Aku terperanjat melihat pemandangan yang ada di depanku. Hutan ini kini berganti dengan pabrik besar. Pohon-pohon ditebangi, dan hanya menyisakan sedikit pohon yang beruntung masih bisa bertahan hidup. Asap mengepul menuju langit dari cerobong pabrik.

“Kok bisa jadi begini? Kemana pohon-pohon yang tadinya

berdiri kokoh di sini?” Aku mulai kecewa.

Ferdi menepuk punggungku lalu berbisik, “Sudahlah! Tidak usah dipikirkan. Kita tidak bisa berbuat apa-apa. Lebih baik kita lanjutkan perjalanan kita menuju danau.”

Aku berjalan lesu. Sudah tidak punya semangat untuk melanjutkan perjalanan. Saat aku kecil, aku sering bermain di sini. Memanjat pohon yang sekarang entah pergi ke mana.

Tak lama sampailah di danau tempat tujuan kami. Aku kembali mengangkat satu alisku. Betul-betul terkejut. Aku melihat danau yang dulu jernih itu, kini telah berwarna hitam. Aku jijik melihat danau yang kini kotor. Seluruh bibir danau dipenuhi sampah. Bau busuk menyebar ke mana-mana. Ferdi aku lihat menutup hidungnya dengan kerah baju yang dia pakai. Air di sana berwarna coklat kehitaman, berbau tak sedap, serta berbagai macam sampah mengapung di permukaannya.

“Sedang apa di situ!?” terdengar suara seseorang membentak. “Kalian tidak boleh berada di sini. Pergi..., pergi!” Ternyata seorang satpam pabrik telah berdiri di depan kami. Ia membentak sambil mengacungkan tongkat hitam pendeknya.

Tapi bukannya berlari menjauh, aku malah menantang. Aku tetap berdiri dan menatap dengan tajam. Aku tiba-tiba merasa sangat marah. Ferdi sudah menarik-narik tanganku. Wajahnya berkeringat karena takut dipukul dengan tongkat.

“Hei anak kecil, cepat pergi! Apa kalian tidak baca papan pengumuman di sana? Tak ada seorang pun yang boleh

memasuki wilayah pabrik!”

Aku tetap bergeming. Aku melihat satpam itu dengan marah.

“Kalian tidak boleh bermain di tempat pembuangan limbah, mengerti?!” satpam itu berseru galak kepadaku.

“Justru Bapak yang membuat saya marah. Kenapa semua pohon di sini ditebangi?” aku ganti melotot.

Satpam tampak terkejut, “Kalian tahu apa, heh?”

“Dulu di sini hutan. Kenapa pohon-pohon di sini ditebangi?” aku kembali bertanya.

Satpam itu terlihat bingung. “Sudahlah! Kalian tanpa izin berada di sini. Kalau kalian mau bertanya, jangan tanya saya! Pergi sana, sebelum aku benar-benar marah!” Satpam itu kembali mengacungkan tongkatnya.

“Bapak lihat asap di situ? Bapak lihat limbah dan sampah di danau ini? Bapak lihat air yang busuk itu? Bapak kok tega. Dulu ini hutan, dan danaunya sangat jernih!”

“Itu bukan urusanku!” kata satpam itu, nada suaranya makin galak. “Kalian mau pergi atau tidak, heh? Atau kalian mau ditangkap dan dibawa ke kantor polisi?”

“Apakah Bapak sudah punya izin untuk mendirikan pabrik di sini?”

Satpam itu tertawa. “Dengar ya, anak kecil. Pabrik ini berdiri atas izin pemerintah. Kalian mau ditangkap polisi? Hayo segera pergi! Sebelum tongkat ini memukul kalian!”

“Bukan izin dari pemerintah, Pak, tapi izin dari kami, warga di sini. Kami merawat hutan ini dari dulu.” Aku tak

mau kalah. Tapi satpam itu tampaknya makin marah. Ferdi menarik tanganku dengan keras. Ia hampir menangis, “Ayo kita pergi saja! Percuma melawan satpam.”

Tak ada pilihan selain pergi. Daripada dipukul dengan tongkat Si Satpam pabrik.

Aku berjalan lesu. Tidak bicara selama perjalanan pulang, walaupun Ferdi berusaha mengajakku berbicara. Aku memang begitu kalau sedang kesal. Di rumah pun aku murung. Sampai Ayah mengajakku bicara.

“Alfi, kenapa *sih*? *Kok* murung terus?” Ayah bertanya sambil mengelus punggungku.

Aku mendengus pelan, “Tidak ada apa-apa.”

Ayah terkekeh pelan, “Masa *sih*? *Kok* wajahnya cemberut? Cerita *dong!*”

Aku akhirnya mengalah, menceritakan semua kejadian yang membuatku kesal.

“Oh begitu, biar sajalah. Kita tidak berani melawan, kalau pemerintah sudah mengizinkan. Nanti juga mereka kena batunya.”

\*\*\*

Hari berganti hari. Minggu berganti minggu. Bulan berganti bulan. Sudah dua tahun yang lalu ketika aku dan Ferdi mencari ujung pelangi. Di pagi hari itu, terjadi keributan besar. Banjir bandang terjadi. Danau dekat pabrik kini meluap. Menerjang apa saja yang dilewatinya. Ayah dan Ibu berlari menuju kamarku yang berada di lantai dua. Menyelamatkan

diri dari terjangan air danau kotor, yang sekarang memenuhi kampung.

Aku panik ketakutan. Tapi Ibu bilang, aku harus tenang.

Beberapa hari kemudian banjir surut menjadi semata kaki. Dari luar rumah terdengar suara kecipak air. Banyak anak seumuranku bermain kejar-kejaran. Baju mereka basah terciprat air. Di sana ada Ferdi yang melambaikan tangan menyuruhku keluar. Tanpa disuruh dua kali, aku keluar menghampirinya.

“Lihatlah! Ada pelangi. Pelangi itu seperti berasal dari arah danau. Ayo kita ke sana,” ajak Ferdi.

Aku tertawa, “Tidak mau ah. Airnya bau.”

“*Eh*, kamu belum dengar ya? Orang-orang berkata, pabrik itu telah hancur. Rusak diterjang banjir. Semua alatnya terendam air. Kini wargasepakat untuk tidak akan mengizinkan jika pabrik itu dibangun kembali. Mereka takut banjir kembali datang. Hutan itu akan kembali ditanami pohon.”

Aku tersenyum. Sambil memandang pelangi yang jauh ke arah danau. Sekarang aku merasa sudah menemukan ujung pelangi itu.

Aku berterimakasih pada Ferdi. Aku bahagia memiliki sahabat setia. Aku juga bahagia memiliki Ayah dan Ibu, orangtua terbaikku. Kehadiran mereka melebihi nilai koin emas. Dan kampung ini adalah tempat paling hebat yang kumiliki. Melebihi hebatnya guci, tempat dimana koin-koin emas itu berada. [\*]



MENGENAL LEBIH DEKAT

## *Kalyana Adzhara*



Halo teman-teman, tahu *nggak*, aku suka dipanggil Kekey. Entah bagaimana awalnya, tapi itulah panggilan nama akrabku sekarang.

Nama lengkapku Kalyana Adzhara. Aku lahir di Semarang, 12 Maret 2004, sehari sebelum ulang tahun Ibuku. Aku tidak dibesarkan di Semarang, sebab

konon di kota itu, aku hanya menumpang lahir. Dua bulan setelah lahir, Ayah membawa Ibu serta aku yang masih bayi, kembali ke Jakarta, --tempat Ayah bekerja. Tapi meskipun demikian, aku selalu merindukan Kota Semarang. Di Semarang masih ada keluarga besarku, terutama *Mbah Uti* (nenek) yang sangat suka bercerita. Cara *Mbah Uti* bercerita sangat menarik, dan selalu membuatku tertawa.

Tinggal di Jakarta ternyata hanya bertahan 2 tahun saja, lalu keluargaku pindah ke Bogor. Di Bogor itulah, aku dan keluargaku tinggal, sampai sekarang.

Tinggal di Bogor ternyata cukup nyaman. Terutama pagi hari, udara Bogor masih terasa segar dan dingin. Aku tinggal di rumah yang rimbun. Di halaman rumahku banyak tumbuh tanaman, diantaranya ada jambu biji, jambu air, rambutan, kelengkeng, pandan, mangga, dan masih banyak lagi. O ya, selain suka tanaman aku juga menyukai buku. Maka di rumah, aku memiliki sebuah perpustakaan kecil yang aku tata secara khusus di kamarku. Banyak sudah buku yang aku koleksi, seperti komik, novel, buku-buku cerita, ensiklopedia, dan juga buku-buku sains.

Lokasi rumahku memang di kompleks perumahan. Tapi aku sangat menyukai lingkungan tempat perumahanku berada. Selain rimbun karena banyak pepohonan, juga dilengkapi dengan lapangan bola, masjid, pasar kecil khusus di pagi hari, minimarket, dan taman bermain. Juga ada balai warga, tempat setiap warga bertemu kalau ada acara.

Dulu, aku mempunyai banyak teman sebaya di lingkungan rumah. Ketika sore hari, biasanya aku bermain di luar bersama teman-temanku. Karena temanku kebanyakan laki laki, maka kesukaan kami bermain bola, bersepeda keliling kompleks, atau bermain *baseball*. Aku memiliki dua teman perempuan dan lima teman lelaki yang memiliki hobi yang sama.

Aku adalah anak pertama, dengan dua adik. Adik yang pertama laki-laki, namanya Jourast Buwana, atau biasa dipanggil Joras atau Jojo. Cita-citanya aneh, ia ingin menjadi Ustad di Jepang! Karena keinginannya ke Jepang itulah, maka hampir setiap hari dia minta *Sushi* kepada Ibuku, ha-ha-ha....

Nah, adikku yang kedua bernama Kalyandra Enditha atau lebih akrab dipanggil Theta. Dia mempunyai hobi yang sama denganku, yakni menulis cerita. Hampir setiap hari, seluruh pengalaman di sekolah, ditulis oleh adikku.

Ayahku bernama Ariosaloko, berdarah Makasar dan Sunda. Ayahku bekerja menjadi konsultan lingkungan dan kesehatan kerja. Ayah sering bertugas ke luar kota, khususnya ke lokasi tambang dan eksplorasi minyak bumi. Tugas Ayahku melakukan penilaian terhadap pengelolaan lingkungan sekitar area pertambangan atau eksplorasi minyak bumi. Rasanya, untuk masalah lingkungan hidup, aku banyak terinspirasi oleh cerita yang sering disampaikan Ayahku mengenai pekerjaan yang dilakukannya. Sementara itu, Ibuku Tri Ariyanti, berasal dari Boja, Kendal, Jawa Tengah. Ibuku mengelola usaha perdagangan di bidang perlengkapan bayi.

Di sela-sela kesibukannya, Ibu selalu menyempatkan menjemputku les. Di perjalanan pulang kami sering saling bercerita, *curhat*, dan kadang juga beryanyi. Aku juga sangat dekat dengan Ayah, dan beliau sering membelikan aku banyak buku, terutama jika ada promo buku murah.

Setiap ada kesempatan kami sekeluarga berwisata ke beberapa daerah di Indonesia. Supaya kami tahu bahwa Indonesia itu kaya ragam budaya, bahasa, juga makanan tradisional di setiap daerahnya. Ayah mengharuskanku membuat satu cerita tentang perjalanan selama liburan. Maka di setiap liburan, aku selalu memikirkan ide apa yang harus kutulis sepulang dari liburan nanti.

Rumah keduku adalah sekolah, karena hampir sepertiga waktuku setiap hari dihabiskan di sana.

Aku dan adik-adikku disekolahkan di sekolah bernuansa alam bernama Sekolah Alam Bogor (dari mulai TK A hingga saat ini, kelas enam). Sekolahku berbeda dari sekolah yang lain, karena di sana bangunan kelas tidak memakai semen melainkan kayu yang dibentuk menjadi saung. Kami tidak memakai bangku, hanya duduk di antara papan kayu yang disusun seperti lantai, --lesehan istilahnya. Sekolah kami juga tidak mewajibkan memakai sepatu dan seragam, kecuali pada saat *outbound* dan pelajaran olahraga.

Di Sekolahku ada bank sampah, dimana kita bisa menabung sampah di sana. Sampah-sampah itu didaur ulang menjadi benda yang bermanfaat. Hasil dari olahan limbah sampahnya *keren-keren lho...* Di samping itu, ada juga program Khotmil Qur'an juz 30, program *bisnis day* dan *bisnis expo* (mengajari cara kita berbisnis, mulai dari menghitung modal sampai menentukan harga jual, sehingga nanti akan tahu berapa untung atau ruginya). Dan yang paling menarik, adalah kewajiban magang selama seminggu, khusus untuk kelas 6.

Aku magang di sebuah restoran yang cukup terkenal di kota Bogor. Di sana aku belajar menjadi pelayan dan penyaji makanan, dan sesekali menjadi kasir. Hasil dari pengalaman magang, kemudian dipresentasikan di hadapan teman, dan juga orang tua murid.

Aku mulai suka menulis dari kelas 3 SD. Saat aku kelas 4 aku bergabung dengan klub Sastra Sekolah Alam Bogor

yang dibimbing oleh Pak Erfan. Dari Pak Erfan lah aku lebih mengenal dunia tulis menulis. Karya-karyaku pernah dimuat di majalah *Salam Kids*, majalah di sekolahku. Judul karya pertamaku adalah *Sapi Yang Mengamuk dan Paru-Paru Dunia*. Selain itu, cerpenku yang berjudul *Bambu-bambu Panda* masuk dalam kumpulan cerpen angkatan kami (kelas enam).

Jika tidak ada kegiatan, maka aku gunakan waktuku untuk menulis cerita. Kebanyakan cerita yang kutulis berasal dari pengalaman dan dari apa yang aku lihat. Juga dari berbagai inspirasi bacaan yang melahirkan banyak imajinasi, karena aku juga sangat senang membaca buku.

Buku-buku yang pernah aku baca terhitung cukup banyak, rata-rata dari beberapa penulis yang aku sukai, terutama karya-karya Andrea Hirata, Tere Liye, Enid Blyton, serta J.K. Rowling. Sepanjang tahun 2014 hingga 2015, buku yang telah kubaca sekitar 250 hingga 300 buku. Setiap minggu, aku membaca antara 5 sampai 10 buku.

Ini adalah lomba menulis cerita pertamaku. Kata Ibuku, jadikan ini satu langkah menuju ribuan mil. Semoga ini bisa menjadi penyemangatku untuk terus berkarya.



# Harga Sebuah Kejujuran





Niken hanya bisa berdiam diri dan menelan ludah waktu melihat Sasha berbuat curang. Teman sebangkunya itu diam-diam menghapus jawaban yang salah di kertas ulangannya. Lantas menggantinya dengan jawaban benar yang ditulis Bu Aisyah di papan tulis.

Bu Aisyah, wali kelas 5A, sangat mempercayai murid-muridnya. Setiap kali selesai ulangan, murid-murid diajak memeriksa hasil kerja mereka sendiri. Menurut Bu Aisyah, ini untuk membantu agar murid-murid bisa lekas mengetahui di mana letak kesalahan mereka.

Setelah kertas ulangan itu selesai dijumlahkan berapa yang salah dan berapa yang benar, semuanya ditumpuk di meja guru. Bu Aisyah pun memeriksanya dengan cepat. Senyuman lebar tersungging di wajah cantiknya. Matanya berbinar, mendapati bahwa kertas ulangan murid-muridnya tidak banyak memuat tanda silang. Kertas ulangan Sasha bahkan bersih, tanpa tanda silang sama sekali.

“Ibu senang melihat cara belajar kalian di kelas lima ini. Secara bertahap, kalian mulai mengalami peningkatan....” Kalimat bu guru belum selesai, tapi anak-anak sudah menyambutnya dengan tepuk tangan tanda gembira. “*Yeeayy!*” seru mereka.

Setelah kelas kembali tenang, Bu Aisyah pun melanjutkan. “Seperti teman kalian, Sasha, yang Ibu lihat semua jawabannya benar. *Nah*, untuk selanjutnya, kalian harus lebih giat lagi belajar.” Anak-anak pun memandang ke arah Sasha dengan kagum. Sementara itu, dari bangkunya yang tidak jauh dari

bangku Sasha, seorang anak bernama Wulan tampak diam termangu.

Wulan tadi juga sempat melihat bahwa Sasha berbuat curang. Tapi mulutnya terkunci rapat, tidak berani menegur. Dia juga melihat bahwa Niken pun mengetahui kecurangan Sasha. Wulan berharap Bu Aisyah mengetahui hal ini, lantas menegur Sasha. Sayang sekali, tadi gurunya itu sedang sibuk memasukkan nilai ulangan IPA murid-murid ke buku besar.

Sejak dulu Wulan sangat mengagumi Sasha. Temannya itu cantik, ramah dan datang dari keluarga kaya yang sangat dihormati di daerah mereka. Keluarga Sasha juga terkenal sangat baik dan pemurah. Wulan ingat benar, betapa sedih dan bingung keluarganya, tiga bulan yang lalu. Saat itu, Bapaknya di-PHK oleh perusahaan tempatnya bekerja. Tapi Ayah Sasha menyelamatkan keluarga mereka dari kesulitan ekonomi. Bapak diberi pekerjaan baru, menjadi sopir pribadi Pak Darma, Ayahnya Sasha.

“Mengapa Niken tidak menegur Sasha, ya?” pikir Wulan heran. Tak lama kemudian, sesuatu terlintas di benaknya. “*Hm*, mungkin karena itu,” bisiknya kepada diri sendiri.

Wulan menduga, Niken segan menegur teman sebangkunya itu, karena merasa berhutang budi kepada keluarga Sasha. Ia pernah mendengar cerita dari Bapaknya, Pak Darma rutin memberikan santunan kepada anak-anak yatim, termasuk Niken dan adik-adiknya. Berkat Pak Darma, anak-anak yatim yang tidak mampu di daerah mereka dapat terus bersekolah sampai saat ini.

Selama ini, baik Wulan maupun Niken merasa lebih berterima kasih lagi kepada Sasha. Anak yang kaya itu tidak pernah berbicara satu patah kata pun tentang bantuan keluarganya saat mereka di sekolah. Di luar sekolah juga tidak. Tak ada teman lain yang tahu. Wulan, Niken, dan anak-anak lain yang seperti mereka, tidak perlu merasa malu atau rendah diri karena dibantu.

\*\*\*

Hari demi hari berlalu. Wulan dan Niken merasa gelisah dan serba salah karena kecurangan Sasha terus berlanjut. Tiap kali mereka diberi kesempatan memeriksa kertas ulangan masing-masing, Sasha mengganti jawaban yang salah di kertas miliknya. Perbuatan curang itu tak kunjung ketahuan. Tak ada yang menyangka, bahwa Sasha bisa berbuat curang.

Pagi itu, Bu Aisyah masuk ke dalam kelas dengan wajah ceria. “Anak-anak, dua minggu lagi akan diadakan lomba cerdas cermat antarkelas 5 di sekolah kita ini. Masing-masing kelas harus memilih satu orang untuk perwakilan,” ucap Bu Aisyah. “Sebenarnya Ibu sudah menyiapkan beberapa calon. Tetapi, kali ini Ibu ingin mendengar pendapat dari kalian.”

Seorang anak di bangku paling belakang mengangkat tangannya. “Dini saja, Bu. Dia *kan* yang sejak kelas satu selalu mewakili kelas untuk lomba,” usulnya.

“Wah, jangan Dini lagi, Dini lagi, Bu. Cari yang paling pintar saja. Saya usul Sasha, Bu. Akhir-akhir ini dialah yang sering dapat nilai tertinggi,” celetuk seorang murid bernama Iwan.

“Ya, Sasha juga bagus sekarang,” gumam yang lain.

Ternyata ada dua pilihan yang sama-sama kuat, yaitu Dini dan Sasha. Mereka pun sepakat untuk melakukan pemungutan suara seperti ketika memilih ketua kelas.

Saat penghitungan suara, Dito, ketua kelas 5A membantu Bu Aisyah. Murid-murid duduk dengan tenang di bangku masing-masing, menunggu dengan rasa penasaran.

Ternyata, yang mendapat suara paling banyak adalah Sasha. Ini hal baru buat kelas mereka. Juga buat Dini, anak perempuan berkacamata yang selama ini selalu mendapat peringkat pertama di kelas.

“*Kok* Sasha yang terpilih, ya? Biasanya *kan* Dini,” bisik seseorang dari belakang bangku Wulan.

“Ssssttt..! Jangan keras-keras, nanti Sasha dengar,” balas Wulan sambil berbisik.

Sedangkan Dini, Si Juara Kelas, menarik napas dalam-dalam. “Harus bagaimana ini?” tanyanya dalam hati. Sungguh tidak enak rasanya, dikalahkan oleh anak yang tidak pernah mendapat peringkat tiga besar, seperti Sasha. Dadanya mendadak menjadi sesak, matanya terasa panas.

Sementara itu, mendengar pengumuman Bu Guru, Wulan dan Niken jadi merasa gelisah. Saat jam istirahat dan kelas sudah sepi, mereka berdua menghampiri bangku tempat duduk Dini.

“Seharusnya kamu yang dipilih mewakili kelas kita, Din,” ucap Wulan pelan. Dini hanya tersenyum, meski hatinya terasa sedikit sakit. “Kamu *kan* sudah sering ikut lomba, pasti

nanti *enggak* grogi. Kalau Sasha *kan...*,” Wulan menghentikan ucapannya dan kelihatan ragu untuk meneruskan.

Niken merendahkan suaranya, lantas berbisik kepada Dini. “Tahu tidak? Sebenarnya Sasha masih banyak salah waktu mengisi ulangan. Tapi, ia curang. Mengganti jawaban yang salah dengan jawaban yang di papan tulis.”

Dini terbelalak kaget. “Apa kalian melihatnya?” tanyanya gugup. Kedua temannya mengangguk.

“Aku khawatir, kalau Sasha yang maju lomba nanti kelas kita kalah. Tolong *dong*, kamu bilang ke Bu Aisyah. Selama ini kamu *kan* murid kesayangannya. Kamu sudah banyak mengharumkan nama sekolah,” kata Wulan serius.

Dini terlihat bingung. Di satu sisi, ia ingin sekali terpilih lomba cerdas cermat seperti biasa. Tapi, tidak enak rasanya melaporkan keburukan teman kepada guru. Ia bukan anak yang suka mengadu. Bagaimana kalau nanti Bu Aisyah tidak mempercayai laporannya?

“Kami bersedia menjadi saksi bila diperlukan,” tambah Niken, seakan memahami keraguan Dini.

Dini makin bingung. Ia belum pernah melihat Sasha berbuat curang. Dalam hati, ia ingin membicarakan masalah ini dengan Bu Aisyah. Tapi, yang paling membuat hatinya berat hanya satu hal. Dini masih ingat betul masa-masa pahit saat ayahnya menderita sakit parah. Ayahnya yang bekerja sebagai tenaga pembukuan di kantor Pak Darma, harus dirawat sampai berbulan-bulan di rumah sakit. Di perusahaan lain, mungkin pegawai yang seperti itu akan dipecat atau dipotong gaji. Tapi

gaji yang diterima Ayah Dini tetap utuh. Malahan, Pak Darma sering menghadiahi Ayah dengan obat-obatan herbal untuk mempercepat kesembuhannya.

Dini teringat bagaimana tadi kegembiraan terpancar di wajah Sasha. Dini tidak mau merusak semua itu. “Biarlah. Mungkin kali ini tidak apa-apa. Biar Sasha senang,” pikirnya dalam hati. “*Toh* selama ini Sasha dan keluarganya juga sudah banyak membahagiakan orang lain.”

\*\*\*

Pagi-pagi sekali, Wulan dan Niken sudah datang di sekolah. Mereka begitu bersemangat untuk menyaksikan lomba cerdas cermat ini. Mereka segera naik ke lantai dua, yang sekarang sudah diubah menjadi semacam aula.

Aula itu sehari-harinya adalah ruang kelas 5A, B, dan C yang saling terpisah. Jadi, di lantai dua itu sebenarnya hanya ada sebuah ruangan yang besar dan memanjang, tetapi disekat menjadi tiga ruang terpisah yang sama besar. Setiap kali dibutuhkan, sekat ruangan yang terbuat dari papan-papan kayu bisa dibongkar dengan mudah.

Di bagian depan aula, disusun tiga meja secara sejajar. Masing-masing mempunyai sebuah kursi. Berhadapan dengan tiga meja tadi, terdapat sebuah meja besar untuk para juri. Sementara bangku-bangku penonton disusun rapi, memanjang ke belakang.

Saat mereka berdua sampai di dalam ruang lomba, beberapa bangku sudah terisi. Bangku-bangku yang berada di

dua barisan paling depan sengaja dikosongkan untuk tempat duduk para guru.

Tak lama kemudian, para peserta, juri, dan guru-guru memasuki ruangan lomba. Sorak-sorai memenuhi ruangan tersebut. Murid-murid dari kelas 5A, 5B dan 5C meneriakan yel-yel untuk menyemangati wakil dari kelas mereka masing-masing.

Setelah sorak-sorai dan tepuk tangan mulai mereda, Pak Guru kelas 6, yang menjadi salah satu juri lomba, mulai memberikan pertanyaan. Pertanyaan itu berisi soal matematika.

Para peserta berusaha menghitung dengan cepat di kertas yang sudah disediakan di atas meja. Saat Sasha masih berkutat dengan hitungannya, wakil dari kelas 5B mengangkat tangan kanannya.

“Jawabannya adalah 75,” ucap anak laki-laki yang menjadi wakil kelas 5B.

Pak Guru terdiam sebentar. Kemudian ia mengangguk. “Ya, benar!” jawabnya. Wakil dari kelas 5B itu tersenyum bangga. Para murid yang menonton memberi tepukan tangan meriah. Sedangkan Guru lainnya menuliskan sebuah garis pada kolom kelas 5B di papan tulis.

Pertanyaan lain diajukan oleh juri yang berbeda. Sasha belum mengangkat tangannya saat wakil dari kelas 5B mengangkat tangan, lantas menjawab pertanyaan dengan benar. Satu poin lagi untuk kelas 5B.

Perlombaan ini berjalan dengan seru dan menegangkan.

Wakil dari kelas 5B dan wakil dari kelas 5C bersaing ketat memperebutkan juara. Nilai mereka saling mengejar di papan tulis. Sedangkan Sasha tertinggal sangat jauh.

Wulan, Niken, Dini, dan murid-murid dari kelas 5A tercengang. Kelas-kelas lainnya sudah mendapat belasan poin. Sementara Sasha sama sekali belum mengangkat tangan untuk menjawab. Mereka bertiga hampir meneteskan airmata, karena bisa melihat dengan jelas bahwa Sasha gemetar. Tangannya meremas ujung seragamnya. Keringat bercucuran dari dahinya. Ia terlihat gugup karena selalu tertinggal dalam menjawab.

Aula yang dijadikan ruangan lomba kini dipenuhi dengan suara berbisik-bisik. Sementara wakil dari kelas 5B dan 5C menjawab pertanyaan dengan lantang.

“*Wah*, kalau begini kelas 5A yang mendapat juara terakhir,” bisik seorang murid yang duduk di depan Wulan dan Niken.

“Iya. Padahal kelas 5A itu *kan*, kelas unggulan,” tambah murid yang lain, sambil berbisik juga. Niken, Wulan, dan Dini yang duduk bersebelahan, saling berpandangan dengan sorot mata cemas. Mereka hanya bisa berdoa dalam hati.

Para juri masih memberikan beberapa pertanyaan lagi. Sasha berhasil menjawab 3 pertanyaan dengan benar sebelum lomba ini berakhir. Tetapi, tentu saja itu belum cukup untuk menyaingi poin yang sudah didapatkan oleh kelas-kelas lain.

Lomba pun berakhir. Para juri memberi selamat kepada ketiga anak yang mewakili kelas mereka masing-masing. Semua tersenyum, tapi Sasha terlihat sangat murung. Dari

tempat duduk mereka, Wulan, Niken dan Dini yakin bahwa sebenarnya Sasha merasa malu sekali. Kepalanya menunduk dan kedua pipinya memerah, seperti ingin menangis.

Ketiga temannya tidak tahu harus berbuat apa. Mereka merasa tidak enak hati, dan terlebih lagi mereka merasa sangat bersalah. Sedih dan tertekan sekali rasanya, melihat Sasha yang sebetulnya begitu baik, hari ini terlihat menderita.

Saat itulah rasa sesal yang begitu kental terasa membanjiri rongga dada Wulan, Niken dan Dini. *Ah*, seandainya saja mereka mempunyai keberanian untuk menegur Sasha jauh sebelum hari ini. Seandainya saja mereka bisa melawan perasaan *sungkan* karena telah banyak dibantu oleh keluarga Sasha. Pastilah Sasha tidak perlu menanggung malu seperti itu.

Sasha diam-diam menyesali kecurangannya. Seandainya saja ia jujur sejak awal, tentu wajahnya akan terselamatkan dari rasa malu. Seandainya ia tidak terlena dengan kebanggaan semu, tentu hatinya tidak akan tersayat oleh kesedihan. [\*]



MENGENAL LEBIH DEKAT

## *Bintang Nurul Hidayati*



Papa, Mama, dan aku tinggal di rumah yang sederhana di Perumahan Grand Cikarang City. Kompleks perumahan tempat kami tinggal itu cukup besar, terdiri dari ratusan rumah. Rumahku sendiri tidaklah luas, seperti kebanyakan rumah lainnya di sana, tetapi cukup nyaman untuk ditempati oleh

keluarga kecil kami. Hal yang membuatku sangat nyaman, terutama karena koleksi buku-buku kami, yang jumlahnya tergolong sangat banyak untuk ukuran di daerahku.

Aku lahir di Malang, 18 Juli 2003, jadi umurku sekarang 13. Dalam usia 13 ini, aku sudah menulis banyak buku. Di antaranya adalah: novel solo seri *KKJD (Kecil-Kecil Jadi Detektif) Misteri Gadis Mangga*, dan beberapa karya antologi yang terbit di seri *KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya) Juiceme Kakek Misterius, KKPK Juiceme Sport is Fun, Princess Academy Biola Persahabatan*, dan *KKPK Luks Sejuta Bibit Impian*. Semuanya diterbitkan

oleh Penerbit Mizan. Sedangkan buku pertamaku, antologi *Makanan Sehat Untukku*, diterbitkan oleh Pustaka Ola. Selain itu, masih ada beberapa lagi yang sedang dalam proses terbit.

Aku memang sangat suka membaca, karena itulah maka aku kemudian banyak menulis. Aku senang menjadi penulis. Menulis menjadikan aku banyak memiliki pengalaman, sekaligus pengetahuan.

Aku tidak pernah menghitung berapa banyak buku yang sudah aku baca dari tahun 2014-2015. Kalau dijumlah, kurang lebih sekitar 150-200 buku. Mulai dari novel, kumpulan cerita, komik-komik, dan majalah.

Kebanyakan buku yang aku baca adalah buku terbitan lama yang menceritakan petualangan, misteri, dan kasus-kasus detektif, seperti seri *Lima Sekawan* karya Enid Blyton. Buku-buku itu sudah dikoleksi oleh Mama sejak tahun 1990-an, jauh sebelum aku lahir.

Beberapa bulan terakhir ini aku juga membaca buku-buku terjemahan karya Laura Ingalls Wilder, Jacqueline Wilson, Astrid Lindgren, dan lain-lain. Mereka itu adalah para penulis yang karya-karyanya sangat terkenal dan diterjemahkan ke dalam banyak bahasa.

Yang paling berkesan adalah menemukan buku-buku lama karya para penulis Indonesia, seperti Bung Smas, Djoko Lelono, dan Dwianto Setyawan. Buku-buku tersebut didapat Mama dari toko buku *online* di *facebook*. Sebagian ada yang kondisinya sudah sangat tua, kertasnya kuning kecoklatan dan sampulnya sudah kumal atau rusak. Ada juga yang sudah

berbau apek. Hihhih...! Tapi banyak juga kok, yang kondisinya masih terawat.

Buku-buku lama ini banyak sekali, karena hampir setiap satu atau dua minggu aku atau Mama menemukannya di toko buku *online*, sehingga ada beberapa yang belum sempat kubaca. Yang sudah sempat dibaca, ada yang aku ulangi membacanya sampai beberapa kali, karena ceritanya bagus dan menarik. Di antaranya adalah serial *Pulung* karya Bung Smas yang berjudul *Mencari Nansy*, *Mencari Papa Wida*, dan *Misteri Boneka Gayung*.

Buku-buku bekas ini harganya tentu saja tidak semahal buku-buku baru. Meski begitu, dalam sebulan ada sekitar sepuluh atau belasan buku yang kami beli, sehingga cukup banyak juga dana yang dikeluarkan. Belum lagi kalau ada buku baru yang “terpaksa” kami beli. Untuk menyiasatinya, aku dan Mama menghemat pengeluaran lain, contohnya soal membeli baju. Keluarga kami jarang sekali membeli baju, sehingga kami bisa lebih sering membeli buku. Memiliki banyak buku lebih membahagiakan daripada memiliki banyak baju.

Sebagai anak yang menjelang remaja, disamping buku, tentu juga banyak kegemaranku yang lain. Kegemaranku yang lain adalah berteman, dan mencari sahabat. Aku suka berteman dengan siapa saja. Bagiku, teman dan persahabatan adalah tempat dimana kita bisa berbagi kebahagiaan.

Teman-teman bermainku yang paling banyak adalah teman-teman di sekolahku. Ada Asti, Aina, Tasya, Indah, Mutiara, Zahra, Maylisa, Maya, Wangi, Ina, Feny, Ani, Ussy,

Monica, dan masih banyak lagi sahabatku di kelas VIA. Senang rasanya bisa bercanda dan membicarakan banyak hal dengan mereka. Terkadang ada di antara mereka yang membuatku kesal dalam beberapa hal. Tapi itu bukan suatu masalah besar, karena dalam waktu singkat biasanya kami sudah berbaikan kembali.

Sahabatku Asti, anak perempuan yang baik hati, menjadi teman sebangkuku di kelas enam ini. Kami berdua sering berdiskusi, saling memberikan pendapat, saran, dan bahkan kritikan pada segala hal. Selain itu, saat ini kami berdua sama-sama suka bermain gitar. O iya, sebelumnya aku dan Asti pernah duduk sebangku di kelas empat. Asti tidak pernah marah, atau *ngambek* ketika aku tidak bisa masuk sekolah karena mengikuti kegiatan-kegiatan lomba, seperti lomba kali ini. Ia juga tidak keberatan jika aku meminjam catatan pelajarannya. Terima kasih banyak, Asti!

Teman bermainku yang lain adalah anak-anak sekolah di mobil antar jemput. Setiap pagi, aku berangkat ke sekolah diantar oleh Papa. Sedangkan pulangny, aku berlangganan mobil antar jemput sejak kelas satu.

Mobil antar jemput ini melayani anak-anak yang tinggal di dalam perumahanku. Ada juga satu dua orang anak dari perumahan lain yang ikut naik mobil ini. Sering kali sepulang sekolah aku dan anak-anak lain harus menunggu kedatangan mobil ini dalam waktu yang cukup lama. Penyebabnya, lalu lintas macet atau sedang menjemput ke sekolah lain lebih dulu.

Sambil menunggu dijemput, aku masih bisa bermain dengan teman-teman sekelas, atau dari kelas lain yang sama-sama belum bisa pulang. Biasanya kami mengobrol, bercanda, atau jajan bersama. Saat mobil jemputan datang, kami sering harus berdesak-desakan di dalamnya, menunggu giliran diantarkan satu per satu ke rumah masing-masing. Terkadang aku termasuk giliran yang lebih dulu sampai di rumah. Tapi, pernah juga menjadi yang paling terakhir. Selama perjalanan dari sekolah menuju rumah, di dalam mobil ada saja yang bisa menjadi bahan obrolan atau candaan kami. Terkadang ada pula hal-hal yang menjengkelkan. Pokoknya, saat-saat di dalam mobil jemputan itu penuh dengan suka dan duka.

Sekolahku, yaitu SDN Karang Asih 01 Cikarang Utara, letaknya lumayan jauh dari rumahku. Paling cepat lima belas menit bila naik kendaraan bermotor, dengan catatan kondisi jalan menuju sekolah lancar. Jika lalulintas macet, bisa sampai satu jam di jalan.

Sekolahku dicat warna hijau segar, sama seperti warna kesukaanku. Terdiri dari sebuah bangunan dua lantai dan sebuah halaman yang tidak terlalu luas, yang harus dipakai bersama dengan sekolah lain, yaitu SDN Karang Asih 13 Cikarang Utara. Kebanyakan sekolah di daerahku memang seperti itu keadaannya, yaitu kekurangan lahan. Dua atau lebih sekolah yang bersebelahan terpaksa harus berbagi halaman.

Pada saat upacara bendera hari Senin, kami melakukannya bersama-sama. Hanya petugas upacaranya saja yang bergantian. Kalau minggu ini yang bertugas adalah sekolahku,

berarti minggu depannya yang bertugas adalah SDN Karang Asih 13. Sedangkan saat senam pagi atau pelajaran olahraga, sekolahku dan SDN Karang Asih 13 mengatur hari dan jam, sehingga bisa bergiliran.

Keterbatasan lahan itu juga membuat jumlah ruang kelas yang ada tidak mencukupi. Apalagi jumlah murid SD Negeri di daerahku sangat banyak, sehingga tidak semua murid bisa masuk sekolah pagi. Sebagian terpaksa harus masuk sekolah siang sampai sore.

Aku juga mengalami masuk sekolah siang saat duduk di kelas tiga dan empat. Kami baru memulai pelajaran jam satu siang, saat matahari rasanya berada tepat di atas atap sekolah. Kami harus berkuat dengan pelajaran didampingi hawa panas. Bel pulang baru berbunyi jam lima sore.

Aku sangat bersyukur, di kelas lima dan enam ini kelasku mendapat kesempatan masuk sekolah pagi, karena masuk sekolah siang itu sangat tidak enak dan sangat melelahkan. Menurutku, pelajaran lebih mudah dimengerti apabila kita belajar di pagi hari. Siang harinya, kami masih ada waktu untuk tidur siang sebentar sehingga bisa segar lagi saat sorenya.

\*\*\*

Setiap hari aku bangun saat azan subuh berkumandang dari masjid di dekat rumahku. Biasanya aku shalat subuh, lantas membereskan kamarku. Sesudah itu aku menyapu teras depan, lantas menyeduh tiga gelas teh hijau.

Ada satu kebiasaan rutin pagi hari di rumahku, yang aku namakan jamuan minum teh. Saat langit masih remang-

remang, aku, mama dan papa duduk-duduk di teras depan rumah, berbincang-bincang sambil menikmati teh manis hangat. Terkadang didampingi kudapan ringan juga, seperti tempe dan tahu goreng, atau singkong goreng, semuanya disediakan sendiri oleh Mama. Akhir-akhir ini, kudapan pendamping minum teh lebih sering berupa kentang goreng yang dibuat mirip dengan *french fries* yang dijual di restoran cepat saji. Waktu minum teh pagi hari itu memang hanya sebentar, sekitar lima belas menit saja, tetapi terasa sangat istimewa. Setelah itu, barulah kami semua melakukan aktifitas pagi masing-masing.

Selain membantu menyapu dan membereskan rumah, aku juga sudah biasa menyeterika baju-bajuku sendiri sejak masih kelas tiga SD. Kegiatan ini biasanya aku lakukan pagi hari, sambil menunggu sarapan pagi siap. Sepulang sekolah, biasanya aku membaca buku cerita, atau menonton film *Detective Conan*, serial *Learning English Through Story* dan lain-lain melalui *youtube*. Film yang kutonton itu selain untuk hiburan, juga menjadi saranaku belajar Bahasa Inggris. Kalau tidak menonton, biasanya aku menulis. Sesudah itu, aku tidur siang sebentar.

Malam hari biasanya aku mengaji sebentar, sesudah itu mengerjakan PR. Kalau besoknya ada ulangan, aku juga belajar untuk ulangan. Tapi kalau tidak banyak PR dan ulangan, aku menulis cerita untuk diikuti lomba.

Kebiasaan anggota keluargaku, yaitu Mama dan Papa, disesuaikan dengan pekerjaan masing-masing. Papa bekerja

di pabrik kimia dari hari Senin sampai dengan Jumat, dan mengantarku ke sekolah tiap pagi. Sedangkan Mama menyiapkan sarapan pagi untuk kami semua. Pada hari Sabtu dan Minggu saat libur kerja, kadang-kadang Papa yang memasak sarapan. Yang menyiapkan semua bahannya tetap Mama, tapi yang mengolahnya di atas kompor adalah Papa. Masakan andalan Papa adalah nasi goreng, cap cay, dan sambal tomat terasi.

Sesudah shalat Isya, biasanya Papa beristirahat sambil berdiskusi ringan dengan Mama, kadang-kadang dengan aku juga. Kalau Mama sedang membantuku belajar, biasanya Papa mengaji, sibuk dengan *gadget*-nya, membaca berita dari media *online* atau sekedar bermain *game*. Kalau pekerjaan hari itu sangat melelahkan, Papa biasanya tidur lebih cepat.

Mamaku adalah seorang Ibu rumah tangga, yang dulunya bekerja sebagai *landscape engineer* di sebuah *real estate* di Jawa Timur. Sejak aku berumur satu setengah tahun, Mama berhenti dari pekerjaan itu, agar bisa banyak mendampingi masa pertumbuhanku.

Sehari-hari, Mama adalah guru les merangkap teman diskusiku di rumah. Salah satu hobi Mama adalah membaca buku, sehingga hal itu pun menular kepadaku.

Kebiasaan menulis dimulai sejak aku masih sangat kecil. Sebetulnya, semua itu diawali dengan hobiku bercerita secara lisan. Kata orang, aku ini tergolong balita yang ceriwis. Sejak aku dapat mengucapkan dan memahami beberapa kalimat, aku suka menceritakan kembali apa pun yang aku lihat dan

aku alami. Mama menjadi pendengar paling setia semua ceritaku. Tidak hanya mendengarkan, Mama juga memberi tanggapan.

Suatu hari, aku berkunjung ke rumah Eyang, Nenekku. Ketika aku menceritakan pengalamanku, Eyang sampai tertawa terpingkal-pingkal. Kata Eyang, ia bisa ikut merasakan apa yang aku alami. Rasa senang bercampur bangga langsung membanjiri rongga dadaku. Aku jadi semakin bersemangat menceritakan pengalaman-pengalamanku yang lain kepada Eyang, juga kepada anggota keluargaku yang lain.

Semakin lama, ceritaku semakin panjang dan detil. Suatu hari, saat Mama sedang kurang sehat, ia tidak tahan mendengar aku berbicara panjang. Aku diminta untuk bercerita nanti saja. Tapi, aku juga tidak bisa menahan diri untuk tidak menyampaikannya. Aku takut, kalau ditunda-tunda, nanti aku malah lupa.

Akhirnya, Mama menyuruhku menuliskan saja semua yang ingin aku ceritakan itu, agar nanti bisa dibaca oleh Mama, saat pusingnya sudah hilang. Aku menurut saja, lantas menuliskan seluruh pengalamanku hari itu. Setelah selesai, aku menunjukkannya kepada Mama.

Sedihnya, ceritaku menjadi aneh dan tidak se-asyik bila aku ceritakan langsung secara lisan. Kata Mama, itu semua karena tulisanku tidak ada tanda bacanya sama sekali. Sejak saat itulah aku mulai belajar menulis. Dimulai dengan membuat catatan harian, alias *diary*.

Jadi, aku mulai membuat *diary* saat kelas satu SD. Isi *diary*-

ku tidak panjang, kurang dari satu lembar buku tulis. Tapi, rasanya sungguh menyenangkan! Semua perasaan gelisah yang ada di hatiku, dapat tersalurkan melalui tulisan. Lucunya, kalau untuk orang lain, isi *diary* itu adalah rahasia. Tapi aku malah menyodorkannya kepada Mama, untuk dibaca dan dikomentari. Sering juga tulisan dalam *diary*-ku itu dikoreksi oleh Mama. Biasanya karena tanda bacanya kurang, atau kalimatnya terlalu panjang. Hi hi hi...!

Pertengahan tahun 2013, saat baru naik kelas empat SD, aku melihat pengumuman di Majalah Bobo tentang Konferensi Anak Indonesia (Konfa). Kalau ingin menjadi delegasi Konfa, harus mengirim karya tulis yang temanya Makanan Sehat Untukku. Aku pun mencoba mengirimkan karya tulisku. Panjang tulisannya hanya satu setengah halaman, tapi aku menghabiskan waktu sekitar dua minggu lebih untuk menyelesaikannya. Alhamdulillah, tulisanku yang berjudul *Daun Pisang dari Cikarang* membuatku terpilih menjadi salah satu delegasi Konfa 2013.

Sejak itu, aku rajin mengikuti lomba menulis cerpen. Semua yang kutulis adalah hal-hal yang pernah aku alami. Beberapa lomba yang pernah aku ikuti adalah lomba yang diadakan oleh KKPK DarMizan untuk serial Juiceme, lomba menulis BNI Taplus Anak, CHC Tupperware, LMCA, dan Apresiasi Sastra Siswa SD – KPCI. Sebagian besar dari lomba-lomba ini adalah lomba yang rutin diadakan tiap tahun, sehingga pada tahun 2015 ini aku pun mengikutinya kembali.

Demikianlah sekilas perkenalanku, semoga bisa bermanfaat untuk saling berbagi pengalaman.



# Mukena untuk Ibu



GITA MAWADAH YULIANNIA



Bu Ima adalah seorang janda yang ditinggal mati suaminya karena kecelakaan. Dia juga merupakan korban kecelakaan bersama suaminya. Akibatnya, kaki kanan Bu Ima pincang satu. Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, Bu Ima menjadi buruh cuci. Ia bersyukur memiliki seorang anak yang penurut, rajin, dan sangat berbakti padanya. Ia namanya. Ira seorang anak yang tidak pernah menuntut macam-macam pada ibunya. Bagi Ira, bisa bersekolah saja sudah sangat bersyukur.

Malam itu angin berhembus sangat kencang, sehingga masuk melalui celah-celah dinding rumah Bu Ima yang terbuat dari bambu. Ira yang tertidur pulas, terbangun dari tidurnya. Angin keras dan dingin menyapu wajahnya. Ibunya yang biasa tidur disampingnya, sudah tidak ada.

“Ibu di mana?” gumam Ira. Lalu Ira mencari ke luar kamar. Ira mendapati ibunya sedang shalat tahajud. Selesai shalat, ibunya terkejut, “Ira..., kenapa bangun, Nak?”

“Tidak Bu, Ira hanya kaget, kok Ibu tidak ada di tempat tidur.”

“Ira tidur lagi ya? Ibu mau menyelesaikan cucian, “ jawab ibunya. Bu Ima bergegas menuju sumur. Ia mulai menimba air, kemudian merendam pakaian satu demi satu. Ira berniat mengikuti, tetapi ibunya melarang. “Sudahlah Ira, nanti kamu masuk angin. Lagi pula besok Ira *kan* sekolah. Nanti Ira kesiangan, “ ujar ibunya.

“Tapi Ira ingin membantu Ibu. Sudah larut malam Ibu *kok*

masih bekerja. Ira tidak tega melihat Ibu,” jawab Ira dengan memelas.

“Baiklah Ira, biar cucian ini Ibu rendam saja dulu. Besok pagi baru Ibu cuci. Sekarang kita tidur saja, ya. Ayo, kita tidur,” ajak Ibunya.

Setelah Ira tertidur pulas, Bu Ima pun bergegas kembali ke sumur. Satu per satu pakaian yang ia rendam sedari tadi mulai ia sikat dan kucek. Tak terasa adzan subuh pun berkumandang. Bersamaan dengan itu pekerjaan Bu Ima pun selesai. Lalu ia cepat-cepat menyalakan api untuk memasak sarapan buat Ira.

Ira terbangun saat mencium bau masakan Ibunya. Ia cepat-cepat pergi ke dapur. “Wow..., bau tempe goreng, sedap sekali baunya, Bu?” ujar Ira.

“Iya Ira, Alhamdulillah, kemarin Ibu dapat rejeki, jadi Ira bisa makan pakai tempe lagi,” jawab Ibu.

“Pasti *dong* Bu, Ira selalu berdo’a untuk kita. Sekarang Ira mau shalat subuh dulu ya, Bu” jawab Ira.

Ibu Ima tersenyum bahagia. Baginya Ira adalah hartanya yang tak ternilai harganya dibandingkan dengan kekayaan yang ada di dunia ini. Dan ia sangat bersyukur sekali karena Ira anak yang salehah. Selesai shalat subuh, Ira pergi ke dapur. “Bu..., sekarang Ibu shalat subuh dulu, biar Ira yang melanjutkan memasak,” kata Ira pada Ibunya.

“Baiklah Ira, tapi hati-hati ya Nak,” jawab Ibunya.

Selesai masak, Ira menuju ke kamar. Ira sedih ketika

melihat Ibunya menggosok-gosok kakinya dengan minyak serai yang dibuat Ibunya sendiri. Tetapi yang membuat Ira terpaku adalah mukena yang dikenakan Ibunya tampak lusuh sekali. Jahitannya yang mulai robek dan warna yang seharusnya putih, tampak seperti kuning kecoklatan, dan kusam.

“Ya Allah, selama ini mukena yang Ibu kenakan ternyata tidak layak lagi,” keluh Ira dalam hati.

Merasa ada yang memerhatikan, Ibunya melihat ke luar kamar.

“Ada apa Nak? Kamu kelihatan sedih. Apakah masakanmu sudah selesai dibuat?” tanya Ibunya.

“Sudah, Bu. Masakannya sudah disiapkan di atas tikar. Bu, Ira mau tanya, apakah mukena Ibu hanya satu saja?” tanya Ira. Ibunya menghela nafas, “Mukena ini satu-satunya peninggalan dari Ayahmu. Sayang kalau tidak dipakai. Ibu tahu kalau mukena ini sudah lusuh, tapi *kan* masih bisa dipakai. Shalat itu yang penting niatnya, dan juga bersih dari najis. Lagi pula, kalau beli yang baru pasti harganya sangat mahal. Mana ada uangnya. Kita bisa makan saja sudah *alhamdulillah*. Sudahlah Ira, ini sudah siang, nanti Ira terlambat ke sekolah.”

Sebenarnya Ira anak yang pintar. Ia selalu mendapat peringkat satu di sekolahnya, meskipun hanya seorang anak buruh cuci. Ira sering mendapat cemoahan dan ejekan dari teman-temannya, tetapi ia tetap bangga karena dapat membuktikan pada semuanya, kalau ia berprestasi meskipun hidup dalam kekurangan.

Sepulang sekolah, tiba-tiba hujan turun dengan deras. Ira pun berlari dan berteduh di emperan sebuah toko. Tanpa sengaja, ia melihat sebuah mukena yang dipajang di etalase.

Ira mencoba untuk masuk, tetapi takut dimarahi karena bajunya sedikit basah dan sepatunya pun kotor. Akan tetapi pelayan toko di tempat ia berteduh sangat ramah.

“Ada apa, Dik? Adik mau beli sesuatu? Mari ke sini, masuk saja, tidak apa-apa!” ajak pelayan toko tersebut.

“Saya hanya melihat-lihat saja, Kak. Itu mukena yang di ujung sana, bagus sekali, Kak. Tapi sayangnya saya tidak punya uang untuk membelinya,” jujur Ira berterusterang pada pelayan toko.

“Oh itu murah Dik, hanya seratus ribu saja!” jawab pelayan toko itu.

Sebenarnya mukena itu bentuknya sangat sederhana, dan harganya terjangkau bagi sebagian orang. Tetapi bagi Ira, harga segitu sangatlah mahal. Apalagi penghasilan Ibunya satu hari hanya sepuluh sampai lima belas ribu rupiah. Hanya cukup untuk makan saja.

Hujan pun reda, Ira berpamitan pada pelayan toko itu. Selama di perjalanan pulang, ia terus berpikir dari mana ia bisa mendapatkan uang. Lalu ia mendapat akal, “oh iya, ini kan musim hujan. Aku punya payung di rumah. Walaupun jelek, tetapi masih bisa dipakai. Aku pakai aja buat ojek payung,” gumamnya dalam hati. Lalu sambil tersenyum ia pun berlari pulang.

Sampai di rumah, Ira langsung menemui Ibunya.

“*Asalamu’alaikum*, Ira pulang, Bu.”

“*Wa’alaikumsalam*, Ira kok lama sekali, dari mana Nak. Bukankah pulang sekolahnya sudah dari tadi?” tanya Ibunya. “Ira tadi berteduh dulu Bu. O ya, tadi saat berteduh, Ira melihat mukena. Bagus *deh* Bu. Kelihatan sederhana, tetapi harganya mahal Bu, seratus ribu,” cerita Ira.

”Sudahlah Ira, tak usah kita pikirkan tentang mukena lagi. Sekarang Ira ganti baju lalu shalat dhuhur kemudian makan!” ujar Ibunya.

Ira mengangguk kemudian ia pergi meninggalkan Ibunya. Esok harinya Ira berpamitan pada Ibunya untuk ke sekolah, tetapi kali ini ia membawa payung, Ibunya heran dan bertanya, “Ira, kenapa bawa payung? Sepertinya hari ini tidak hujan?”

“Iya Bu, terkadang cuacanya tak tentu. Sebentar panas, lalu tiba-tiba hujan, kemudian panas lagi. Jadi Ira bawa payung saja, biar aman. O ya, Bu, nanti Ira pulanginya agak telat soalnya ada pelajaran tambahan!” kata Ira berbohong.

“Ya sudah, tapi kamu hati-hati ya Nak,” seru Ibunya.

Ira berangkat. Dalam hatinya Ira merasa bersalah karena selama ini ia tidak pernah berbohong pada Ibunya. “Maafkan Ira, Bu, kalau Ira berkata jujur, pasti Ibu tidak mengizinkan Ira untuk menjadi ojek payung,” gumam Ira dalam hati.

Pulang sekolah ternyata hujan. Ira langsung menuju halte, tempat orang-orang menunggu angkutan. Di sana banyak orang yang juga berteduh. Ia menghampiri mereka, dan mulai menawarkan payungnya.

Tidak banyak yang menggunakan jasanya, tetapi ia tetap bersyukur. Ira pun menghampiri pelayan toko kemarin. “Kak, kalau boleh, saya mau pesan mukena yang itu. Tolong disimpan ya Kak. Nanti kalau uang saya sudah cukup, saya beli. Boleh *kan*, Kak?” tanya Ira.

“Oh, maaf, Dik, tidak bisa. Nanti kalau Kakak simpan, pembeli yang lain tidak bisa beli,” jawab pelayan toko itu.

Hari demi hari Ira lalui, sampai bulan Ramadhan pun datang. Tetapi uang yang Ira kumpulkan pun belum cukup juga. Sampai suatu ketika Ira lewat depan toko itu, mukena yang ingin dia beli untuk Ibunya sudah tidak terlihat dipajang lagi. Semua yang dipajang adalah mukena model-model terbaru. Mukena-mukena yang terlihat mahal, untuk menyambut hari raya.

Dengan ragu-ragu, Ira memasuki toko. Ia memberanikan diri bertanya pada pelayan toko di sana. Ternyata pelayan toko yang biasa ia jumpai, sedang libur. Akhirnya ia pulang dengan kecewa. Lebaran tinggal dua hari.

Ira akhirnya memutuskan untuk memecah celengan, dan menghitung uang tabungannya. Alhamdulillah, ternyata jumlahnya sudah cukup untuk membeli mukena Ibunya. Dengan riang gembira ia pergi ke toko itu. Lama ia mengamati mukena-mukena yang dipajang dalam etalase. Tetapi harganya terlampau mahal.

Ira hanya mau mukena putih sederhana. Mukena dengan harga sesuai dengan uang yang dibawanya. Ira menengok ke sana ke mari. Semua pelayan toko sedang sibuk semua. Ia

membalikan badannya hendak keluar toko. Tetapi tiba-tiba, “Dik...!” sebuah suara memanggilnya. “Kata teman Kakak, beberapa hari yang lalu Adik cari Kakak ya? Ada apa?” tanya pelayan toko itu. Ira menghela napas panjang. “Percuma saja Kak, mukenanya sudah laku,” jawab Ira.

“Oh, itu masalahnya,” seru pelayan toko itu. Pelayan lalu meninggalkan Ira yang termangu. Tak lama kemudian pelayan toko itu memanggil Ira. “Dik, sini, ini mukena yang dulu kamu minta simpan, *kan?*” seru pelayan toko itu. Ira pun tersenyum gembira, dan dengan riang ia menghampiri.

“Terima kasih ya Kak. Kakak baik sekali. Ini uangnya, Kak. Ibu saya pasti senang sekali,” kata Ira.

“Ya Dik, sama-sama. Hati-hati di jalan ya,” ujar pelayan toko itu sambil tersenyum.

Dalam perjalanan pulang, tiba-tiba hujan turun dengan deras. Dengan kebingungan Ira mencari tempat berteduh. Akhirnya dapatlah ia tempat berteduh. Namun tanpa ia sadari ternyata di depannya terdapat genangan air. Tiba-tiba, “crat...” air genangan itu dilewati mobil dan menyiprat ke tubuhnya, bahkan mengotori plastik bungkus mukena. Dengan cepat ia membersihkan plastik itu dari cipratan air kotor. Tetapi tanpa ia sadari, plastiknya terbuka dan mukena miliknya terjatuh ke tanah yang becek.

Mukena yang tadinya putih kini menjadi kotor. Ira sedih dan menangis. Sesampainya di rumah, Ibunya terkejut. “Ira, ada apa Nak? Kenapa menangis dan kenapa badanmu

kotor semua? Dan itu..., mukena milik siapa?” tanya Ibunya bingung.

“Maafkan Ira Bu, selama ini Ira bekerja ojek payung agar Ira bisa membelikan Ibu mukena. Tapi mukena ini sekarang kotor karena jatuh di tanah yang becek,” jawab Ira sambil menangis tersedu-sedu. Bu Ima memeluk Ira dengan penuh haru. Ia tak menyangka anaknya begitu perhatian kepada dirinya.

“Ira tidak usah sedih, noda ini bisa hilang *kok*. Sekarang Ira mandi dulu, terus makan, setelah itu kita cuci sama-sama mukena ini,” ajak Bu Ima. Ira mengangguk lalu pergi menuju kamar mandi.

Hari raya pun tiba, Ira dan Bu Ima bergegas pergi ke lapangan untuk melaksanakan shalat Idul Fitri. Ira pun tersenyum puas karena mukena yang dipakai Ibu sudah kembali putih bersih. Suci seperti hari raya ini. [\*]



MENGENAL LEBIH DEKAT

## *Gita Mawadah Yulianna*



Hallo..., teman-teman, perkenalkan namaku Gita Mawadah Yulianna, panggil saja aku Gita. Pada tanggal 04 Juli 2004, aku lahir dari rahim Ibuku sebagai malaikat kecil buah hati kedua orang tuaku. Ayahku bernama Sugianto dan Ibuku Tira Widianti. Di kota sejuta bunga Magelang, aku lahir dan tumbuh, dari keluarga sederhana. Mereka memberiku pendidikan TK pada umur 5 tahun. Di umur itulah aku mulai belajar membaca, menulis, dan berhitung. Aku juga sering aktif dalam perlombaan tingkat TK, berbagai kejuaraan kuraih mulai dari lomba bercerita dan mewarnai.

Pada umur 7 tahun, aku masuk Sekolah Dasar kelas satu di SDN 7 Magelang. Tetapi sayang, saat naik kelas 2 SD aku

harus pindah sekolah di Kabupaten Demak, karena Ayahku pindah tugas dinas di Kodim 0716/ Demak. Aku tinggal di Asrama Kodim Jl. Patimura Rt. 05 Rw. 07 Demak, yang letaknya di belakang gedung Kabupaten. Rumahku sangat dekat dengan tempat wisata religi yaitu Masjid Agung Demak yang didirikan oleh Wali Songo, penyebar Agama Islam di Pulau Jawa dan Makam Sunan Kalijaga yang terletak di Kadilangu Demak. Setiap hari Masjid Agung Demak dan Makam Sunan Kalijaga selalu dikunjungi wisatawan untuk berziarah. Jika hujan turun, sering ada anak seusiaku yang bekerja sebagai ojek payung, dan dari anak itulah kujadikan inspirasi di dalam ceritaku. Rumahku juga berdekatan dengan perkampungan yang ramai penduduknya. Kebetulan di dekat rumahku ada perpustakaan mini milik petugas Perpustakaan Daerah. Setiap hari aku selalu meluangkan waktuku untuk sekedar membaca dan meminjam buku di perpustakaan mini itu, biasanya aku selalu meminjam buku setelah mengaji.

Saat ini aku masih duduk di bangku kelas 5 SD. Aku sekolah di SDN Bintoro 5 Demak. Sekolahku adalah sekolah favorit di kotaku. Sekolahku sering mendapatkan juara baik akademik maupun non akademik. Kejuaraan di bidang akademik dari tingkat kecamatan bahkan ada yang sampai tingkat provinsi. Seperti lomba OSN MIPA, LCC, Siswa Berprestasi, dan MAPSI. Sedangkan di bidang non akademik seperti FLS2N, bercerita rakyat, O2SN (basket, renang, karate, tenis lapangan, senam lantai, bola voli), membuat, karawitan, drum band dan Polisi Cilik (POLCIL).

Letak sekolahku sangat strategis yang diapit oleh TK Pamekar Budi (TK favorit di kotaku) dan gedung Kabupaten Demak. Banyak ekstrakurikuler di sekolahku diantaranya membatik, basket, pramuka, karate, seni musik, dan karawitan. Tidak semua ekstrakurikuler aku ikuti, hanya beberapa saja. Aku senang dan bangga sekolah di SD Bintoro 5 Demak. Sekarang aku belajar di ruang kelas 5B dengan wali kelasku Bu Nisa, dan aku juga punya guru pembimbing lomba namanya Bu Masrokhah. Dari beliau aku tahu berbagai lomba seperti lomba menulis cerita yang aku ikuti sekarang ini. Kepala sekolah beserta guru-guruku memberikan motivasi agar aku terus semangat untuk mengikuti lomba. Aku juga terinspirasi untuk terus berprestasi seperti kepala sekolahku Bapak Himawan yang pernah menjadi juara guru berprestasi tingkat Nasional. Selain itu aku juga terdorong untuk terus berkarya seperti Pak Himawan dan Bu Masrokhah yang sudah menulis karya yang dapat aku jadikan teladan dalam belajar menulis.

Aku mempunyai banyak teman. Ada Khonsa, Nazil, Izza, Amel, Lintang, Andin, Wawa, dan masih banyak lagi. Aku dan teman-temanku sangat suka bermain, bercanda, dan kami selalu mengisi waktu luang kami dengan membaca buku. Di rumah banyak hal yang aku lakukan, tidak hanya mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) aku juga sering sekali membaca, dan jika sudah lelah membaca aku menonton TV. Karena kebiasaanku membaca, ayahku membuatkanku perpustakaan kecil. Banyak buku yang aku baca seperti kumpulan cerpen, dongeng, legenda, kesehatan, dan majalah

TNI. Jika aku merasa bosan aku mengisi kebosananku dengan bermain bersama adikku, sembari mengajarnya membaca. Banyak lomba yang aku ikuti untuk mewakili sekolahku, baik di tingkat kecamatan sampai kabupaten yaitu lomba bercerita, menulis puisi, menggambar, dan mewarnai. Syukur alhamdulillah aku bisa mendapatkan juara.

Kedisiplinan selalu diterapkan di keluarga kami, karena Ayahku adalah seorang anggota TNI yang bertugas di Kodim 0716/Demak. Tetapi dibalik kedisiplinan dan ketegasan Ayahku, ia juga suka bergurau bersamaku dan Adikku. Pulang dari kerja, Ayahku selalu menyempatkan membaca koran sembari minum kopi. Ibuku adalah seorang Ibu rumah tangga, tetapi di balik kesehariannya beliau mengajarku untuk suka membaca. Sebab di balik membaca itu kita akan tahu segalanya. Ibuku pernah berkata, kalau kita ingin tahu berbagai negara atau apapun tentang dunia bukan berarti kita harus ke sana dan menjelajahnya, tetapi dengan membaca kita bisa mengetahuinya.

Ibuku seseorang yang ulet dan sederhana. Dari penghasilan Ayahku yang tergolong pas untuk makan dan sekolah anak-anaknya, sampai-sampai tidak terpikirkan untuk membeli mukena yang kondisinya sudah lusuh. Dari kondisi mukena Ibuku, aku terinspirasi untuk menulis cerita yang kugabungkan dengan kondisi temanku yang ada di lingkungan sekitarku sebagai tukang ojek payung. Ibu sangat mendukung keinginanku untuk menulis cerita yang kuberi judul “Mukena untuk Ibu”. Hari demi hari waktuku

kuhabiskan untuk menulis ceritaku itu, walau kadang Adikku bernama Adelia Yunia Khasanah yang usianya baru 5 tahun mengganguku. Ia sangat manja, tetapi dia selalu membuat hatiku dan kedua orangtuaku senang. Walaupun terkadang kesal juga karena merengek-rengok minta diperhatikan, tetapi kami semua sangat menyayanginya.

Aku mulai menulis saat kelas 4. Pada waktu itu ada lomba menulis puisi dan cerita rakyat. Aku ditunjuk untuk mewakili sekolah. Melalui bimbingan Guruku aku berhasil menjadi juara. Beberapa karya puisiku dipajang di papan kelas dan sekolah diantaranya berjudul “Kebudayaan Indonesiaku, Wayang Kulit, dan Jeritan Korban Banjir”. Aku juga dibimbing menulis ringkasan cerita yang akan disampaikan untuk lomba bercerita. Dari sinilah aku mengetahui cara-cara menulis yang benar. Aku juga menulis sebuah cerita berjudul “ Kerudung Hijau Adikku”. Di kelas 5 ini aku juga sering mendapat tugas dari guruku seperti menulis puisi, drama, dan mengarang. Karya-karyaku termasuk yang terbaik dipajang di papan pajangan dan dikumpulkan di portofolioku. Tugas-tugas inilah yang akhirnya dapat membantuku untuk mengikuti lomba menulis cerita.

Buku-buku yang aku baca dalam setahun ini antara lain, kumpulan Novel berjudul *Tukang Bubur Naik Haji* karya Abu Faiq Khalilurrahman, dongeng *Asal Mula Candi Roro Jonggrang* karya Tira Ikranegara, *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara* karya MB. Rahimsyah A.R, buku karya Guruku Ibu Masrokhah yang berjudul *Tujuh hari penuh Makna, Bertanam Belimbing Manis,*

*Lohanku Sayang*, dan berbagai buku *life skill*. Kemudian buku CCPK dengan judul *Penemuan Rahasia yang Mencengangkan* karya Dita Indah Syaharani dan masih banyak lagi. Dari sanalah aku banyak mendapat informasi dan inspirasi sehingga aku tertarik untuk mencoba menulis.

Aku juga membaca buku-buku hasil lomba LMC-SD yang setiap tahun dikirim ke sekolahku, seperti karya kakak kelasku Giza Arifkha Putri yang berhasil mendapatkan juara 1 yang berjudul *Seuntai Puisi untuk Adikku, Betapa Hebatnya Dia* karangan Intan Nurhaliza, *Cheng Ho di Balik Etalase Budaya Semarang* karangan Khodijah Wafia, *Pelangi untuk Jingga* karangan Sherina Salsabila, dan yang lain-lainnya. Karena kumpulan berbagai cerita dari LMC-SD yang telah aku baca, dan dari sekian banyak buku (yang salah satunya adalah karya kakak kelasku yang berhasil mengharumkan nama sekolahku), maka semangat menulisku semakin tinggi. Dalam hatiku aku ingin seperti kak Giza yang berhasil menjadi juara 1 dan menjadi buah bibir di kotaku.

Itulah sekilas perkenalanku, semoga dari yang sedikit ini, bisa menjadi jembatan *silaturahmi* di antara kita.

# Seorang Ibu dari Warung Kecil



SHOFIYYAH LUKMAN



Pagi-pagi sekali, pukul 6 pagi, Ibu sudah selesai membersihkan rumah, menyiapkan sarapan lalu membuka warungnya. Ibu memiliki warung yang sederhana, di depannya terdapat toko yang besar. Pagi itu sangat dingin, Ibu menggigil sambil memegang tangannya.

“Ibu sudah buka warung sepagi ini? Biasanya *kan* buka pukul 7?” komentar Shila sambil memandangi Ibunya yang sedang mengatur barang dagangan.

“Tidak apa-apa, setiap hari *kan* ada pembeli. Jadi Ibu bangun lebih cepat untuk bersiap-siap. Bagaimana kalau Shila membantu Ibu?” kata Ibu lembut.

“Baiklah!” angguk Shila sambil membantu Ibu mempersiapkan warung.

Matahari terbit, langit mulai cerah. Ibu dan Shila duduk di belakang dagangan untuk menunggu pembeli. Seseorang mendatangi warung itu. Ibu-ibu separuh baya yang berperawakan kurus.

“Pagi, Bu Tina. Bisa tidak saya mengambil telur dan beberapa bungkus mie? Tetapi saya membayarnya nanti, uang saya belum ada,” seru orang itu sambil menunjuk telur dan mie di rak.

“Mengambil...” gumam Shila judes. Ibu menutup mulut Shila lalu tersenyum kepada pembeli itu.

“Silahkan diambil, Bu!” ucap Ibu tersenyum ramah. Ibu itu mengangguk, tersenyum lalu pergi dengan senang. Shila membaca buku catatan hutang yang selalu ia pegang.

“Akan kutulis namanya di sini!” ucap Shila meraih pulpen.

Ibu merebutnya dengan cepat.

“Tidak usah ditulis, Bu Siti itu orang tidak mampu! Biarkan saja,” kata Ibu dengan lembut. Shila merengut sambil menutup buku itu dengan kesal.

“Baiklah! Aku tidak tahu apa-apa tentang warung!” ucap Shila sambil meninggalkan warung dan masuk ke rumahnya.

“Permisi, bolehkah saya berbicara sebentar?” tanya seorang wanita yang tiba-tiba sudah berdiri di depan warung. Ia memakai daster lusuh dan tampak malu-malu.

“Boleh saja, mau berbicara di sini atau di dalam?” jawab Ibu ramah.

“Emm, di dalam lebih baik!” kata orang itu lalu mengikuti Ibu masuk rumah. Mereka duduk di ruang tamu. Shila mengintip dari balik pintu.

“Ada apa, Bu? Apakah ada yang bisa saya bantu?” tawar Ibu sambil tersenyum.

“Anak saya sakit, saya tidak punya uang. Saya sudah meminta tolong ke banyak orang, tetapi tidak ada yang ingin membantu. Apakah Ibu bersedia untuk meminjamkan saya uang? Saya akan membayarnya kalau saya punya uang.” jelas Ibu itu sambil menangis tersedu. Ibu memandangnya kasihan.

“Ya, Bu! Saya akan meminjamkan uang saya. Ibu butuh berapa?” angguk Ibu setuju.

“Rp.150.000.” jawab Ibu itu dengan senang. Ibu mengangguk penuh pengertian, lalu mencari-cari dompetnya.

“Aah, dompetku tidak ada di sini. Shila! Bawakan Ibu

dompet di kamar, *dong!* Tolong, ya!” panggil Ibu setengah berteriak. Shila mendesah lalu mengambil dompet Ibu, dan memberikannya.

“Terima kasih, Bu!” ucap orang itu lalu pergi sambil tersenyum. Ibu mengangguk lalu menyimpan dompetnya di kantung bajunya.

“Apa Ibu kenal dengan orang itu?” tanya Shila curiga.

“Tidak. Tetapi Ibu kasihan dengan orang itu, jadi Ibu meminjamkannya uang.” kata Ibu dengan iba.

“Ibu percaya begitu saja? Bisa saja dia itu penipu!” seru Shila tiba-tiba.

“Penipu? Masya-Allah. Jangan buruk sangka, Shila! Kita harus saling membantu, Nak!” bantah Ibu cepat sambil kembali menjaga warung. Shila cemberut sambil duduk di kursi. Ibu melayani pembeli dengan sabar. Shila keluar sambil mengamati pembeli.

“Bu, saya berhutang dulu, ya!”

“Bu Tina, saya berutang ya, nanti saya bayar!” beberapa pembeli mengatakan itu dan membuat telinga Shila panas. Ibu hanya mengangguk ramah.

“Ibu! Berapa lama lagi Ibu mau menerima pembeli yang menghutang begitu saja? Ibu harus menuliskannya di buku utang! Kalau Ibu tidak menuliskannya, aku yang akan menuliskannya!” seru Shila dengan marah. Ia muak sekarang melihat Ibunya yang sangat baik, terlalu baik.

“Shila?” seru Ibu dengan kaget. Shila menyambar buku utang dengan kasar, lalu menuliskan semua nama-nama

tetangga yang berhutang pagi ini.

“Mengapa Ibu melakukan ini? Apakah Ibu tidak ingin kaya? Ibu tidak bisa terus-terusan membiarkan orang berhutang!” protes Shila yang berkepribadian keras.

“Kamu *enggak* boleh begitu, Shila. Kita harus membantu satu sama lain!” nasihat Ibu membelai kepala Shila. Ia merengut kesal.

“Apa membiarkan orang berhutang juga termasuk membantu? Aku tidak mengerti! Aku tidak pernah mengerti Ibu! Berhutang adalah perbuatan tercela!” kata Shila merengut.

Shila berlari masuk ke rumah, lalu membanting pintu kamarnya. Ibu melongo dan terdiam di tempatnya.

“Bagaimana, *sih*, jalan pikiran Ibu? Aku tidak pernah mengerti! Kami hanyalah keluarga sederhana. Ibu hanya menjual berbagai keperluan sehari-hari di warung, Ayah menjadi guru. Ibu tidak berpenghasilan banyak karena selalu menerima orang yang berhutang. Ayah bekerja keras untuk hidup sehari-hari, sedangkan Ibu...” geram Shila berbicara sendiri. Pintu kamarnya diketuk.

“Shila, kamu harus berprasangka baik.” kata Ibu lembut.

“Prasangka baik? Seperti apa *sih* jalan pikiran Ibu? Aku tidak mengerti! Tidak inginkah Ibu untuk kaya? Apa Ibu mau terus-terusan dalam kehidupan seperti ini?” tanya Shila bertubi-tubi.

“Biar untung sedikit yang penting berkah bagi Ibu. Ibu hanya mengikuti kata hati Ibu, yaitu senantiasa membantu

orang lain. Kita akan mendapat pertolongan jika suka membantu,” jawab Ibu tersenyum lembut. Mata Shila terbuka lebar.

“Baiklah, tetapi Ibu juga harus berhati-hati. Aku pergi sekolah dulu,” kata Shila sambil meraih tasnya, lalu berlari menuju sekolah. Ia masuk siang, jadi setiap pagi ia menjaga warung. Ibu duduk dengan letih, sudah banyak yang berhutang di pagi hari.

Sore harinya Shila pulang sambil berlari-lari. Ia melihat anak kecil mengambil makanan di warung seenaknya lalu pergi. Shila sangat marah lalu mengejar anak itu. Tapi dia berbelok, dan Shila kehilangan jejak. Ia kembali untuk melihat keadaan Ibu.

“Ibu kemana, *sih*? Pasti Ibu tidak menjaga warung dengan benar,” komentar Shila sambil mendatangi Ibu.

“Uhh..., besok hari Minggu. Aku yang akan menjaga warung dan menagih hutang,” ujar Shila sambil menyimpan tasnya kesal.

“Shila..., kamu benar-benar ingin menagih hutang?” tanya Ibu dengan agak khawatir.

“Tentu! Ibu ingin kita rugi?” jawab Shila sambil memandang Ibu dengan tatapan gusar. Ibu hanya menggeleng pelan.

Keesokan paginya Shila menjaga warung dan menatap pembeli dengan galak. Pembeli pertama datang.

“Saya mau ini, bisakah saya berhutang?”

“Tidak! Bayar sekarang, aku tidak percaya kalau Ibu tidak mempunyai uang!” sambar Shila galak. Ibu itu memberikan

uang dengan tidak ikhlas. Shila mengamati orang yang berhutang kemarin menuju toko di depan warungnya. Shila mendatanginya.

“Ibu pasti ingin membeli sesuatu di toko itu karena mempunyai uang! Tetapi kalau mau mengutang, Ibu ke warung saya. Tolong bayar dulu hutangnya!” tagih Shila tajam.

Ibu itu memberikan uang untuk melunasi hutangnya dengan kesal, lalu masuk ke toko. Shila membawa buku hutangnya, dan mendatangi rumah-rumah orang yang selalu berhutang di warungnya.

Tapi entah kenapa, mungkin saking kesalnya, ia tersandung. Shila terpeleset dan jatuh.

“Aduh,!” seru Shila kesakitan. Ia bangkit lalu mengetuk rumah tetangga yang berhutang.

“Tagihan utang Warung Tina!” ucap Shila ketika Ibu itu membuka pintunya. Ia menatap Shila dingin lalu memberikan uangnya dengan gusar. Shila sudah menagih semua yang berhutang. Ia kembali ke warung dengan senang.

“Aah..., begini *dong!* *Kan nggak* bakal rugi. Bagus juga ya aku ini, sebagai penagih hutang!” Shila memuji diri sendiri sambil tertawa-tawa. Ibu tampak terkulai di kursi. Shila terkejut.

“Ibu kenapa?” tanya Shila panik. Ia memegang dahi Ibu, panas sekali. Ibu terkena demam tinggi. Dengan susah payah Shila membawa Ibu ke kamarnya.

“Terima kasih, Shila, untuk bekerja demi Ibu,” ucap Ibu sambil tersenyum lirih. Shila sangat panik dan memeluk Ibu.

“Aduh, bagaimana ini...,” gumam Shila keluar untuk

mencari pertolongan. Orang yang kemarin meminjam uang Ibu tiba-tiba datang ke warung.

“Ibumu mana, Nak?” tanyanya ketika melihat Shila.

“Ibu sedang sakit, sedangkan ayahku pergi,” jawab Shila dengan sedih. Perempuan itu terkejut, lalu masuk untuk mencari Ibu. Ia mengompres Ibu dengan sabar, mencarikan obat untuk Ibu, lalu memberikan Ibu minum. Shila tampak terharu. Orang itu bernama Bu Tuti.

“Terima kasih, Bu Tuti!” ucap Shila terharu.

“Ini tidak seberapa dibandingkan kebaikan Bu Tina yang telah membantu saya. Ini uang untuk hutang saya pada Ibumu. Tapi untuk sekarang saya hanya bisa bayar Rp. 50.000, sisanya nanti saya bayar secepatnya ya, Nak,” kata Bu Tuti sambil memberikan Shila uang dengan ramah, lalu pergi. Shila menjenguk Ibu yang sudah membaik.

“Bukankah Ibu sudah bilang, ada balasan untuk orang yang suka membantu,” ucap Ibu tersenyum. Shila mengangguk setuju.

“Iya, aku mengerti. Aku bangga mempunyai Ibu seperti Ibu. Yang sangat murah hati dan ramah!” seru Shila tersenyum senang sambil memeluk Ibu. Ada balasan untuk orang yang suka membantu, itu kalimat kebenaran, dan Shila percaya kalimat itu. [\*]



MENGENAL LEBIH DEKAT

## *Shofiyyah Lukman*



Aku Shofiyyah Lukman, lahir di Makassar 8 April 2003, tapi aku besar di Balikpapan. Aku senang tinggal di Kota Balikpapan yang bersih. Bagiku, Balikpapan terjaga dari sampah-sampah. Saat usiaku 8 tahun, kami pindah ke Makassar karena Ayahku pindah tugas.

Sekarang, rumahku terletak di salah satu gang yang mirip lorong. Rumah di sekitarku jumlahnya sedikit, hanya ada 3 rumah. Ada rumah kecil di depan rumahku, tapi aku tidak begitu mengenali orang yang tinggal di sana. Lorong sempit dimana rumahku berada, membuat mobil-mobil sulit masuk.

Aku bersekolah di SDIT Al-Biruni Makassar sejak kelas 3. Saat pertama kali masuk, aku sangat kikuk dan malu, sifat pendiamku tidak pernah lepas dariku sejak kecil. Beranjak kelas 4, aku bertemu dua orang teman baru yang berasal

dari Jambi dan Jakarta. Kami menjadi sahabat, dan mereka mengubahku menjadi tidak pendiam lagi.

Salah satu dari mereka selalu membuatku jengkel, setiap hari kami bertengkar hanya karena hal sepele. Tapi kita selalu kembali rukun, dan bermain seperti biasanya. Lewat merekalah, aku mulai percaya diri, dan mulai berteman baik dengan semua yang kukenal.

Al-Biruni membuatku berkembang menjadi lebih baik. Sekolahku berbentuk ruko, tidak terlalu banyak tanaman, dan di depan sekolah terdapat mall. Tidak jauh dari sekolah ada café, warung kopi dan juga *supermarket*. Kadang-kadang aku singgah membeli sesuatu di mall ataupun *supermarket*. Hari Sabtu, setelah *try out* pada kelas 6, aku singgah di warung kopi samping sekolah untuk mendapatkan jaringan wi-fi.

Aku hanya memiliki teman di sekolah, kalau di rumah aku jarang keluar rumah, ditambah lagi aku tidak mengenal baik tetangga-tetanggaku. Tetapi aku mengenal baik 9 teman perempuanku yang ada di sekolah. Mereka memiliki karakter yang berbeda-beda, perpaduan karakter mereka dan karakterku memadu menjadi suatu karakter kelas yang menarik dan tidak membosankan.

Ada yang suka bertengkar dan ngobrol saat belajar, ada juga yang diam dan polos, cerewet tapi polos, suka melawak dan menjengkelkan, dan banyak pula diantaranya yang hobi bernyanyi. Sifat mereka membuatku tidak pernah bosan untuk terus menerus datang ke sekolah. Meskipun ada yang menjengkelkan, tetapi tetap saja membuat betah.

Kalau tiba saatnya libur, aku melakukan *refreshing* dengan banyak membaca. Membaca novel-novel yang baru dibeli, atau mengulang novel yang sudah berkali-kali kubaca. Membaca manga (komik Jepang), internetan juga men-*download* anime lalu ditonton. Kebiasaan itu membuat otakku *fresh* kembali. Buku yang kubaca sudah sekitar seratusan lebih.

Itu kebiasaan ketika liburan. Kalau kebiasaan hari-hari, ya hanya rutinitas harian biasa: pergi sekolah setengah 6 pagi pulang jam 6 malam. Kebiasaan sehari-hari yang rutin terulang sejak kecil sebenarnya agak membosankan karena sama sekali tidak menyegarkan, meskipun keuntungannya juga banyak, yakni berlatih untuk disiplin dengan waktu.

Ayahku tidak punya jam pulang tertentu. Kadang magrib, atau setelah magrib. Kalau sedang banyak pekerjaan, bisa pulang jam 10, bahkan tengah malam. Ayahku bekerja di perusahaan telekomunikasi. Meskipun ia sibuk, tapi tetap disiplin mengantar aku dan kakak ke sekolah. Saat liburan, ayah selalu mengajak kami sekeluarga untuk berlibur ke tempat-tempat wisata.

Ibuku ibu rumah tangga, ia selalu membuat sarapan untuk kami. Setiap hari ia yang paling rajin mengingatkanku untuk belajar, dan tidak lupa untuk membawa ini itu ke sekolah. Aku hanya memiliki satu kakak, dan kalau aku datang ke kamarnya, selalu saja kujumpai sedang belajar. Kakakku memang sangat tekun dan rajin. Kakak sepupuku juga tinggal di rumahku. Tapi ia sibuk ke mana-mana, jadi aku tidak tahu apa kebiasaannya kalau di rumah, kecuali saat liburan.

Menjadi penulis? Hem, aku tidak pernah menyangka bisa tertarik masuk ke dunia tulis-menulis. Aku bahkan tidak punya niat, sedikitpun untuk menjadi pengarang. Tapi saat kecil aku memang suka menulis, meskipun tidak ada cita-cita untuk menjadi penulis. Awalnya umur 3 tahun aku sudah bisa lancar membaca buku dan membaca Al-Qur'an secara terbalik (aku bisa membaca Al-Qur'an dengan terbalik karena Ibuku mengajari Al-Qur'an dalam posisi aku duduk di pangkuan Ibuku). Pada suatu hari tanganku tergerak menulis sebuah cerita horror, yang sampai sekarang masih aku takuti. Umur 3 tahun, cerita pertamaku bertema horor menceritakan tentang seekor harimau yang datang dari luar jendela, dan menerkam Ayah, Ibu, serta kakakku. Dalam cerita itu, tinggal aku sendiri yang hidup. Sampai sekarang, aku selalu teringat dan takut dengan cerita yang kubuat sendiri pada waktu itu. Aku sendiri tidak tahu, kenapa bisa membuat cerita horor seperti itu padahal di rumahku tidak ada televisi.

Saat TK guruku bilang cerpen-cerpen karanganku bagus. Ibu guru bahkan menyangka bahwa Ibuku lah yang mendiktekan cerita, dan aku yang menuliskannya.

Waktu aku duduk di kelas 2 (saat itu hampir berusia 7 tahun), aku melihat Ibu dan kakak sibuk berbincang di hadapan laptop. Aku mengintip penasaran, ternyata kakak tengah menulis cerita. Saat itulah aku membaca, dan tiba-tiba tergerak untuk ikut menulis. Aku menulis novel dengan latar belakang Jepang di laptop kakakku. Herannya, karya kakak ditolak penerbit, tapi karya pertamaku di terima oleh DAR!

Mizan. Novel pertamaku akhirnya terbit saat usiaku 7 tahun. Sejak itu aku mulai melanjutkan mengirim karya ku terus-menerus ke berbagai penerbit. Hingga sekarang, aku telah menulis banyak buku (novel, cerita pendek, dan komik). Buku-buku yang telah terbit diantaranya adalah: **[1] novel, penerbit Mizan**, KKPK: *Hari-Hari Akari* (2011), KKPK: *Gosip Misterius* (2012), KKPK: *The Naughty Girl* (2013), KKPK: *Hilangnya Permata Ruby* (2013), KKPK: *Rahasia Huruf T* (2014), KKPK: *The Kidnapping Of Cats* (2014), KKPK seri Travela: *The Kingdom Of Butterfly* (2014); **[2] novel, penerbit Bentang Belia**, Seri Fantasia: *My Lovely Unicorn* (2012); **[3] Antologi Cerpen dengan penulis lain, penerbit Mizan**, KKPK Lux: *Tablet Untuk Naiffa* (2012), Seri Juice Me: *Tersandung Hobiku* (2014), *Kebun Inspirasi* (2014), *Gedung Seribu Pintu* (2015), *Dayung Terus Dayung Lagi* (2015); **[4] komik, penerbit Mizan**, *Mia The Ghost Hunter: Journey to Louisiana* (2015); **[5] penerbit Bentang Belia**, Seri Fantasia: *Rahasia Princess Crystal*; **[6] novel dalam proses terbit**, *Cute Girls*.

# Sahabat dari Senja



**PANDAN RADITYA ARUNDHATI SATYA**



Sore mulai gelap. Cahaya senja di langit mulai mengubah warna. Terlihat burung-burung Sriti berterbangan. Seperti ingin melepas kegelisahan. Terbang berputar-putar sambil bercericit melintas di langit, dan berlalu-lalang di atas rumahku. Persis seperti hari-hari sebelumnya. Serasa memberi petunjuk, bila sesuatu yang misterius akan kembali terjadi.

Dari halaman rumah aku terus menatap langit. Dadaku mulai berdebar. Kegelisahan mulai mengisi pikiran dan perasaanku. “Suara itu, tentu akan datang lagi sore ini. Mungkin akan sama persis dengan kejadian sore-sore sebelumnya,” kataku dalam hati, sambil terus menatap wajah senja.

Benar adanya. Tidak berapa lama, suara misterius itu, kembali menghantuiku. Kali ini terdengar seperti suara anak yang terluka. Lalu, mirip jeritan histeris, dan tak berapa lama berganti suara. Terdengar seperti anak yang kesakitan. Aku tercekam lagi. Pernah, suatu waktu Bunda memberi penjelasan saat kami duduk santai di teras rumah. Katanya, suara misterius yang selalu muncul di sore gelap itu, kemungkinan suara ternak Pak Kades. Atau bisa juga bunyi benturan batu yang berasal dari tebing-tebing pegunungan yang mengelilingi desa. Begitu pula Ayah, sambil meletakkan korannya, lalu mengiyakan pendapat Bunda. Tanpa mau lagi menjelaskan lebih jauh tentang datangnya suara tersebut.

Tetapi aku sangat yakin, jika itu bukan suara hewan ternak atau benturan batu di tebing sebelah desaku. Aku lebih yakin suara itu adalah suara jeritan seorang anak seusiaku. Tapi entahlah! Yang pasti, setiap senja tiba, suara itu seolah adalah

sahabat setia telinga dan debar jantungku hingga menjelang gelap malam. “Aaaaahh..., Aaaah..., aaarrggh...,” begitu jerit pekik suara itu. Bahkan dalam waktu tidak berapa lama, muncul suara mirip benturan benda-benda pada papan kayu. Suara itu terdengar sangat jelas. Muncul tidak sekali, dua kali. Terus menghantuiku. Tiap hari. Tiap sore, hingga hari menjadi gelap.

Entah kenapa, sore yang menakutkan itu, seolah hanya aku yang merasakan. Sedang warga desa, bahkan Ayah dan Bunda pun seolah tak mengalami apa-apa. Hal itulah yang semakin membuatku gelisah. Kenapa hanya aku? Benarkah orang lain tidak mendengarnya? Mereka seolah ingin merahasiakan tentang suara itu.

Suatu waktu aku mencoba mencari tahu ke beberapa tetangga. Rasa penasaran masih terus mengusikku. Kucoba mencari tahu dari Pak Yitno, pengasuh ternaknya Pak Kades. Setiap sore, Pak Yitno selalu pulang dari kebun *alas* desa, untuk mencari pakan ternak milik Pak Kades. Kebun *alas* yang dipenuhi oleh pepohonan dan ilalang itu, letaknya ada di belakang kampung desaku. Untuk mendapatkan rumput, Pak Yitno harus menyeberangi sungai yang berbatas dengan tebing-tebing berbatu. Kebun *alas* itu memang terkesan menakutkan jika sudah menjelang gelap. Suara-suara hewan saling bersahutan, menyatu di kebun *alas*. Terkadang aku juga sempat berpikir jika suara yang selalu menghantuiku itu datangny dari kebun *alas*.

Aku mendapat cerita yang menarik dari Pak Yitno.

Ada kisah yang berbeda dari kisah-kisah yang dikabarkan oleh warga lain, mengenai kisah suara itu. Ceritanya begini: dahulu sekali, di desa ini, pernah ada peristiwa anak hilang saat main di tebing yang mengelilingi desaku. “Mungkin anak itu, dulu seusia kamu. Tapi, andai sekarang dia masih ada, mungkin sudah sebaya dengan usia saya, Nak,” kata Pak Yitno mengawali cerita. “Anak itu hilang waktu hari sudah mulai gelap. Seluruh warga kampung terus mencari tiap hari. Tidak ditemukan. Warga pun akhirnya putus asa. Hingga pada suatu waktu, muncul suara-suara yang mungkin mirip seperti yang kau rasakan setiap sore itu. Dan suara itu oleh warga diyakini sebagai suara anak yang hilang tersebut,” tutur Pak Yitno dengan wajah serius. Lalu ia melanjutkan ceritanya. Katanya, suara itu kadang terdengar seperti suara tangis, meronta kesakitan. Terkadang pula berteriak-teriak histeris minta pulang, ”huu..., huu..., huuu..., pulang..., pulang...,” tiru Pak Yitno.

Di akhir cerita, Pak Yitno berpesan, agar aku hati-hati bila waktu menjelang gelap dan mendengar suara itu. “Sebaiknya kau saat ini segera pulang. Hari sudah mulai gelap. Apa kau mau jadi korban seperti anak yang hilang itu,” tegas Pak Yitno mengingatkanku.

“Iya Pak Yit, terima kasih,” jawabku spontan sambil bergegas pamit. Hari pun kian gelap. Aku segera cepat-cepat, dan berlari pulang ke rumah. “Kasih sekali anak itu,” pikirku dalam perjalanan pulang. Waktu mendengarkan cerita Pak Yitno, lama-kelamaan, rasa takut yang kurasa mulai berganti

menjadi rasa iba. Iba jika benar suara itu adalah suara anak yang hilang seperti yang diceritakan oleh Pak Yitno. Setiap hari pikiranku terus melayang. Dan setiap waktu terus memikirkan keadaan anak yang dikisahkan Pak Yitno itu. Cerita Pak Yitno, telah mempengaruhi sikapku terhadap suara misterius yang selalu menghantuiku setiap sore.

\*\*\*

Malam di ruang keluarga. Kuhampiri Ayah dan Bunda yang sedang duduk lesehan di karpet batik. Mereka tampak menikmati acara drama di televisi. Kupaksa memberanikan diri untuk menyampaikan kisah yang kudapat dari Pak Yitno, secara lengkap. Mendengar cerita itu, Ayah langsung menimpali, “Ya, begitulah menurut warga di sini. Tapi alangkah baiknya kalau Tisa tidak menghiraukan suara itu. Bukankah Pak Kades juga sudah bilang, kalau pengalaman warga di desa ini, agar tidak terganggu oleh suara misterius itu, kuncinya adalah tidak menghiraukannya,” pungkas Ayah.

“Tapi Ayah, kata Pak Yitno, anak yang hilang itu, andai saat ini masih ada, diperkirakan usianya sebaya dengan Pak Yitno. Lalu kenapa yang kudengar adalah suara anak-anak? Dan dalam cerita itu seolah ia sudah jadi hantu? Aneh kan, Yah? Bukankah Ayah bilang, kalau hantu itu tidak berani dengan manusia. Karena manusia lebih mulia.” Mendengar protesku itu, bunda melibatkan diri dalam pembicaraan. Dengan cekatan, Bunda segera mengalihkan pembicaraan. “Benar apa yang dikatakan Ayahmu, Tisa. Lebih baik kau

tidak usah menghiraukan suara itu. Oh iya, Bunda kemarin bertemu gurumu, Bu Asmi. Katanya, lomba pidato untuk Hari Anak Nasional sudah dekat. Lebih baik mulai saat ini, engkau persiapkan pidatomu, Tisa!” tegas Bunda. Buntu! Kembali rasa kecewa yang kudapat. Aku berjalan gontai dan menuju kamar. Karena terlalu lelah, aku pun tertidur.

Pagi telah datang. Sayup kudengar, burung-burung mulai bersahutan. Kubuka jendela. Pagi yang cerah menyambutku. Dari jendela, kulihat sahabatku, Anita, tengah mengayuh sepedanya. Spontan kupanggil. Ia menyahut. Aku keluar kamar dan segera menemuinya. Padanya, kucoba sampaikan tentang suara misterius itu. Dia menatapku heran. Gayung bersambut. Ternyata dia juga mendengar tentang suara misterius itu. Kami pun bersepakat, untuk berbagi cerita. Cerita apa pun. Termasuk dipilihnya aku oleh sekolah untuk mewakili lomba pidato Hari Anak Nasional. Anita terlihat senang sekali ketika tahu aku yang mewakili lomba itu. Katanya, ia punya ide untuk membantu isi dari pidatoku. “Mungkin kita nanti bisa membuktikan kisah suara misterius itu lewat isi pidatomu,” katanya sambil menerangkan seperti apa caranya.

Ternyata kami memiliki kisah yang sama. Kisah suara misterius yang terdengar di setiap sore, hingga menjelang senja, sampai suasana azan maghrib. Bahkan kisah yang sama dari Pak Yitno. Bedanya, Anita mendapat tambahan cerita dari ayahnya, yang juga sebagai kepala desa. Saat kami asyik-asyiknya ngobrol, tiba-tiba, Pak Sidik, Ayah Anita menghampiri kami. Sepertinya, Ia telah mendengar semua

obrolan kami berdua. Sambil menghisap sebatang rokok yang diapit dengan dua jarinya, ia bercerita. Kisahnya hampir sama dengan Pak Yitno. Hanya saja lebih menakutkan. “Kisah anak hilang itu memang benar. Dan sekarang mungkin sudah menjadi hantu,” kata Pak Sidik. Suaranya yang khas dan sedikit serak itu, membuat suasana jadi merinding. Matanya melirik ke kiri dan ke kanan. Seolah ia tak mau ada yang tahu tentang pembicaraan ini. Cerita pendek Pak Sidik sudah cukup membuat bulu kudukku berdiri. Usai menceritakan kisah yang menakutkan itu, Pak Sidik berlalu dan pamit mau ke balai desa. Kami sempat tercengang dan terdiam se usai mendengar cerita dari Pak Kades. Untungnya, Anita mengingat kembali ide lomba pidato itu. Rasanya, suasana mencekam itu lambat laun hilang dari benak kami. Setelah itu kami berjabat tangan sebagai tanda setuju atas rencana yang akan kami lakukan.

Suatu malam aku mulai konsentrasi pada materi pidatoku dalam rangka memperingati Hari Anak Nasional. Ayah dan Bunda terlihat senang. Seolah aku sudah bisa melupakan suara yang mengganguku. Sebelum aku menulis materi pidato, aku meminta saran pada Ayah. “Menurut Ayah, dalam pidatomu itu, harus ada tentang hak-hak anak, dan sikap perlindungan terhadap anak. Selain itu, harus ada juga, larangan tentang perbuatan kekerasan terhadap anak,” usul Ayah. Aku memperhatikannya. Malam itu juga kuselesaikan teks pidatoku. Aku berencana untuk menemui Anita besok. “Tinggal selangkah. Menjalankan ide Anita untuk memperlancar pidatoku. Saatnya untuk melakukan

penyelidikan.” kataku dalam hati.

Waktu telah berganti. Menjelang sore aku menjemput Anita. Ia terlihat siap dengan peralatannya. Kami menuju kebun *alas*. Sebelum memasuki area kebun *alas*, kami melihat ada sebuah bangunan dari kayu yang mulai lapuk. Kami mulai curiga. Anita langsung memotret tempat itu. Tiba-tiba kami mendengar suara aneh dari gubuk itu. Sedikit rasa takut menyerang kami. “Tis, suara itu asalnya dari gubuk ini. Bukan dari kebun *alas*,” kata Anita gemetar. “Iya, aku juga penasaran. Bagaimana kalau kita memberanikan diri, untuk melihat apa yang ada di dalam gubuk itu.” Kami berjalan mengendap. Dengan sisa-sisa keberanian, kudorong pintu dengan pelan. Kami terkejut dengan apa yang kulihat. Tampak seorang anak laki-laki dengan kondisi yang memprihatinkan. Tubuhnya kurus kering, wajahnya kusam dan bajunya kusut. Dia duduk diatas kasur tipis dan kumal. Ia meraung-raung sambil menarik kedua tangannya yang diikat dengan rantai kecil. Yang kudengar dan membuatku terkejut adalah, anak itu berteriak seperti teriakan yang pernah diceritakan Pak Yitno dan Pak Sidik. ”Ternyata dia manusia An, bukan hantu,” bisikku pada Anita. Bagai seorang fotografer handal, Anita terus mengambil gambar anak itu. “Ayo kita lepaskan dia,” ajakku pada Anita. Saat aku mendekatinya, tiba-tiba anak itu bergerak dan menyerangku. Anak itu hampir saja mencakarku. Aku bergerak mundur dan kulemparkan roti ditanganku. Ia langsung menyahutnya. Ada rasa iba yang tidak bisa kusembunyikan. Terasa ada genangan di kelopak

mataku. Mengalir ke pipi dengan pelan.

“Tisa, lihat! Aku telah memotretnya. Dari hasil foto ini, bisa kita jadikan bukti, dan itu bisa untuk menolong dan melepaskan anak ini. Caranya, kau bisa ceritakan dalam pidatomu nanti,” ujarnya. Aku tersenyum. Ide yang cerdas. Hari itu, kami senang sekali. Karena aku telah memecahkan misteri yang misterius. Dan yang lebih membahagiakan lagi, kami yakin suatu hari akan bisa menolong anak yang dikisahkan sebagai hantu senja itu.

\*\*\*

Seminggu berlalu. Saat yang kutunggu telah datang. Aku didampingi oleh Bu Asmi, Ayah, dan Bunda sudah siap untuk berlomba. Wah, beruntung sekali aku. Secara kebetulan di area untuk berpidato, sudah terpampang sebuah layar. Tepat sesuai rencanaku. Terlihat, di belakang panggung Anita mengacungkan jempol padaku. Lomba pun berlangsung. Luar biasa, seluruh peserta menampilkan pidato yang terbaik. Tiba giliranku. Entah kenapa, dalam lomba kali ini, sama sekali tak terhinggapi rasa demam panggung. Hal yang ada di pikiranku adalah ingin segera membebaskan anak lelaki, yang kini telah kuanggap sebagai sahabat baruku. Sahabat yang harus aku tolong dari ketersiksaannya.

“Semoga berhasil, santai saja,” kata Ayah sambil menepuk pundakku. Aku maju ke panggung. Setelah memberikan salam, aku memulai pidatoku.

“Hadirin sekalian, banyak orang berkata, bahwa anak

merupakan generasi penerus sebuah bangsa. Namun, masih ada saja perlakuan penyiksaan terhadap anak. Dan saya sudah pernah melihat secara langsung, dengan mata kepala saya sendiri. Betapa memprihatinkan sekali anak itu. Mungkin, kalian semuanya berpikir kalau pernyataan saya ini palsu. Tapi tidak. Saya punya sebuah bukti.” Kemudian, Anita dengan cepat menunjukkan foto anak itu di layar.

Terlihat seorang anak lelaki kurus kering sedang memakan roti. Lalu aku berkata dengan keras! “Hadirin sekalian, inilah yang dimaksud dengan mempersiapkan anak menjadi penerus bangsa? Inilah yang dimaksud menyayangi anak? Tidakkah ini bertentangan dengan apa yang sering kita ucapkan? Karena itu, mari di Hari Anak Nasional ini, kita selamatkan anak ini!” Seketika itu pula para penonton, bahkan dewan juri setuju dengan perkataanku. Sepertinya foto karya Anita itu telah menggerakkan hati mereka untuk menolong anak itu.

Tiba-tiba saja dengan gemuruh, semua orang berbondong-bondong keluar ruangan dan memintaku untuk menunjukkan tempat anak yang terkurung digubuk itu. Mereka juga ingin menolong anak itu. Aku berjalan paling depan untuk menunjukkan lokasinya. Saat melewati desaku, semua warga desa jadi geger. Begitu pula Pak Sidik. Tampak tergepoh-gopoh.

“Inilah tempatnya anak itu. Tentunya juga masih berada di dalam gubuk ini.” Kubuka pintu gudang itu. Semua orang terperangah. Tanpa dikomando, orang-orang spontan langsung membebaskan ikatan rantai dan tali pada tangan dan

kaki anak lelaki yang malang itu. Tiba-tiba, Pak Sidik dengan beberapa perangkat desa datang dengan wajah tegang.

“Ada apa ini Bapak-Bapak. Kenapa datang ke tempat ini beramai-ramai tanpa memberitahu Kantor Desa?” tanya Pak Sidik pada rombongan yang bersamaku.

“Siapa yang mengurung anak ini?” tanya balik ketua juri pidato itu pada pak Sidik. Pak Sidik terdiam. Lalu melirik ke arahku yang bersebelahan dengan Anita.

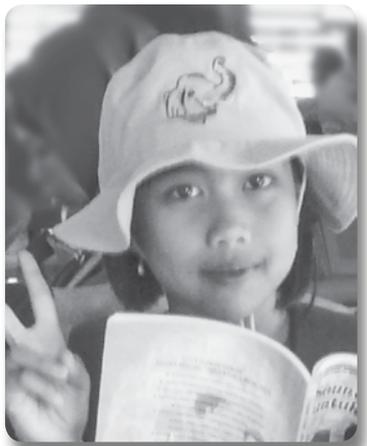
“Apa tidak ada yang tahu? Dan Bapak sebagai Kepala Desa sungguh aneh kalau tidak tahu ada warganya yang dikurung di gubuk ini?” tanyanya lagi.

Akhirnya Pak Sidik yang merasa terpojok, mengakui perbuatannya. Dialah, yang menjadi dalang di balik semua ini. Ia merasa malu memiliki anak yang dianggapnya tidak normal. Pak Sidik juga meminta maaf pada Anita kalau selama ini berbohong, dan telah mengurung anak yang sebenarnya adalah kakaknya. Anita menangis seketika. Begitu juga Ayah dan Bunda. Mereka meminta maaf padaku karena telah membohongiku. Semua jelas sekarang. Tentu yang lebih menggembirakan, hari itu, aku menemukan seorang sahabat.

Sahabat baru. Sahabat yang kutemui kala senja. Sahabat dari senja. [\*]



## *Pandan Raditya Arundhati Satya*



Pandan Raditya Arundhati Satya namaku, cukup panjang bukan? Tapi bisa dipanggil Pandan. Aku lahir di Bojonegoro, 20 April 2004. Kalian pasti pernah mendengar kata “pandan” yang merupakan nama dari sebuah tanaman yang memiliki bau harum. Kata Ibuku, arti dari namaku diambil dari beberapa bahasa Sansekerta. Secara keseluruhan, namaku mengandung makna, “anak perempuan yang memancarkan keharuman seperti cahaya matahari pagi”. Nama adalah doa. Dan aku tumbuh menjadi anak yang selalu ceria.

Ibuku bernama Nemok Mugiarti, dan Ayahku Endro Wahyudi. Ibuku seorang guru, sedang Ayahku seorang penulis. Dari merekalah awal mula aku belajar menulis.

Aku merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adik kecilku yang lucu, bernama Jingga Sastra Lokastiti. Kami

tinggal di rumah sederhana, dengan cat hijau yang halamannya banyak ditanami bunga-bunga. Aku suka bunga, karena bunga mencerminkan keindahan.

Aku memang lahir di Bojonegoro, tapi aku tumbuh dan besar di sebuah kota kecil bernama Pacitan. Rumahku beralamatkan di RT 05 RW 01, Desa Bangunsari, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Merupakan sebuah keberuntungan bagiku tinggal di desa. Suasana menyenangkan selalu bisa dirasakan setiap pagi, yaitu menghirup udara segar yang memasuki setiap sudut rumah. Suasana inilah, yang seringkali menjadi inspirasi dalam membuat cerita.

Aku memiliki sebuah tempat di rumahku yang selalu menjadi favorit, yakni sebuah perpustakaan kecil. Perpustakaan itu, khusus berisi koleksi-koleksi bukuku. Karena itulah, semuanya ditata di dalam kamarku sendiri.

Aku bersekolah di SD Negeri Pacitan. Saat ini aku duduk di bangku kelas 5. Ada seorang guru yang sangat aku sukai, yaitu Ibu Lilis Mugi Lestari. Beliau adalah guru yang sangat baik di mataku, dari cara mengajarnya, kesabarannya, serta keluasan ilmunya.

Aku juga memiliki banyak teman di sana. Sekolah memang tidak hanya tempat menimba ilmu, akan tetapi juga sarana untuk berkumpul bersama teman-teman. Aku dan teman-teman mempunyai sebuah markas kecil di sudut sekolah, tempat kami biasa bermain bersama. Letaknya sangat nyaman, di bawah sebuah pohon yang rindang. Di tempat itulah kami sering berbagi cerita.

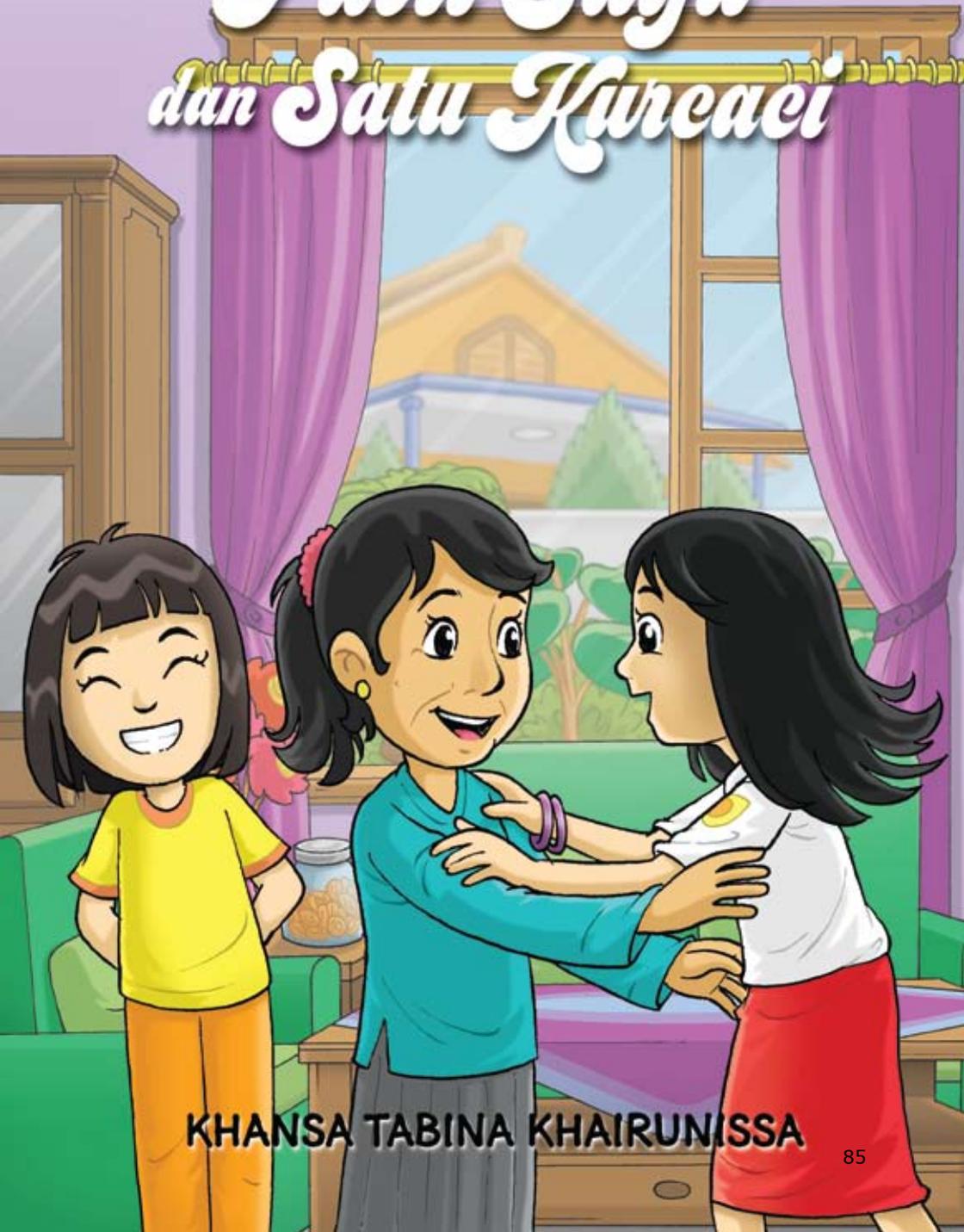
Beberapa teman bermainku di sekolah adalah, Nia, Farah, Gita, Nisrina, Salwa, dan masih banyak lagi. Kadang-kadang kami juga berkumpul di hari Minggu, yakni jika ada tugas kelompok yang harus kami kerjakan bersama. Merekalah yang setiap hari menghiburku dengan tawa dan canda.

Hal yang paling menarik di sela-sela rutinitas setiap hari, adalah kegiatan “mencuri-curi” bacaan buku sastra milik Ayah. Meskipun usiaku masih tergolong anak-anak, tapi aku sudah membaca buku-buku yang berat milik Ayahku. Seperti novel *Bumi Manusia*, *Gajahmada* dan, Kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia*. Bacaan itu kadang-kadang membuat kepalaku pening, seperti ketika aku baca novel karangan Putu Wijaya. Ayahku selalu mengingatkan, bahwa belum saatnya untuk membaca buku-buku sastra yang berat. Tapi aku selalu merasa penasaran.

Di luar itu, buku-buku yang paling aku sukai adalah koleksi milikku sendiri. Seperti misalnya karya-karya Reyhan M. Abdurrohman, Tere-Liye, dan Casandra.



# Putri Salju dan Satu Kureaci



**KHANSA TABINA KHAIRUNISSA**



Pagi yang cerah, matahari bersinar terang, cahayanya memasuki jendela kamarku. Terdengarkicauan burung gereja yang bersarang di pohon mangga dekat rumahku. Aku sudah siap dengan seragam sekolahku kemudian aku segera turun menuju dapur. Terlihat pembantuku, Mbak Lili, sedang menyiapkan sarapan.

“Lho, Mama mana?” tanyaku.

“Mama lagi mandi, Non...,” jawab Mbak Lili.

Aku pun memutuskan untuk naik lagi ke kamar menyiapkan keperluan sekolahku.

Setelah semua beres, terdengar suara pintu diketuk. Ketika kubuka, ternyata Mama.

“Ada apa, Ma?” tanyaku.

“Besok Mbak Lili yang menjemput Lira ke sekolah, ya. Nanti kalian berdua naik angkot karena Mama ada arisan,” kata Mama sambil mengedipkan sebelah mata.

Mulutku menganga. Aku masih belum percaya kalau besok akan dijemput oleh Mbak Lili, *bagaimana kalau aku diejek?* pikirku.

“Tapi...”

Mama menggelengkan kepalanya. “Tidak ada kata untuk menolak dan Lira tidak boleh pulang sendiri!” kata Mama, sedikit tegas.

Aku menghela napas.

Mbak Lili sudah bekerja di rumah ini sejak 5 bulan yang lalu. Mbak Lili adalah orang yang dilahirkan dengan keadaan tidak sempurna, tubuhnya kecil seperti kurcaci. Kata Mama,

semua anggota keluarga Mbak Lili seperti itu badannya. Mbak Lili itu sangat merepotkan! *Huh...* Bahkan Papa harus membuat tangga kecil di dapur untuk pijakan Mbak Lili saat mencuci piring. Tapi kata Mama pekerjaan Mbak Lili bagus dan bisa diandalkan, masakannya juga enak. Hanya saja aku merasa tidak suka kalau Mbak Lili bekerja di rumahku, apa Mama tidak bisa cari Mbak yang normal. Maka dari itu, aku takut jika nanti di sekolah akan diejek oleh teman-teman, terutama Viona yang selalu mengganggu.

Sampai di sekolah, Dhea sudah menunggu di depan gerbang. Setelah aku pamit pada Mama, aku menghampiri Dhea.

Dhea adalah sahabatku sejak kecil, Tante Rika, mamanya Dhea adalah teman kuliah Mama. Kami adalah sahabat yang sangat dekat. Dhea sudah kuanggap seperti saudaraku. Aku sering sekali meginap di rumah Dhea. Pergi bersama, dan juga makan bersama. Dhea juga sering membantuku jika ada masalah, begitupun sebaliknya. Pokoknya Dhea adalah sahabat sejatiku sampai saat ini.

Setelah lama mengobrol, akhirnya aku mengajak Dhea ke kelas untuk meletakkan tas. Sampai di kelas, tiba-tiba dasiku ditarik oleh seseorang. Aku membalikkan badanku, ternyata Viona! Anak perempuan paling usil di kelas.

“Hei, kembalikan dasiku!” pintaku padanya.

“Tidak akan!” jawab Viona dengan kasar.

Aku mulai cemberut. Melihat wajahku, Viona mulai melempar dasiku ke depan kakiku, lalu aku tersenyum pada Viona.

“Terima kasih, Viona!” kataku perlahan sambil meninggalkan Viona, dan pergi ke lapangan bersama Dhea.

\*\*\*

Keesokan harinya, aku sangat malas untuk berangkat ke sekolah. Tapi, aku tetap berangkat diantar Mama. Seperti biasa, saat di sekolah, Dhea menyambutku saat aku sampai di depan gerbang sekolah. Dhea heran melihat wajahku yang cemberut itu.

“Dah... Mama!” seruku pada Mama, sambil melambaikan tangan.

Mama hanya tersenyum, mungkin suaraku tidak terdengar karena kaca mobilnya ditutup. Aku menghampiri Dhea, dan mengajaknya pergi ke kelas. Sampai di kelas, aku meletakkan tasku dan duduk di sebelah Dhea.

“Kamu kenapa, *sih*? Kok cemberut terus?” tanya Dhea.

“Aku lagi malas pulang sekolah hari ini!” seruku.

Dhea mengerutkan dahi. Aku menghela napas. “Nanti, saat pulang sekolah, Mama ada acara dengan teman-temannya. Nah, aku akan dijemput sama Mbak Lili!”

“Lalu?” Dhea masih mengerutkan dahi.

“Aduuuh... aku malu Viona mengejekku,” kataku sambil ikut mengerutkan dahi.

“Hei.. hei! Biarkan saja, jangan kamu perhatikan, Mbak Lili kan pembantumu yang baik, jadi, kamu tidak usah perhatikan Viona dan Angel yang mengejekmu!” seru Dhea.

Aku tersenyum, Dhea pun juga ikut tersenyum.

*KRIIINGG...* Bel sekolah berbunyi. Saat aku keluar, suasana mendung dan rintik-rintik hujan mulai turun. Aku dan Dhea berlari kecil bersama menuju pintu gerbang. Saat di jalan aku melihat Viona yang asyik mendengarkan musik, aku tersenyum.

“Wah, hari ini ‘*ratu usil*’ tidak jahil, ya!” bisikku pelan pada Dhea.

Dhea tertawa kecil. Saat melihat mama Dhea, aku mengantar Dhea menuju gerbang. Sampai di sana, aku tak sengaja melihat seseorang yang sepertinya aku kenal. Itu... Mbak Lili! Aku pura-pura tak melihatnya dan mengalihkan perhatian pada Dhea.

“Sampai jumpa, Dhea!” sapaku sambil melambaikan tangan perpisahan.

Dhea membalas dengan melambaikan tangan. Setelah Dhea pergi, aku melirik ke arah Mbak Lili. Aku pun menghampirinya. Saat ingin menghampirinya, aku berpikir *ke sana atau tidak, ya? Jika aku ke sana, nanti ditertawakan teman-teman, tapi jika tidak... Iihh..., Mbak Lili menyebalkan!*

“Selamat siang, Non...,” sapa Mbak Lili.

“Ayo, cepat pulang! Mbak ini kenapa di sini?” kataku dengan nada sedikit tinggi.

Tanpa aku sadari, ternyata murid-murid yang ada di sekitarku menertawaiku. Mereka memandang aneh ke arahku.

“Wah, di sekolah ini ternyata ada Putri Salju, ya! Tapi, kenapa kurcacinya hanya ada satu?” kata Viona yang sedang

berdiri di depan pintu gerbang.

“Hahaha... Hahaha... Hahaha,” tawa teman-teman membuatku sangat kesal.

Aku merasa malu. Aku berlari menuju ke arah jalan raya. Aku berlari dengan cepat menuju tepi jalan raya. Sementara, Mbak Lili masih berlari di belakangku, kira-kira jarak kami 2 meter. Aku terus berjalan cepat tanpa memperhatikan Mbak Lili.

“Tunggu, Non! Tunggu! Hati-hati berbahaya berlari ke jalan raya!” teriak Mbak Lili sambil berlari terengah-engah.

“Kenapa Mbak Lili harus jemput, *sih*? Menyebalkan! *Ihhh...*,” kataku dalam hati sambil mengepalkan tanganku dan berjalan dengan menghentakkan kakiku.

Aku menghentikan angkot yang melintas, tanpa menunggu Mbak Lili.

Angkot berhenti di depan perumahan dekat rumahku. Aku berjalan melewati beberapa blok. Sampai di rumah, aku membuka kulkas dan mengambil puding yang setiap hari ada untukku. Rasanya lezat dan manis, mungkin cukup untuk mengurangi rasa kesalku. Setelah makan puding, aku berganti baju dan menonton televisi sambil duduk di sofa. Tanpa aku sadari, Mama baru saja pulang dan langsung menghampiriku.

“Anak Mama kenapa? Mukanya kok cemberut *gitu*?” tanya Mama.

“Aku malu, Ma, tadi diejek oleh teman-teman gara-gara Mbak Lili. Aku jadi kesal dengannya! Pokoknya aku *enggak* mau lagi Mbak Lili tinggal di rumah ini, apa lagi jemput aku

sekolah! *Huh* menyebalkan sekali!” keluhku.

“*Hush*, Lira enggak boleh *ngomong* seperti itu. Bagaimana pun juga, Mbak Lili kan asisten rumah tangga kita. Mbak Lili yang meringankan pekerjaan Mama di rumah. Dia juga harus dihormati.

“Pokoknya Lira *enggak* mau Mbak Lili tinggal di rumah ini lagi! Sangat menyebalkan! Mbak Lili itu jelek, lambat, dan tubuhnya saja mirip sekali dengan kurcaci!” bentakku sambil berdiri dari tempat dudukku.

“Lira! Kamu tidak boleh bicara seperti itu!” kata Mama, tegas.

Aku meninggalkan Mama dengan perasaan kesal. Pergi menuju kamar dan membanting pintu dengan keras.

\*\*\*

Keesokan harinya, aku berjalan menuju kelas, meletakkan tasku dan menghampiri Dhea yang sedang membaca buku di bangkunya.

“Eh, Lira, kamu kenapa? *Kok*, sedih?” tanya Dhea.

“Kamu tahu Mbak Lili, kemarin menjemputku, dan teman-teman menertawaku. Aku menjadi sangat kesal, sampai-sampai, aku tidak mau bertemu dengannya lagi!” jawabku.

“Ih, *enggak nyangka!* Sahabatku ini bisa berkata seperti itu. Apa kamu tidak kasihan dengan Mbak Lili? Jika ia tidak dapat pekerjaan sebagai pembantu seperti sekarang ini, lalu, Mbak Lili akan jadi apa? Kalau misalnya Mbak Lili bekerja menjadi badut di jalanan, apa kamu tega? Pokoknya, kamu harus minta

maaf pada Mbak Lili saat pulang sekolah nanti!” seru Dhea.

Aku terdiam sejenak, memikirkan kalimat yang diucapkan Dhea. Aku membalasnya dengan anggukan. Aku mengingat ucapan Dhea, itu membuatku merasa sangat tidak enak dan merasa sangat bersalah.

\*\*\*

“Mbak Lili! Mbak Lili!” teriakku saat sampai di rumah.

“Lira, kenapa teriak-teriak, *sih?*” tanya Mama.

Aku tak menghiraukan Mama, aku terus mencari Mbak Lili.

“Lira cari Mbak Lili, ya? Tapi kenapa?” tanya Mama lagi.

“Lira mau minta maaf, Ma! Minta maaf soal kesalahan Lira yang kemarin, di mana Mbak Lili? Kemana Mbak Lili, Ma?” tanyaku.

“Mama juga tidak tahu. Hm... Bagaimana kalau kita cari Mbak Lili?” tanya Mama.

Aku mengangguk dengan semangat. Lalu, aku meletakkan tasku dan mencari Mbak Lili dari dapur, ruang keluarga, ruang tamu, sampai di kamar Mbak Lili. Di semua ruangan sudah kami cari. Tapi, Mbak Lili tetap saja tidak ada.

“Lira coba lihat ini!” teriak Mama sambil membawa sepucuk surat.

“Apa, Ma?” tanyaku.

“Mama menemukan ini di meja rias Mama, ada surat dari Mbak Lili!” jelas Mama.

Isi surat itu....

*Mohon maaf, Bu, saya mengundurkan diri dari pekerjaan saya di rumah ini, karena sepertinya Non Lira tidak suka saya bekerja di sini. Maka, sebaiknya saya mencari pekerjaan lain saja.*

*Salam,  
Mbak Lili*

Setelah aku membaca surat itu, aku sangat kaget melihatnya. Aku langsung menuju ruang keluarga dan menelpon Dhea.

“Assalammualaikum, apa Dhea ada?” tanyaku.

“Waalaiikumsalam, ini Dhea, ada apa, ya?” tanya Dhea.

“Ini Lira, maaf Dhea, aku terlambat, Mbak Lili sudah pergi. apa yang harus kulakukan? Aku takut Mbak Lili menjadi penari badut seperti yang kauceritakan,” keluhku.

“Iiuh, kamu sih, makannya, kamu tidak boleh begitu lagi dengan Mbak Lili. Ya sudah, besok akan kubantu! Daah, sampai jumpa!” seru Dhea.

“Iya, sampai jumpa!” seruku.

\*\*\*

Keesokan harinya, aku sudah bertemu dengan Dhea dan menceritakan semuanya saat istirahat.

“Kalau begitu, kamu makan ini dulu saja, pudingku, nanti kita bicarakan lagi,” tawar Dhea.

Aku mengambil satu potong puding di kotak makan Dhea. Saat aku melahap satu gigitan, aku merasa ada yang sama

dengan puding yang selama ini aku makan.

“Ini, seperti puding yang selama ini aku makan, *deh*,” kataku.

“Benarkah? Kalau begitu, kamu datang ke rumahku untuk mengetahui pembuatnya!” seru Dhea.

Aku mengangguk.

Saat pulang sekolah, aku mampir ke rumah Dhea dulu untuk mengetahui siapa pembuat puding yang Dhea bawa tadi. Aku pergi bersama Mama. Dan, tak lama kemudian, kami sampai di rumah Dhea.

“*Assalamualaikum*, Dhea!” teriakku.

“*Walaikumsalam*, *eh*, ada Lira, masuk-masuk!” kata Dhea.

Aku dan Mama mengangguk, lalu segera masuk ke dalam. Tante Rika datang membawa empat gelas teh hangat.

“Jadi, kamu mau *tau* siapa pembuat puding tadi?” tanya Dhea.

Aku mengangguk semangat. Dhea tersenyum.

“Silahkan kemari koki!” teriak Tante Rika.

Aku sangat terkejut melihat kokinya adalah Mbak Lili yang selama ini aku cari kemana-mana, tapi, mengapa Mbak Lili ada di sini?

“Lho, *kok*, Mbak Lili ada di sini?” tanyaku.

Mama tersenyum. Lalu menceritakan semuanya apa yang selama ini mereka berempati bersama Mbak Lili rahasiakan. Sebenarnya, Mbak Lili, Tante Rika, Dhea dan Mama bekerja sama untuk mengubah sikapku agar tidak berperilaku buruk

kepada Mbak Lili lagi.

“Jadi sekarang, katanya kamu mau minta maaf pada Mbak Lili soal perbuatanmu yang dulu?” kata Mama.

Aku mengangguk, lalu berdiri dan berjalan menuju Mbak Lili. Kemudian aku memeluk Mbak Lili.

“Mbak Lili, maafkan aku, selama ini aku sudah berperilaku buruk terhadap Mbak Lili, maukah Mbak Lili memaafkanku?” tanyaku.

“Saya sudah maafkan, Non Lira, tapi apakah tidak-apa-apa jika Non Lira dipanggil Putri Salju?” kata Mbak Lili.

“Sangat tidak apa-apa, aku adalah Putri Salju dan aku punya satu kurcaci yang pandai membuat puding,” jelasku sambil memeluk erat Mbak Lili.

Aku melepaskan pelukanku dan tersenyum pada Mbak Lili. Mbak Lili juga membalas senyumanku.

“Nanti Mbak Lili pulang lagi *kan*, Ma?” tanyaku.

Mama tersenyum dan mengangguk. Lalu terdengar suara-suara aneh yang berasal dari perut Dhea.

“Bisa kita makan sekarang?” tanya Dhea.

Semuanya tertawa melihat perilaku Dhea. Akhirnya, kita makan puding buatan Mbak Lili bersama. [\*]



MENGENAL LEBIH DEKAT

## *Khansa Tabina Khairunissa*



Hai teman-teman!  
Perkenalkan, namaku Khansa Tabina Khairunissa. Akrab disapa Khansa. Aku lahir di Semarang, 27 Februari 2005. Dan sekarang, aku tinggal di Semarang yang terkenal dengan bandeng presto dan lumpianya.

Menurut Kartu Keluarga, alamat rumahku di Jalan Merbau 3 nomor 134, itu adalah rumah *Eyang*. Tapi, sebenarnya aku tinggal di Perumahan Tembalang Pesona Asri, Semarang. Suasana di rumahku sangat nyaman, dengan beberapa tumbuhan hijau yang menghias pekarangan rumahku. Dan juga, ada pohon mangga madu dan rambutan menjulang tinggi yang membuat suasana di sekitar rumahku sedikit teduh.

Di perumahan tempat tinggalku, rumahnya disusun berderet. Tapi, perumahan ini tidak seperti perumahan pada umumnya. Rumah-rumah di perumahanku dibangun

dengan bentuk yang berbeda-beda. Suasana di perumahanku cukup aman untuk dipakai bersepeda, karena tak banyak kendaraan yang berlalulalang. Jadi, aku dan teman-temanku bisa bersepeda dengan aman.

Di rumah, aku punya cukup banyak teman, setiap hari Kamis, Jumat dan Sabtu, aku ada kegiatan mengaji di masjid yang letaknya tak jauh dari tempat tinggalku. Aku bertemu teman-temanku di sana, diantaranya, ada Mbak Salma, Tia dan Fani. Selain hari itu, kami jarang bertemu, karena banyak teman-teman yang pulang sore, dan aku juga ada beberapa kegiatan di waktu sore. Kami biasa bermain bersama sepulang mengaji. Biasanya kami bermain sepeda mengelilingi kompleks perumahan.

Aku menimba ilmu di sekolah tercinta, tepatnya di Spondol Wetan 05 Semarang. Sekarang, aku duduk di kelas 5 SD. Guru kelasku bernama Pak Suyatno, atau sering dipanggil Pak Yatno. Beliau adalah guru yang baik, disiplin dan asyik. Walaupun sering bercanda saat jam pelajaran, tetapi beliau tetap tegas dalam hal PR (Pekerjaan Rumah). Jika salah seorang siswa tidak mengerjakan PR, Pak Yatno akan menyuruhnya untuk menulis di sebuah buku khusus, dan buku itu akan diserahkan kepada orangtua saat pembagian rapor. Di buku tersebut akan terlihat berapa kali si anak tidak mengerjakan PR. *Hiii seram ya..*

Teman-teman di sekolahku sangat asyik saat diajak bermain. Sangat menyenangkan! Walaupun di antara kami semua banyak perbedaan. Tapi itu tak menghalangi

persahabatan kami. Teman-teman baikku diantaranya Najwa, Reyva, dan Nisa. Mereka dan teman-teman yang lain selalu bermain bersamaku saat istirahat. Terkadang, jika sudah bosan bermain di luar, kami sering bermain dengan permainan yang biasa kusebut dengan kejujuran atau tantangan. Dalam permainan itu, para pemain yang kalah menjawab pertanyaan, dihukum dengan memilih hukuman berupa tantangan melakukan sesuatu atau mengungkapkan sebuah kejujuran yang belum pernah diungkapkan. Seru sekali!

Kebiasaan sehari-hariku, diawali dengan menunaikan shalat Subuh, lalu sarapan dan mandi. Sebelum mandi, aku biasa menyiapkan seragam yang akan aku pakai. Lalu, aku dan adikku berangkat diantar Ayah. Sesampainya di sekolah, aku disambut teman-temanku di kelas. 5 jam aku belajar di sekolah. Pulang sekolah, aku dijemput oleh Ibu, kemudian kami berdua menjemput Adik di sekolah yang berbeda denganku. Biasanya, aku sampai di rumah pukul 13.30. Berganti baju, lalu melepas lelah dengan berbaring di pulau kapuk. Tidur siang sudah menjadi kebiasaanku saat siang hari. Sorenya, jika tidak ada kegiatan, aku kadang bersepeda dengan adikku mengelilingi kompleks perumahan. Malamnya, sehabis Maghrib sudah menjadi kebiasaan aku dan adikku untuk mengaji dan menambah hapalan bersama Ayah sampai waktu Isya' tiba. Setelah shalat Isya aku menyiapkan buku pelajaranku untuk esok hari, mengerjakan PR dan mengerjakan soal-soal. Jika semuanya beres, sambil menunggu jam sembilan aku menulis cerita sebentar, kalau kehabisan ide biasanya aku

menggambar tokoh-tokoh dalam ceritaku, dengan begitu biasanya ide langsung datang bermunculan. Jam 09.00-09.30 adalah jam malam keluarga kami. Jika sudah tiba waktunya Ibu pasti sudah memberi komando padaku dan adik untuk membereskan semua, cuci tangan dan kaki, gosok gigi dan masuk ke kamar, supaya besok kita semua bisa bangun pagi dengan wajah ceria.

Aku tinggal bersama Ayah, Ibu dan adikku. Ayahku seorang arsitek, beliau bekerja sebagai konsultan perencanaan, dan juga dosen di Universitas Sultan Fatah, Demak. Ayah mengajar hanya hari Sabtu dan kadang-kadang, hari Minggu pun Ayah berangkat. Selain hari itu, Ayah lebih banyak bekerja di rumah, dan sesekali beliau melihat pekerjaan di lapangan. Ayah pernah mengerjakan proyek rumah tinggal, butik, kafé, interior hotel dan banyak lagi. Kalau aku melihat Ayah bekerja, biasanya dikerjakan bertahap, pertama, beliau meggambar desain terlebih dahulu. Kedua dikonsultasikan kepada pemiliknya, terkadang butuh beberapa kali revisi kata Ayah. Ketiga, setelah semuanya setuju dengan rancangan Ayah, kemudian, Ayah menghitung RAB (Rancangan Anggaran Biaya) proyek. Sesudah semuanya beres, baru berkoordinasi dengan para tukang, dan dikerjakan deh proyeknya. Bila proyek selesai, biasanya, Ayah mengajak kami untuk melihat-lihat pekerjaan Ayah. Pernah kami diajak melihat kafé yang baru selesai, jadinya *keren lho!*

Ibu adalah sumber ideku, ia selalu membantuku saat ada masalah yang menimpaku. Ibu yang pertama membaca

karyaku, beliau selalu memberi banyak masukan kalau aku kehabisan ide. Beliau mengantarkanku ke mana-mana saat aku mendapat undangan mengikuti acara di luar kota. Ibuku seorang Ibu rumah tangga. Ibu yang menjemputku saat pulang sekolah. Di sela-sela kesibukan mengurus kesibukan rumah tangga, Ibu juga berjualan beberapa macam baju-baju anak. Kadang Ibu membawa barang dagangannya saat menjemput kami ke sekolah, kata Ibu sambil menunggu aku dan adik pulang, ngobrol sama Ibu-Ibu lain tapi tetep menghasilkan. Beberapa kali, Ibu juga pernah mengikuti bazar yang diselenggarakan di beberapa acara, kalau dagangannya laku aku dan adik dibelikan es krim. Asyik!

Adik adalah sumber inspirasi dalam membuat sebuah konflik di ceritaku. *Hihihhi...* Abrisam Rabbani Annafi', biasa dipanggil Isam, ia adalah adikku satu-satunya. Isam bersekolah di SDIT Bina Insani Semarang, dan ia sekarang duduk di kelas 2. Isam bercita-cita menjadi seorang arsitek seperti Ayah. Dia memang suka menggambar dan membuat beberapa gedung bertingkat dari *lego*. Bahkan, aku saja kalah bagus dengan gedung yang dibuatnya. Walaupun sedikit nakal, tapi ia tetap adik tersayangku. Dia pernah bilang, jika tidak merindukanku, sebelum aku berangkat ke Jakarta. Tapi kenyataannya, beberapa hari saat aku karantina di Jakarta, Ayah menelponku, dan *bilang* jika Adik merindukanku. *Hihihhi...*

Tentang pengalaman menulisku, berawal dari mengikuti *workshop* menulis cerita untuk anak, saat masih duduk di kelas 2 SD. *Workshop* itu disampaikan oleh Bu Fita Chakra,

Ibu dari penulis cilik, Keisya Naura Ayu. Yang aku ingat saat *workshop* itu, Bu Fita menerangkan tentang bagaimana cara membuat judul yang menarik, dan memilih tokoh yang unik. Aku tertarik dengan Keisya yang umurnya setara denganku, tapi sudah mempunyai sebuah buku sendiri. Mendengar Bu Fita Chakra mempunyai teman yang tinggalnya dekat dengan rumahku, Ibu langsung mengikutkanku ke dalam sebuah klub menulis yang dibimbing Bu Aan Wulandari, --beliau adalah seorang penulis dan editor. Teman menulisku sekitar 5 orang, Tasya, yang sebaya denganku, Mbak Putri, Mbak Nayla dan Mbak Husna, dan satunya, teman bermain yang paling heboh, Dek Shofie, ia adalah putri dari Bu Aan. Walaupun tidak ikut menulis, di waktu istirahat, aku selalu bermain dengannya. Di klub menulis inilah kemampuan menulisku diasah, dari menceritakan kembali cerita, menyalin kembali cerita, sampai bagaimana menyusun kalimat yang efektif. Awalnya sangat sulit karena aku masih kelas 2 SD, tapi lama-kelamaan aku jadi terbiasa, dan kata Bu Aan tulisanku semakin berkembang. Karyaku dan teman-teman dibukukan dalam bentuk kumpulan cerpen yaitu *Petualangan Liburan Ajaib* dan *Ternyata Aku Bisa!*. Buku itu memang tidak dijual di toko buku, tetapi bisa memicu semangatku untuk terus menulis.

Setelah sekitar hampir 1 tahun bergabung di klub menulis Bu Aan, akhirnya Bu Aan memutuskan untuk tidak lagi mengajar kami menulis karena naskah yang harus beliau edit sangat menumpuk. Lalu Bu Aan mencari solusi agar aku bisa terus melanjutkan belajar menulis. Bu Aan memperkenalkanku

pada seorang penulis yang baru saja pindah ke kota Semarang, beliau bernama Bu Norma. Setelah berkenalan, akhirnya aku bergabung di klub menulis Bu Norma (tanggal 6 November 2013). Bu Norma membuat klub menulis yang bernama DNA WRITING CLUB. Kata Bu Norma DNA itu singkatan dari *Dream N Action!* Dan aku adalah murid pertama di DNA! Awalnya Mbak Putri dan Tasya masih ikut bergabung, tetapi beberapa bulan berjalan mereka berdua tidak datang lagi di klub menulis karena kesibukannya di sekolah. Setelah Mbak Putri dan Tasya tidak datang lagi, suasana di DNA sangat sepi. Tapi kesepian itu tak bertahan lama, makin banyak murid yang bergabung ke DNA, dan itu membuatku senang, karena mendapat banyak teman baru.

Bu Norma adalah guru yang sangat asyik dengan anak-anak. Perpustakaan kecil yang terletak di ruang depan membuat suasana rumah Bu Norma menjadi lebih seru. Di DNA inilah kemampuanku menulis tambah berkembang. Dengan bimbingan Bu Norma aku memenangkan beberapa lomba. Pertemuan seminggu sekali setiap hari Rabu aku pergunakan untuk mengkonsultasikan tulisanku. Setelah Bu Norma membaca tulisanku, beliau memberi catatan di tulisanku mana yang perlu diperbaiki, seperti memperjelas alur cerita, mempertajam konflik, bahkan memperbaiki *typo* di tulisanku. Aku seringkali bercanda dengan Bu Norma, sampai membuat banjir rumah Bu Norma dengan air minum yang tumpah. *Hihihhi...* Bu Norma itu bu guru yang hebat, karena beliau serba bisa. Selain konsultasi tulisan, kadang

aku juga konsultasi PR sekolahku. Penjelasan beliau mudah diterima dan dimengerti, beliau punya cara jitu menghafal rumus, *kereennn* pokoknya.

Aku sudah menghasilkan beberapa karya antologi, diantaranya : *Negeri di Balik Pagar* (Kumpulan Cerpen *Petualangan Liburan Ajaib*, Lingkar Graphic, 2013); *Liburan Tak Biasa* (Kumpulan Cerpen *Ternyata Aku Bisa!*, Lingkar Graphic, 2013); *Gara-Gara Suka Ngobrol* (Kumpulan Cerpen *Sepatu Melayang*, KKPK JuiceMe-Dar!Mizan, 2014); *Gedung Seribu Pintu* (Kumpulan *Cerpen Gedung Seribu Pintu*, KKPK JuiceMe-Dar!Mizan, 2014); *Rumah Pohon Si Kembar, Ruang Bawah Tanah* (Kumpulan Cerpen *Kumpulan Cerita Seraam!*, Tiga Ananda, Tiga Serangkai, 2015).

Jumlah buku yang dibaca, dari tahun 2014-2015, tak banyak, sekitar 80-an buku, yang sudah kubaca. Sebagian, Aku beli sendiri, dan sebagian aku pinjam di perpustakaan rumah Bu Norma (Perpustakaan DNA). Karena ruangan di rumahku terbatas, aku hanya mempunyai kurang lebih 66 buku bacaan. Ayah berjanji dalam waktu dekat akan memperbaiki rak buku dan membuatkanku ruangan untuk perpustakaan kecil di rumah. Jadi aku bisa menata buku bacaanku dengan lebih rapi.

# Motor Butut Kesayangan Eyang



**AFLAHCHINTYA AZKA ARDHANA**



“Eyang..., Eyang...!” Aku berteriak kegirangan, saat kulihat dari ujung gang, motor Eyang terparkir manis di depan rumahku. Aku sangat senang Eyang ke rumah, pasti aku dibawakan buah *juwet* kesukaanku.

Rumah Eyang di kampung, halamannya luas, ditanami beragam buah dan bunga. Salah satu buah kesukaanku adalah *juwet*. Warnanya hitam mirip buah anggur. Rasanya manis dan sedikit asam.

Eyang *kakung* dan Eyang *putriku* adalah seorang guru. Sudah dua tahun ini Eyang *kakung* pensiun, makanya beliau sering berkunjung ke rumahku. Aku sudah berpesan pada Eyang, kalau ke rumah untuk selalu membawakanku buah *juwet*, aku pasti sangat senang. Tapi aku paling sebel dengan motor bututnya. Selain jelek, suaranya tidak enak didengar.

Langkahku semakin kupercepat agar segera bisa bertemu Eyang dan tentu untuk segera menikmati buah kesukaanku. Siang-siang sepulang sekolah begini, menikmati buah *juwet* adalah kegemaranku sejak kecil.

“Assalamu’alaikum...!” Sengaja aku keraskan suaraku agar Eyang kaget, namun tidak ada jawaban. Aku bergegas ke dapur, mencari buah *juwet* ke seluruh penjuru dapur. Tidak ada buah *juwet*. Aku kecewa.

“Wa’alaikum salam,” sahut Eyang tiba-tiba dari belakang rumah.

“Mana buah *juwet*-nya, Eyang!” tanyaku sambil cemberut.

“Kok tanya buah *juwet* dulu, *ndak* tanya kabar Eyang, atau kapan Eyang datang?”

“Iya *deh*, bagaimana kabar Eyang, kapan Eyang datang?”

“Baik, Eyang datang sebelum Mama dan Papa kamu ke kantor!” jawab Eyang sambil menghabiskan kopi dingin yang mungkin dibuat Mama tadi pagi.

“Teruuuus, mana buah *juwet-nya*?” tanyaku penasaran.

“*Ndak* bawa...,” jawab Eyang sekenanya.

“Tapi kamu jangan marah, jangan cemberut dan jangan kecewa, karena Eyang ke sini untuk menjemput kamu. Mulai besok *kan* kamu libur sekolah, Eyang akan ajak kamu untuk panen *juwet* di rumah Eyang. Selama satu minggu di rumah Eyang, kamu bisa setiap hari makan buah *juwet*!”

“Asyiiik..., liburan di rumah Eyang!” sahut Mama dan Papa dari balik pintu. Saking sebelnya sampai-sampai aku tidak dengar kapan mereka datang.

“Tapi ingat, makan buah *juwet-nya* jangan kebanyakan, nanti kamu bisa diare!!!” goda Papa sambil menaruh tas di atas meja.

“Ingat juga, naik motornya pegangan Eyang yang kuat,” tambah Mama.

“Naik motor butut itu?” tanyaku sambil melotot ke arah motor Eyang.

“Kenapa tidak?” jawab Eyang, Mama, dan Papa bersamaan.

“Bolehlah, tapi sekali ini saja!” jawabku, sambil bergegas ke kamar. Selama ini aku memang tidak pernah mau kalau diajak Eyang naik motornya. Sudah sekian kali Mama dan Papa membujuk, tapi aku tidak pernah mau. Mungkin kali

ini terpaksa aku naik motor karena Mama Papa tidak bisa mengantar. Mereka ada tugas ke luar kota

“Ayo siap-siap keburu sore, takut kemalaman, nanti kamu akan menyesal”

“Menyesal apanya, Eyang?” sahutku dari kamar.

“Menyesal tidak merasakan naik motor Eyang,” sahut Eyang dari atas motornya.

“Aku sudah siap!” jawabku.

Setelah berpamitan pada Mama dan Papa, kami meluncur menuju kampung Eyang. Rumah Eyang lumayan jauh dari rumah kami. Perlu waktu dua jam perjalanan. Aku sudah tahu kegemaran Eyang mengendarai motor kesayangannya, tapi baru kali ini aku mau dijemput Eyang naik motor.

Sepanjang perjalanan aku hanya berdiam diri sambil merenungkan kata-kata “menyesal” yang Eyang ucapkan. Sebel juga kalau bertemu mobil atau motor yang *keren-keren*.

“*Kok*, diam saja Azka?” tanya Eyang menyingkirkan lamunanku.

“Ngantuk, Eyang..., coba kalau kita pakai mobil, pasti aku sudah tertidur pulas.”

“Kamu juga boleh tidur, kalau tidak ingin menyesal...” teriak Eyang sambil mempercepat laju motornya.

“Lagi-lagi Eyang bilang menyesal, emang ada apa, Eyang?” teriakku.

“Lihat itu...” Eyang menjulurkan telunjuknya ke arah pegunungan yang hijau terhampar.

“Wow..., memang *keren*...!”

Aku menyaksikan pemandangan pegunungan yang luar biasa indah. Eyang menghentikan motornya di puncak jalan tertinggi. Aku bisa menyaksikan keindahan bukit-bukit yang hijau di bawah sana. Wah benar juga, aku bisa menyesal kalau aku tidak melihat keindahan alam ini. Aku jadi tahu kenapa Eyang ke mana-mana menggunakan motor kesayangannya. Dengan motornya Eyang bisa menembus jalan yang tidak bisa dilalui mobil. Dengan motornya Eyang bisa menempuh jalan-jalan tikus yang indah. Dengan motornya Eyang bisa menikmati keindahan alam yang diciptakan Tuhan untuk dinikmati. Aku jadi mengerti mengapa Eyang selalu berkata kalau aku akan menyesal. Aku baru menyadari betapa hebatnya Eyangku ini. Orang yang selalu penuh syukur dan sangat sederhana.

“Kenapa tidak dari dulu Eyang mengajakku berpetualang begini?” tanyaku dengan nada penyesalan.

“Ye..., betul menyesal, kan?” ejek Eyangku

Aku menganggukan kepala sambil tersenyum. Hari sudah di penghujung sore, Eyang segera mengajakku pulang. Seperti biasa, suara motor butut Eyang terdengar begitu kencang. Aku segera menaikinya dengan gembira. Sepanjang perjalanan Eyang bercerita tentang indahnya daerah-daerah yang kami lalui. Hingga tak terasa, sudah sampai. Eyang *putri* sudah menunggu di teras dengan buah *juwet* kesukaanku.

Malam berlalu dengan mimpi yang indah. Hari ini, Eyang mengajakku kembali jalan-jalan mengelilingi desa. Tentu, menggunakan motor bututnya. Kami melalui jalan di tengah-tengah sawah dengan hamparan padi yang hampir menguning.

Para petani sudah memulai pekerjaannya masing-masing. Di bawah sinar matahari mereka bersukacita menunaikan tugasnya. Eyang sendiri punya beberapa petak sawah yang tidak begitu luas. Dari sawah itu, keluargaku sering menikmati hasilnya. Entah itu beras atau sayur-sayuran.

Eyang menghentikan perjalanan di sebuah gubuk kecil. Aku dan Eyang duduk dengan tenang di gubuk itu. Di depan kami, terhampar padi yang beberapa minggu ke depan siap dipanen.

“Eyang..., mengapa Eyang sangat mencintai motor itu?”

Eyang hanya tersenyum mendengar pertanyaanku.

“Eyang berjanji tidak akan menjual motor ini. Eyang akan selalu merawatnya, karena motor ini menyimpan banyak kenangan,” kata Eyang sambil tertawa.

“Tapi Eyang...,” ucapanku terpotong saat aku melihat Eyang berdiri mengambil beberapa sayuran, lalu menyalakan mesin motornya.

Jam menunjukkan pukul 08.15 dan kami memutuskan untuk pulang. Di rumah, Eyang *putri* dan tante telah menunggu untuk sarapan. Setelah sarapan aku berniat untuk bermain dengan saudara-saudaraku. Tapi aku melihat Eyang tengah berusaha menghidupkan motornya dengan muka yang cemas. Ternyata motor itu susah dihidupkan.

“Jack..., jangan rewel ya!” kata Eyang mengajak bicara pada motor bututnya.

Tapi entah kenapa, motor itu ngadat. Eyang tidak berhasil menghidupkan mesinnya.

“Eyang..., mendingan motornya dibawa ke bengkel saja,” usulku kepada Eyang.

Eyang kemudian masuk ke dalam rumah, memakai celana panjang dan menuntun motor dengan muka cemas. Eyang berjalan pelan-pelan membawa motornya ke bengkel.

Aku kemudian asyik bermain dengan sepupuku. Hingga tak lama kemudian aku melihat Eyang datang tanpa membawa motor.

“Bagaimana motornya?” tanyaku kepada Eyang.

“Terpaksa ditinggal di Bengkel,” jawab Eyang singkat.

“Tenang Eyang..., Azka yakin motor Eyang akan baik kembali,” kataku mencoba menghibur Eyang. Tapi Eyang tetap saja diam.

“O iya Eyang, motor Eyang di bengkel kira-kira berapa hari?” tanyaku kembali, supaya Eyang tidak diam.

“Mungkin tiga hari,” jawab Eyang singkat.

“Hore...! Eyang jangan sedih *dong*. Aku yakin motor Eyang tidak akan rusak lagi.”

“Siiip...,” kata Eyang sambil mengacungkan jempolnya. Eyang kemudian pergi meninggalkan aku sendiri di teras rumah. Tapi aku ikuti Eyang diam-diam dari belakang.

Di jalan Eyang menendang batu-batu dengan penuh kesedihan. Batu yang Eyang tendang masuk ke dalam sungai.

“*Plung..., plong...*” begitulah suara batu yang Eyang tendang. Suara itu membuatku tertawa geli. Eyang pun akhirnya menoleh ke belakang. Dengan malu aku menutup mulut dengan kedua tanganku. Tetapi Eyang tetap diam saja

dan kembali berjalan. Hingga tibalah kami di gubuk kecil yang biasa kami gunakan untuk bercengkrama saat ke sawah. Aku tidak berani mendekat.

“Azka kemarilah!” panggil Eyang. Aku pun menghampiri Eyang. Ikut duduk di gubuk kecil itu.

“Ada apa Eyang?” tanyaku penasaran. Eyang hanya melambaikan tangan. Kemudian aku duduk lebih dekat di sebelahnya. Mata Eyang terlihat terus memandang bekas ban motornya yang belum hilang.

“Ada apa *sih*, Eyang?” tanyaku makin penasaran.

“Lihat bekas ban motor kesayangan Eyang!” tunjuk Eyang ke arah bekas ban motornya yang masih terlihat di atas tanah. Aku melihat bekas ban motor Eyang, dan sepertinya tak ada yang aneh. Hanya bekas ban biasa, seperti bekas jejak ban motor pada umumnya.

“Ban motor Eyang itu, bukanlah ban biasa. Coba perhatikan ukirannya. Coraknya sangat berbeda dari ban motor yang lain. Lebih indah,” kata Eyang menjelaskan. Tentu saja aku tidak mengerti. Tapi aku mengangguk supaya Eyang senang.

“Iya Eyang...,” balasku.

“Asap motor Eyang juga beda. Suara motor Eyang juga beda. Model motor Eyang sangat beda. Semuanya beda,” jelas Eyang. Aku mengangguk-angguk. “Terus?” tanyaku tambah penasaran.

“Nah, tapi yang paling berbeda dengan motor yang lain, adalah kenangannya,” sambung Eyang dengan nada bicara yang sangat rendah.

“Tapi itu kan motor butut, Eyang!” kataku sambil berusaha bercanda.

“Meskipun butut, motor itu telah mengantarkan Eyang kemana pun Eyang pergi. Motor itu telah melakukan tugasnya dengan baik. Tahukah kamu, Azka, jasa motor itu telah ikut mencerdaskan bangsa ini.”

“Maksud Eyang?” aku mulai tertarik.

“Dengarlah ya? Berkat jasa motor butut itu, ribuan murid Eyang bisa menulis dan membaca. Jasa motor butut itulah yang menjadikan anak-anak desa pintar, dan banyak di antaranya telah menjadi pemimpin-pemimpin di kota. Karena motor butut Eyang jugalah, anak-anak di pedalaman bisa mengenal dunia,” sambung Eyang panjang lebar. Eyang terus bercerita dengan mata berkaca-kaca.

Aku akhirnya tahu, kenapa Eyang begitu mencintai motor bututnya. Ternyata motor butut itu menyimpan kenangan yang sangat indah.

\*\*\*

Setiap hari Eyang menelpon bengkel. Entah apa yang ia tanyakan, suaranya tidak begitu jelas. Eyang terlihat sangat merisaukan keadaan motornya. Hingga waktu menunggu tinggal satu hari lagi. Raut muka Eyang terlihat sangat senang.

“Eyang..., besok pagi motor Eyang sudah bisa diambil ya?” tanyaku kepada Eyang, yang sedang menikmati secangkir kopi di teras rumah.

“Iya. Eyang senang *banget*,” jawab Eyang dengan wajah cerah.

“Aku juga ikut senang,” kataku kepada Eyang.

“Nanti kalau motor Eyang sudah sehat, Eyang akan mengajakmu jalan-jalan ke tempat yang belum pernah kamu kunjungi sebelumnya!” kata Eyang bejanji kepadaku.

“Hore..., hore...!” seruku.

Diam-diamaku juga merindukan perjalanan menggunakan motor Eyang. Aku jadi bisa merasakan betapa kesedihan yang Eyang rasakan saat motornya tidak bisa dikendarai.

Hari pengambilan motor Eyang telah tiba. Eyang tersenyum dan sesekali bersiul. Aku juga senang karena hari ini Eyang berjanji akan megajakku jalan-jalan dengan motornya.

Eyang mengajakku mengambil motornya di bengkel. Dengan senang hati aku menerima ajakkan Eyang.

Di bengkel, aku dan Eyang menunggu sampai motor butut Eyang selesai dicuci. Hanya menunggu empat puluh menit, motor Eyang siap untuk digunakan. Eyang tak lupa dengan janjinya untuk megajakku jalan-jalan.

Di perjalanan aku dan Eyang bernyanyi dengan gembira. Alangkah senangnya aku menaiki motor butut kesayangan Eyang. Sahabat yang selalu membuat Eyang tersenyum. Teman yang tak tergantikan oleh yang lain. Eyang sekarang mengajakku ke tempat yang sangat membuatku penasaran. Aku benar-benar penasaran karena Eyang merahasiakan tempat tersebut.

“Sekarang kita kemana *sih*, Eyang ?” tanyaku.

“Rahasia..., kamu akan tahu bila sudah sampai di tempat tujuan,” kata Eyang sambil tertawa. Perjalanan yang sedikit lama membuatku tak sabar, ingin melihat tempat yang Eyang rahasiakan.

Eyang mengendarai motornya dengan sangat santai.

“Ayo Eyang, lebih cepat, aku sudah tidak sabar lagi !” seruku

“Sabar sedikit ya,” ucap Eyang.

Jalan raya sudah dipenuhi oleh kendaraan yang melintas dengan cepat. Sedangkan motor Eyang berjalan sangat pelan. Rupanya Eyang benar-benar menikmati perjalanan ini.

“Lihat kendaraan yang ada di sekitar kita!” seru Eyang kepadaku.

“Iya Eyang...,” jawabku singkat

“Cuma motor Eyang yang paling jelek, kan? Hahaha.” Eyang menertawakan motor bututnya.

Kami melaju di jalan raya, berbaur bersama motor dan mobil bagus-bagus. Tapi kemudian kami berbelok, masuk ke jalan kecil perkampungan. Hingga tibalah aku dan Eyang di sebuah hutan yang ditumbuhi oleh berbagai pepohonan tinggi dan besar. Sebuah tempat yang membuatku sangat senang!

Eyang mengajakku berjalan masuk ke dalam hutan, sambil menuntun motor bututnya. Aku mengikuti Eyang. Ketika Eyang berhenti, aku juga berhenti. Eyang memarkir motornya di ujung jalan menanjak. Kami melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki.

“*Subhannallah!*” teriakku. Aku sungguh terkagum-kagum melihat air terjun yang sangat jernih airnya! Ini adalah tempat yang benar-benar belum pernah aku kunjungi. Eyang mengajakku duduk di tepi sungai. Saat itulah Eyang melanjutkan cerita yang terpotong kemarin.

“Eyang sangat sayang pada motor ini. Selain kenangan-kenangan yang sudah Eyang ceritakan kepadamu, motor itu adalah hadiah almarhum Ayah Eyang. Hadiah karena Eyang lulus SMA dengan nilai tertinggi. Dengan motor inilah Eyang mewujudkan cita-cita Eyang untuk menjadi guru,” Eyang menghentikan ceritanya. Ia memandang ke kejauhan, “Dulu motor itu Eyang gunakan untuk ojek. Hasilnya untuk biaya sekolah Eyang di Perguruan Tinggi. Hingga lulus dan kemudian Eyang mengajar. Dengan motor itu Eyang pergi ke daerah-daerah terpencil yang tidak bisa dilalui mobil,” jelas Eyang panjang lebar. “Nah Azka, sekarang kamu sudah tahu. Bahwa selain kenangannya, motor ini juga peninggalan Ayah Eyang yang harus Eyang jaga.”

Sudah lama aku dan Eyang berada di air terjun. Aku terus mendengarkan cerita Eyang tentang sejarah motor bututnya. Setelah Eyang puas dengan ceritanya, kami beranjak pulang. Sepanjang perjalanan pulang, kami hanya terdiam dengan lamunan masing-masing.

Sampai di rumah aku mandi, shalat, dan makan malam. Kemudian membaringkan tubuh di kursi tua, di depan TV. Jalan-jalan yang seru membuatku lelah. Hingga tak terasa aku terlelap sampai keesokan harinya.

Aku terperanjat di pagi buta. Suara ribut tante, membangunkan aku dari mimpi. Aku berusaha mencari tahu apa yang diributkan. Aku cari-cari Eyang di kamarnya, tapi sudah tidak ada. Aku menuju dapur berharap ada Eyang *putri*, namun nihil.

“Mungkin Bapak lupa tidak mengunci pagar semalam!” suara tante terdengar di samping rumah. Suaranya cukup keras. Aku bergegas mencari mereka. Rupanya semua sudah ada di sana. Eyang *kakung* tertegun di depan garasi. Sambil menahan penasaran, aku hampiri Eyang.

“Ada apa Eyang?” tanyaku sangat pelan.

“Motor kesayangan Eyang dicuri orang.” [\*]



MENGENAL LEBIH DEKAT

## *Aflahchintya Azka Ardhana*



“Sahur...sahur...sahur...”

Suara sekelompok pemuda itu membuat semua orang terbangun dari tidurnya. Kaum muslimin bangun menikmati makan sahur, tetapi berbeda dengan Mama yang merasakan kesakitan dengan perut besarnya. Melihat Mama kesakitan, Papa yang sedang asyik makan, bergegas mengajak Mama pergi ke bidan dekat rumah. Mama terbaring lemah, berada dalam ruangan, ditunggu bidan. Beberapa saat kemudian terdengarlah suara azan subuh, bersamaan dengan suara tangisan bayi mungil, tepatnya pada 29 Ramadhan 1425 H atau 23 November 2003. Bayi mungil cantik itu diberi nama Aflahchintya Azka Ardhana, dan itulah aku.

Ya..., namaku Aflahchintya Azka Ardhana, yang artinya perempuan cantik yang senantiasa penuh berkah

dan keberuntungan. Aku memang beruntung karena aku dilahirkan dari keluarga yang mencintai ilmu. Eyang *Kakung* dan Eyang *Putriku* adalah seorang guru, adik Eyang *Putri* juga seorang guru, Papa, Mamaku guru juga. Papaku biasa dipanggil Ari, nama lengkapnya Ari Dwi Haryono dan mamaku dipanggil EFA, kepanjangan dari Erna Febru Aries. Aku terlahir di Malang, atau yang lebih di kenal sebagai 'kota bunga'. Saat ini aku sudah kelas VI SD. Pada waktu umurku 6 tahun aku mempunyai adik, seorang laki-laki tampan, bernama Afrilchandya Azra Ardhana, yang sekarang sudah berumur 5 tahun, dan belajar di kelas TK-B. Adikku mulai belajar membaca, dan ingin bisa menulis seperti aku.

Kami tinggal di Singosari, Kabupaten Malang. Singosari merupakan kerajaan dengan rajanya yang terkenal yaitu Ken Arok. Kerajaan Singosari meninggalkan berbagai kenangan, seperti Arca Butho, Candi Singosari, Pemandian Kendedes, Candi Sumber Awan, dan masih banyak peninggalan Kerajaan Singosari lainnya. Budaya yang tidak kalah serunya di Malang, yaitu tari topeng, dan bantengan.

Rumah kami tidak terlalu luas, namun lahan yang tersisa masih bisa kita tanami pohon mangga, jeruk, belimbing, rambutan, dan tanaman bunga yang menghiasi halaman rumah. Setiap satu pohon yang dipanen, kami senantiasa berbagi dengan tetangga. Di lingkungan rumah banyak teman-teman seumuran adik, jadi kalau sore hari ramai sekali, karena banyak teman-teman bermain. Waktu malam kami berkumpul, bersenda gurau, membaca, menulis, dan melihat

film bersama yang dapat dijadikan inspirasi untuk membuat novel dan cerpen. Di rumah, kami memiliki perpustakaan mini. Mulai dari novel, komik, buku mata pelajaran, dan semua jenis buku berkumpul di perpustakaan kami, bahkan lemari dan rak buku sampai tidak cukup untuk menampung buku-buku. Apalagi aku, Mama, dan Papa hobi sekali menulis dan membaca. Teman-temanku yang datang ke rumah, senantiasa membaca dan meminjam buku-bukuku, dan dengan senang hati aku meminjamkannya, agar teman-teman tertarik untuk membaca.

Pagi hari aku dan keluarga sudah terbiasa berangkat ke sekolah, karena Mama dan Papa juga guru. Rumahku dekat dengan sekolah, hanya perlu berjalan 30 langkah. Maka dalam waktu yang sangat singkat aku sudah berdiri tepat di depan gerbang sekolah Bani Hasyim. Dan sudah disambut oleh satpam murah senyum, yaitu Pak Budi dan Pak Jo.

Di sekolah setiap pagi diajarkan shalat dhuha dan baca Qur'an. Sekolahku juga memiliki program *tolabul'ilm*, yaitu program membaca, menulis, dan bercerita. Program *tolabul'ilm* dilakukan agar semua siswa di sekolahku mempunyai kebiasaan membaca dan menulis, salah satunya adalah aku. *Tolabul'ilm* dilakukan setiap hari atau saat pagi hari sebelum semua melakukan kegiatan belajar.

Biasanya aku dan teman-temanku senantiasa pergi ke perpustakaan untuk meminjam beberapa buku untuk dibaca di kelas dan sebagai inspirasi membuat cerita. Di kelas juga ada perpustakaan kecil, sehingga aku bisa membaca sepuasnya

di dalam kelas. Dalam satu minggu semua buku di kelas bisa aku habiskan untuk dibaca, dan masih ditambah dengan meminjam buku di perpustakaan. Kata Mama dan Papa bila kita banyak membaca pasti banyak ilmu dan inspirasi. Mulai dari itulah aku gemar membaca dan menulis.

Dalam program *tholabul'ilm*, kami diberi kebebasan memilih tempat yang nyaman. *Alhamdulillah* lingkungan sekolahku sangatlah luas dan segar, banyak sekali tumbuhan yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Di sekolah pun terdapat lapangan, *indoor*, kolam renang, kantin, dan beberapa laboratorium untuk belajar mulai dari laboratorium sains, laboratorium matematika, laboratorium baca tulis Quran, laboratorium catur, laboratorium multimedia, laboratorium seni, dan laboratorium komputer.

Aku anak yang senang bersosialisasi dengan semua orang. Teman-temanku yaitu Vidya, Nisrina, Zara, Adinda, Fida, Nine, Jihan, dan masih banyak lagi. Walaupun kadang-kadang kami suka bertengkar, akan tetapi dalam waktu 5 menit kami sudah bermain kembali seperti biasanya. Kita selalu bersama ke kantin sekolah untuk membeli kue dan senantiasa berbagi. Jika salah satu dari kami membuang sampah sembarangan, maka kami tidak ragu untuk mengingatkan agar tidak melakukannya lagi. Untuk menjaga lingkungan sekolah supaya sehat dan bersih, maka teman-teman sepakat untuk menerapkan denda, yaitu jika ada anak yang membuang sampah sembarangan didenda sebesar 5000 rupiah.

Di sekolah, aku aktif mengikuti lomba. Sejak kelas 3 aku

telah mengikuti banyak perlombaan, mulai dari mendongeng, menulis, membaca puisi, orasi, pidato, menggambar, mewarnai, mengganyam, dan menulis cerpen. *Allhamdulillah* aku bisa mengumpulkan piala yang tertata rapi di atas lemari. Awalnya aku tidak terlalu percaya diri untuk mengikuti lomba orasi, akan tetapi apa salahnya untuk mencoba? Dan *Allhamdulillah* aku menjadi juara satu se-Malang, dan mewakili Malang ke tingkat provinsi Jatim. Aku berhasil menjadi juara harapan satu.

Di sekolah aku juga mendapat penghargaan sebagai siswa yang gemar membaca tahun 2014-2015, yaitu membaca lebih dari 200 buku selama satu tahun. Semua jenis buku, mulai buku cerita, komik, buku pelajaran, cerita rakyat, ensiklopedi, kumpulan puisi, dan sebagainya. Terkadang aku suka membaca majalah maupun koran, hingga sebagian buku-buku milik Papa dan Mama pun aku baca bila buku-bukuku sudah selesai dibaca. Papa dan Mama memiliki kebiasaan yang tidak pernah hilang, yaitu membuat karya tulis. Hal tersebut membuat aku jadi ikut-ikutan membuat cerita.

Adik, Mama, Papa, Kakek, Nenek, serta Saudaraku yang lain, adalah inspirasi bagiku dan membuat aku untuk selalu terus berusaha dalam membuat tulisan atau karya sastra. Mama dan Papa senang sekali membimbingku untuk terus menulis.

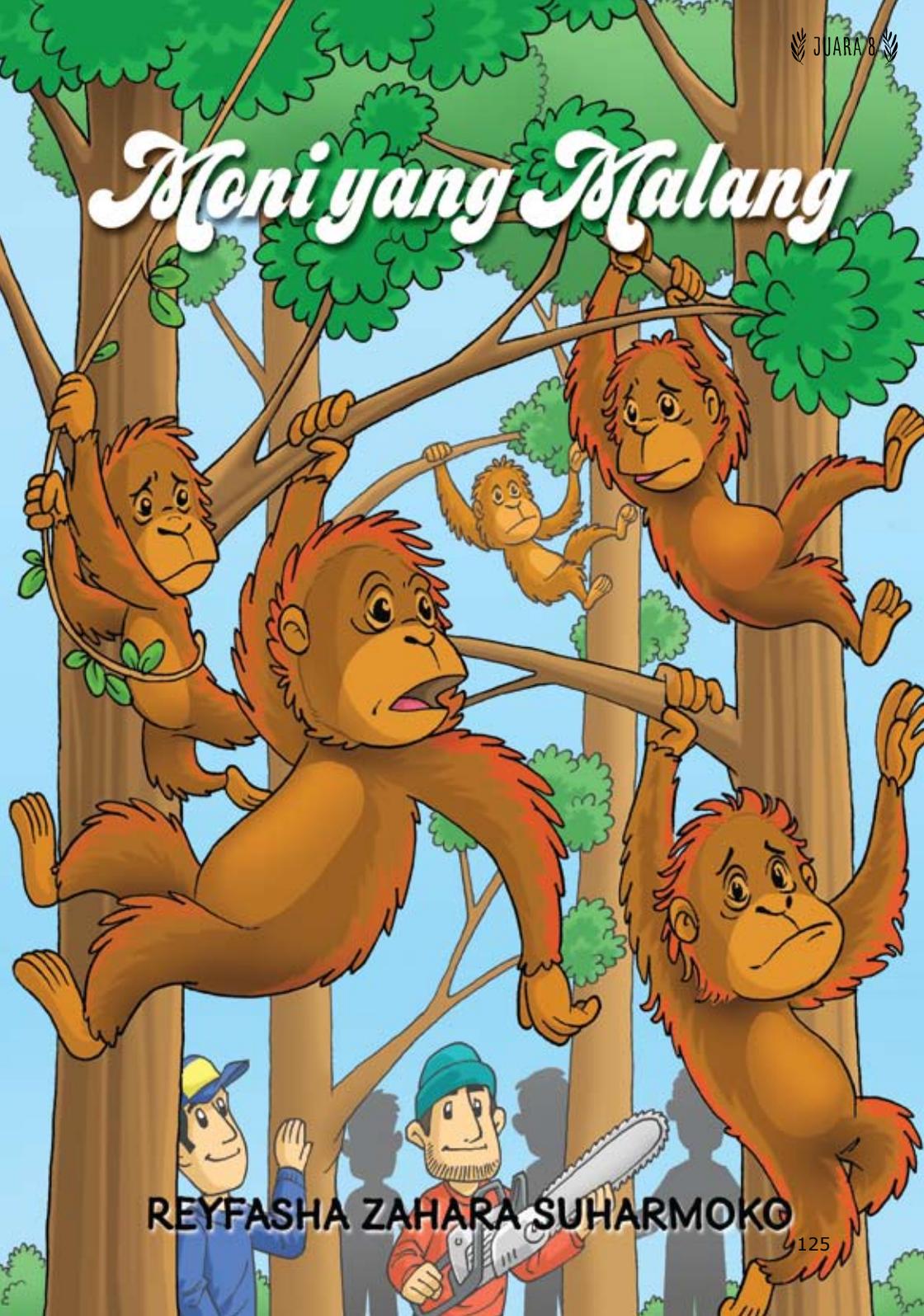
Aku membuat cerpen terinspirasi saat aku ikut lomba mendongeng, di salah satu toko buku, yang diantar *eyangku* naik motor. *Alhamdulillah* aku mendapat juara satu. Pada saat

perjalanan pulang dengan wajah berseri-seri, aku memeluk piala di belakang boncengan *Eyang*. Aku sangat menikmati perjalananku dengan motor *Eyang*. Enak juga melakukan perjalanan dengan motor, anti macet.

Sejak kelas 3 aku rajin menulis. Sekarang aku menggumpulkan cerpen-cerpenku untuk dijadikan buku. Aku tidak pernah mengirimkannya ke penerbit, akan tetapi aku akan terus berusaha untuk pandai menulis sehingga tulisanku dapat diterbitkan. Mama dan Papaku punya banyak buku yang sudah beredar di berbagai toko buku, karenanya aku jadi termotivasi untuk banyak menulis dan membaca. Kebanyakan tulisanku bercerita tentang pengalamanku sendiri. Aku lebih suka menghabiskan waktuku untuk membaca dan menulis daripada bermain.

“Menjadi orang sukses itu butuh perjuangan” begitulah kata *Eyang*. *Eyang*ku juga menginginkan aku menjadi orang sukses, yang senantiasa selalu taat beribadah.

# Moni yang Malang



REYFASHA ZAHARA SUHARMOKO



**M**oni adalah orangutan Borneo betina yang beranjak remaja. Ia berumur 5 tahun. Badannya besar, memiliki lengan yang panjang dan kuat. Moni memiliki rambut panjang berwarna merah gelap kecoklatan. Tubuhnya akan berkilau keemasan jika terpantul cahaya matahari. Moni tinggal di pedalaman hutan lindung Kalimantan.

Moni tinggal bersama ibunya. Mereka tinggal bersama kawanan orangutan Borneo di sebelah utara Kalimantan Timur. Dalam kawanan mereka juga terdapat Bibi, Kakek dan Nenek Moni. Moni lebih senang saat berada di sarang, terutama ketika bersama Ibu. Ibu sangat suka bercerita.

Sejak lahir, Moni tidak pernah bertemu dengan ayahnya. Ayahnya mati tertembak peluru pemburu liar yang tidak bertanggungjawab. Menurut cerita Ibu, pagi itu ayahnya pamit akan menjelajah ke pinggir hutan lindung untuk mencari makan. Namun Ayah Moni tidak pernah kembali ke sarang mereka. Ibunya hanya mendapat kabar kematian Ayah, dari Kakek yang mencari makan bersama-sama.

Ibu sering bercerita tentang apa saja kepada Moni. Suatu sore, Ibu bercerita tentang buah-buahan yang biasa Ibu makan ketika Ibu masih kecil. Menurut Ibu, buah-buahan tersebut dulu banyak dijumpai di sekitar tempat tinggal mereka. Moni hanya bisa membayangkan bentuk dan rasa buah-buahan tersebut, karena kini buah-buahan tersebut tidak bisa dijumpai lagi di sekitar sarangnya. Buah-buahan memang semakin langka. Karena hutan bertambah sempit. Sekarang, Ibu harus menjelajah lebih jauh untuk mendapatkan makanan.

Ibu juga pernah bercerita tentang manusia.

Suatu pagi Moni terbangun karena suara berisik. Ia ketakutan dan memeluk ibunya dengan erat. Suara berisik itu berasal dari gergaji mesin para penebang pohon.

Para penebang pohon menebang satu per satu pohon yang ada di kawasan tempat tinggal Moni. Kawanan Moni dengan waspada segera berkumpul. Menurut Kakek, mereka harus segera pindah ke arah timur. Karena tempat tinggal mereka akan dijadikan perkebunan kelapa sawit.

Bersama Ibu dan kawanan lainnya, Moni mulai meninggalkan hutan. Semua kawanan sangat sedih karena terpaksa harus meninggalkan sarang. Dari kejauhan terdengar bunyi gergaji mesin, suara pohon-pohon yang patah, diikuti dengan dentuman keras pohon raksasa yang tumbang ke tanah.

Moni pun sampai di tempat tinggal barunya. Tempat tinggal kawanan Moni yang baru hampir sama dengan yang dulu. Bedanya, sumber air menjadi lebih sulit didapatkan. Sungai kecil yang ada di dekat tempat tinggal mereka sekarang, sudah tidak ada airnya. Sungai itu kering kerontang. Padahal hujan sudah tidak turun hampir dua bulan lamanya. Maka mereka harus menjelajah lebih jauh lagi untuk mendapatkan air.

Suatu hari Ibu pamit untuk mencari makan. Sekarang Ibu harus menjelajah sangat jauh untuk mendapatkan makanan. Sumber makanan semakin sulit didapat. Ibu berpesan kepada Moni untuk tidak jauh-jauh dari sarang mereka. Kata Ibu, sekarang banyak manusia yang berani masuk lebih dalam menembus hutan.

Hari sudah gelap, tapi Ibu belum juga pulang. Moni gelisah. Ia khawatir Ibu tertembak atau tertangkap pemburu liar, seperti nasib Ayahnya. Moni berdoa di dalam hati, semoga Ibu selamat. Akhirnya Moni tertidur lelap.

Keesokan harinya Moni terbangun. Tapi Ibu belum juga pulang. Akhirnya ia memutuskan mencari. Dengan penuh kekhawatiran, Moni mulai menjelajah. Ia bertekat untuk menemukan Ibunya.

Moni menanyakan keberadaan Ibunya pada setiap orangutan yang ia temui di jalan. Beberapa orangutan yang ia temui pernah melihat Ibunya. Maka ia pun berjalan mengikuti petunjuk yang diberikan. Tidak terasa Moni semakin jauh menjelajah.

Kini ia berada di pinggir hutan lindung. Di depannya terhampar perkebunan kelapa sawit. Sebenarnya ia merasa takut, namun ia harus menemukan Ibunya. Ia mulai menyusuri perkebunan kelapa sawit, dan bersembunyi ketika berpapasan dengan manusia.

Hingga Moni sampai di pemukiman para pekerja perkebunan. Di belakang rumah salah seorang pekerja, ia mendapati Ibunya sedang sekarat. Tubuh Ibunya penuh dengan luka. Moni tidak berani mendekati Ibunya, karena banyak manusia di sekitarnya. Ia sangat senang, tapi juga sekaligus sedih. Moni senang karena ia berhasil menemukan Ibunya, tapi sedih karena Ibunya tertangkap manusia. Moni terus bersembunyi sambil mengamati Ibunya dari kejauhan. Ia menunggu sampai matahari terbenam.

Menjelang tengah malam dan keadaan sudah sepi. Moni

memutuskan untuk mendekati Ibunya. Betapa terkejutnya ia, ketika mendapati Ibunya sudah tidak bernyawa. Ia menggoyang-goyangkan badan Ibunya, dan berharap Ibunya terbangun. Tapi Ibunya tetap tidak bergerak. Moni sedih sekali dan menangis tersedu-sedu. Tanpa ia sadari, beberapa manusia mendekat ke arahnya.

Moni segera berlari sekuat tenaga. Ia tidak ingin bernasib sama seperti Ayah dan Ibunya.

Moni akhirnya sampai di pinggir hutan lindung tempat tinggalnya. Ia sangat lelah dan lapar. Ia memang belum makan sejak Ibunya pergi. Moni terseok-seok berjalan menuju sarang. Ia ingin berbaring dan berusaha melupakan sejenak kesedihannya.

Moni terbangun karena rasa lapar yang teramat sangat. Ia harus keluar mencari makan, tapi tubuhnya teramat lemah. Ia kembali menangis tersedu-sedu. Moni merindukan Ibunya. “Kalau Ibu masih ada, pasti Ibu yang mencarikan makan buatku”, pikirnya. Ia memaksakan diri untuk keluar dari sarang untuk mencari makan.

Dengan tubuh yang lemah, Moni mulai mencari makanan. Tubuhnya semakin lemah. Moni sudah berjalan jauh, tapi makanan yang ia dapatkan masih sangat sedikit. Perutnya masih meronta karena lapar. Ditambah rasa haus karena tidak menemukan air. Ia harus menjelajah jauh menuju rawa untuk menemukan air.

Betapa terkejutnya Moni ketika sampai di rawa yang ditujunya. Rawa itu juga telah kering. Tak sedikitpun menyisakan air untuk melepas dahaga. Rawa itu benar-benar

kering kerontang. Tak jauh dari rawa itu, sudah terajar rapi sawit-sawit muda yang baru saja ditanam. Ternyata rawa itu juga hendak diubah menjadi perkebunan kelapa sawit.

Rasa haus dan lapar semakin menjadi, membuat Moni lunglai. Ia berbaring putus asa, dan membiarkan dirinya tertidur. Dalam tidurnya ia bermimpi bertemu Ayah dan Ibunya.

Moni bermimpi Ibunya sedang bercerita tentang indahnya hutan tempat tinggal mereka ketika Ibu masih kecil. Kata Ibu dulu banyak sekali jenis burung yang berkicau pada pagi hari. Ibu juga bercerita pohon-pohon apa saja yang kambiumnya lezat. Tak lama kemudian Ayah Moni pulang membawakan banyak sekali makanan. Ini adalah kali pertama Moni melihat wajah Ayahnya. Ia sangat bahagia.

Suatu pagi, Pak Kasim, Mandor perkebunan kelapa sawit menemukan bangkai seekor orangutan Borneo remaja. Tubuhnya sangat kurus dan penuh dengan bekas luka. Pak Kasim memerintahkan anak buahnya untuk mengubur bangkai orangutan tersebut. Ini adalah bangkai orangutan ke-5 yang ditemukan pak Kasim bulan ini.

Pak Kasim menghela napas dalam-dalam. Ia merasa sedih dengan banyaknya bangkai orangutan yang dia temukan. Tempat tinggal orangutan sudah banyak berubah fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit. Di sisi lain, perkebunan kelapa sawit telah turut mempekerjakan ratusan penduduk di desanya. [\*]



MENGENAL LEBIH DEKAT

## *Reyfasha Zahara Suharmoko*



Perkenalkan namaku Reyfasha Zahara Suharmoko, aku berasal dari Balikpapan, Kalimantan Timur. Ada yang pernah berkunjung ke Balikpapan? Kotanya sungguh bersih lho, dan tertata rapi. Aku juga lahir di Balikpapan, 12 tahun yang lalu, tepatnya pada 17 Juni 2004. Aku bersekolah di SD Islamic Global School,

sekolah yang pernah mendapat penghargaan Adiwiyata untuk tingkat provinsi Kalimantan Timur.

Aku tinggal di Wika, sebuah kompleks perumahan yang lokasinya tidak jauh dari sekolah, hanya kurang lebih 300 meter saja. Lingkungan rumahku sangat rindang, terdapat banyak pohon besar yang membuat udara terasa sejuk. Aku tinggal bersama Mama, Papa, dan dua orang Adik. Ibuku selalu di rumah, kadang ia membuat kue, sedangkan Papaku bekerja sebagai karyawan swasta yang seringkali pergi ke luar kota (sehingga seringkali kami hanya bertemu selama dua minggu dalam setiap dua bulan). Praktis Mama yang mengatur hampir semua kegiatan di rumah,

serta mengurus segala sesuatu yang menyangkut sekolah.

Mama sangat tegas dan disiplin. Untuk mengontrol segala sesuatu berjalan dengan baik, Mama menerapkan sebuah aturan yang cukup unik, yakni peraturan yang dinamai 3 standar: standar pagi, standar siang, dan standar malam. Salah satu contoh misalnya standar pagi, yaitu terdiri dari bangun Subuh, shalat Subuh, hapalan surah, mandi, sarapan, dan berangkat ke sekolah sebelum jam 07.20. Kalau satu standar berhasil kujalankan dengan baik, aku akan mendapat stiker. Stiker itu bisa kutukar dengan menonton serial *Boboiboy* kesukaanku di TV atau melalui *Youtube* pada saat *weekend*. Stiker yang belum kutukar dengan waktu bermain akan kutukar dengan *voucher* tabungan. 4 stiker bisa ditukar dengan *voucher* tabungan senilai sepuluh ribu rupiah. Hehe, unik bukan? Tapi dengan cara itulah aku bisa sangat menghargai waktu.

Mama suka membaca. Dari beliau lah kesukaan membaca itu menular, sehingga aku meniru. Banyak sudah buku-buku yang kini kumiliki. Mama paling senang membelikan aku buku-buku yang aku senangi. Disamping itu, sekolah juga mewajibkan setiap siswa membaca buku, minimal satu buku dalam sehari. Dari kebiasaan membaca, kemudian aku belajar menulis.

Sekolah juga mewajibkan para siswanya untuk membuat catatan harian. Catatan harian yang selalu bertambah jumlah halamannya, dari mulai 1 halaman, meningkat 2 halaman, sampai kemudian 6 halaman. Pada awalnya memang berat, akan tetapi lama kelamaan menjadi terbiasa. Kebiasaan menulis dalam catatan harian, membuat kemampuan menulisku semakin lancar. Sungguh aku beruntung memiliki seorang Mama yang suka membaca, serta sekolah yang mewajibkan siswanya membaca dan menulis.



# *Belajar di Candi Jago*



**AL UYUNA GALUH CANTIKA**



**W**ow keren. Pertama kali aku melihat Candi Jago aku langsung kagum. Sejak melihat candi ini di televisi, aku bermimpi-mimpi ingin berkunjung. Akhirnya mimpiku kesampaian ketika aku bersama keluargaku berkunjung pada hari Sabtu, tanggal 29 Agustus 2015.

Untuk sampai ke Candi Jago aku menempuh perjalanan dengan mobil 2,5 jam. Candi Jago terletak di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Dari Kota Malang melalui jalan beraspal ketimur sepanjang kira-kira 20 kilometer. Jalannya sedikit sempit, naik turun, dan padat dengan sepeda motor. Tapi aku tetap senang dengan perjalanan ini.

Setelah memarkir mobil di depan TK Muhammadiyah aku masuk candi melalui pintu sebelah timur laut, karena pintu depan terkunci. Aku ke pos penjagaan tetapi tidak ada petugasnya. Aku sebenarnya ingin bertemu pemandu wisatanya tetapi tidak ada. Untungnya Ayah tahu sedikit tentang Candi Jago. Katanya Ayah pernah menulis tentang Candi Jago bersama Pak Dwi Cahyono Dosen Universitas Negeri Malang.

Kawasan Candi Jago tertata bagus dan bersih. Diberi pagar kawat berduri. Hamparan rumputnya hijau. Ditanami bermacam-macam pohon hias dan bunga. Ada pohon nangka yang sedang berbuah. Di depan candi ada puing batu yang berlubang berisi air. Menurut Ayah, batu itu dinamakan yoni. Biasanya terletak di tengah candi. Mungkin saat terjadi gempa bumi, yoni itu jatuh. Ada patung bertangan enam.

“Apa ini patung Durga Mahisasumardini seperti di Museum

Mpu Tantular?” tanyaku.

“Bukan. Ini Patung Amogapasa. Kalau Durga Mahisasumardini itu tangannya delapan, dan semua memegang senjata,” kata Ayah.

Setelah puas mengeliling candi bagian belakang, kami menuju pintu depan atau sebelah barat. Di bagian depan terdapat banyak relief.

“Di ini relief Tantri atau Tantra, yaitu cerita tentang binatang. Mari kita melihatnya lebih teliti,” kata Ayah.

Dimulai dari relief tentang kerbau dan buaya. Ada seekor buaya tertimpa pohon. Buaya itu tidak bisa bergerak. Lantas kerbau memindahkan pohon itu. Buaya ingin ke seberang sungai, tetapi tidak bisa berjalan karena kakinya masih sakit akibat tertimpa pohon. Kemudian kerbau menggendong buaya itu. Tetapi setelah sampai di tujuan, buaya tidak mau turun. Buaya meminta bagian tubuh kerbau untuk dimakan. Tentu saja kerbau tidak mau karena dia akan sakit atau mati. Akhirnya kerbau itu melemparkan buaya. Rupanya orang-orang desa tahu kejadian itu sehingga marah dan memukuli buaya sampai mati.

“Apa pelajaran dari cerita ini?” tanya Ayah.

“Buaya itu tidak tahu terima kasih. Sudah ditolong malah mau memakan kerbau,” jawabku.

“Itu benar. Pelajaran dari cerita Tantri ini adalah setiap perbuatan pasti ada balasannya. Perbuatan buruk akan mendapat balasan buruk, kalau perbuatan yang baik juga akan mendapat balasan yang baik. Di Al-Qur’an pesan moral

semacam itu juga ada. Coba ingat apa tidak?” tanya Ayah.

“Iya aku pernah dengar. Tapi surah apa ya,” tanyaku.

“Pokoknya ada kata *syarrai yarah*,” kata Ayah.

“O iya aku ingat, itu surah Al Zalzalah,” kataku.

“Betul,” kata Ayah. “Dalam ayat itu, kira-kira artinya adalah: barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat biji sawi, niscaya akan mendapat balasannya. Dan barangsiapa mengerjakan keburukan seberat biji sawi, niscaya akan mendapat balasan pula.”

Aku terus bergeser ke kiri candi. Ayah menceritakan relief tentang serigala yang licik. Tapi sayang sebagian relief sudah hilang karena batunya terlepas atau rusak. Untungnya Ayah bisa menceritakan dengan lengkap. “Di sebuah hutan ada segerombolan serigala. Mereka ingin sekali menjadi penguasa hutan. Tetapi di hutan itu sudah ada rajanya yaitu seekor macan. Karena para serigala itu tidak berani berperang langsung melawan macan, maka mereka menggunakan kelicikan. Lantas serigala itu menghasut macan bahwa ada seekor banteng yang merasa paling kuat dan suka meremehkan macan. Mendengar itu macan langsung marah dan hendak membunuh banteng. Para serigala juga menemui banteng. Dikatakan bahwa macan meremehkan dia. Macan menilai banteng itu binatang yang sangat lemah. Mendengar pengaduan serigala itu banteng sangat marah kepada macan. Pada saat banteng marah datanglah macan yang menyerangnya. Kemudian macan dan banteng bertarung sampai keduanya mati bersama. Akhirnya serigala yang menjadi penguasa hutan”.

Pelajaran yang bisa dipetik dari cerita itu adalah kita tidak boleh mudah dihasut. Tidak boleh mudah percaya omongan orang tanpa diteliti kebenarannya.

“Coba siapa manusia yang paling licik dan suka menghasut di film Mahabharata?” tanya Ayah.

“Sengkuni,” kataku.

“Di Al-Qur’an juga ada manusia yang suka menghasut. Coba ingat apa tidak?”

“Ya, istrinya Abu Lahab. Itu di surah Al Lahab,” kataku.

Aku terus bergeser ke kiri. Ayah menjelaskan relief tentang serigala dan kura-kura. Ada seekor burung terbang dengan menggigit tongkat. Di setiap ujung tongkat ada kura-kura yang menggigit tongkat itu. Burung sudah berpesan agar kura-kura tetap menggigit tongkatnya sebab kalau sampai membuka mulut mereka akan jatuh. Ada serigala yang ingin memakan kura-kura itu. Maka dicarilah akal licik. Serigala mengolok-olok kura-kura. Rupanya kura-kura tidak tahan sehingga membalas olokan serigala. Karena membuka mulutnya maka kura-kura itu pun jatuh. Kemudian dimakan oleh serigala.

Menurut Ayah, pelajaran yang bisa dipetik dari cerita itu adalah kalau memegang janji harus ditepati. Jangan mudah terpancing olok-olokan orang. Kalau ada orang yang mengolok-olok lebih baik diam. Biarkan saja biar capek sendiri.

Kemudian aku bergeser ke sisi sebelah selatan candi. Ayah menjelaskan relief Anglingdharma. Pada suatu hari, Anglingdharma melihat seekor ular betina putri dari Nagaraja bercinta dengan ular kecil hitam. Dia membunuh ular kecil

itu karena dianggap tidak pantas berpacaran dengan anak raja ular. Putri ular tadi lantas mengadu ke ayahnya sehingga marah. Nagaraja mengubah bentuk menjadi kecil masuk ke kamar Anglingdarma dengan maksud akan membunuhnya. Pada saat itu Anglingdarma bercerita kepada istrinya bahwa dirinya telah membunuh ular kecil hitam itu untuk menjaga kehormatan Nagaraja. Sang Nagaraja merasa senang mendengar itu. Maka pada suatu hari Nagaraja memberi hadiah mantra kepada Anglingdarma. Mantra itu kalau dibaca bisa mengerti bahasa binatang.

Pada suatu hari Anglingdarma mendengar cicak sedang bercanda. Anglingdarma jadi tertawa. Kejadian itu disaksikan istrinya. Istrinya curiga karena suaminya tertawa sendiri. Tetapi pada saat istrinya menanyakan, Anglingdarma tidak mau menjelaskan karena sudah terlanjur sumpah kepada Nagaraja untuk merahasiakan mantra itu. Istrinya kecewa sehingga bunuh diri. Sejak saat itu Anglingdarma sedih dan merana karena kehilangan istrinya. Dia meninggalkan kerajaan untuk pergi mengembara kemana-mana. Pelajaran lain agar kita berhati-hati menerima hadiah atau kesenangan karena bisa menjadi sumber malapetaka.

“Kok ceritanya seperti Kunti,” kataku.

“Bagaimana ceritanya Kunti itu,” kata Ayah.

Di film Mahabharata itu Kunti mendapat hadiah mantra dan seorang resi. Kalau mantra itu dibaca bisa mendatangkan dewa. Waktu dibaca yang datang Dewa Surya. Akhirnya Kunti punya anak walau belum pernah menikah. Lantas Kunti

membuang anaknya ke sungai. Kunti akhirnya melihat Karna mati dipanah Arjuna yang juga anaknya Kunti.

Kata Ayah sekarang juga banyak orang sengsara masuk penjara karena ditangkap KPK karena mendapat hadiah.

Menurut Ayah, pelajaran yang bisa dipetik dari cerita itu adalah jangan berbuat semena-mena kepada orang hanya karena fisiknya jelek. Anglingdarma juga memetik akibat perbuatannya sendiri. Dia membuat ular betina sedih dan merana karena kehilangan ular yang dicintainya, demikian juga Anglingdarma sedih dan merana. Jadi Anglingdarma itu telah berbuat zalim. “Dik, di Al-Qur’an dijelaskan bahwa Allah tidak senang terhadap orang-orang yang berbuat zalim,” kata Ayah.

Selanjutnya aku melihat relief cerita baru mulai di sudut timur laut yaitu relief Kunjarakarna. Kunjarakarna adalah kisah tentang seorang raksasa yang berhati mulia. Dia rajin bertapa. Lantas dia berguru kepada Wairocana. Karena kebajikannya dia mendapat kesempatan melihat neraka. Di relief itu neraka digambarkan seperti perahu dengan kepala kerbau. Di dalamnya banyak orang disiksa. Dengan kebajikannya Kunjarakarna berhasil menolong temannya yaitu Punawijaya dari siksa neraka. Pada akhirnya Kunjarakarna masuk surga.

Menurut Ayah, pelajaran yang bisa dipetik dari cerita ini adalah jangan menilai seseorang dari bentuk fisiknya. Yang fisiknya jelek belum tentu hatinya juga buruk. Yang fisiknya bagus belum tentu hatinya bagus. Lantas Ayah menyuruh aku mengingat apa yang dijelaskan Ustad Heri dalam sebuah

pengajian. Ustad Heri mengatakan bahwa derajat manusia di sisi Allah itu dinilai dari taqwanya. Bukan dari fisiknya, hartanya, jabatannya.

Ayah tidak berlama-lama menceritakan tentang Kunjarakarna karena hari semakin gelap. Aku lantas naik ke atas candi. Di dinding candi lantai dua dan tiga juga penuh dengan relief. Ayah tidak sempat menjelaskan karena candi akan segera ditutup. Menurut Ayah, itu relief tentang Arjunawiwaha dan Krenayana.

Dari atas candi aku melihat matahari perlahan-lahan tenggelam. Ini merupakan pemandangan paling indah yang pernah kulihat. Tetapi kalau berjalan di atas candi harus hati-hati, karena banyak batu yang sudah lepas sehingga bisa longsor dan jatuh. Banyak juga coretan dan pahatan di dinding candi dari tangan yang merusak. Ini patut disayangkan. Sebenarnya sudah ada papan pengumuman larangan merusak candi. Aku sangat sedih melihat ini. Rasanya ingin menangis.

Aku ingin Candi Jago ini diperbaiki seperti Candi Borobudur dan Candi Prambanan yang sudah aku kunjungi. Candi Jago ini tidak kalah menarik dengan candi Prambanan dan Borobudur. Candi Jago ini juga bisa menjadi objek wisata bagi wisatawan dalam negeri maupun luar negeri.

Aku merasa tidak puas karena aku belum mengetahui semua relief. Insya Allah di lain waktu aku ingin berkunjung lagi ke Candi Jago. [\*]



MENGENAL LEBIH DEKAT

## *Al Uyuna Galuh Cantika*



Namaku Al Uyuna Galuh Cantika, biasa dipanggil Cantik. Aku lahir di Surabaya, 10 September 2004. Rumahku berada di kompleks perumahan Pondok Jati 2 AH nomor 13, RT 38, RW 9, Kelurahan Pagerwojo, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Lokasi perumahanku termasuk daerah yang dekat dengan

pusat kota. Hanya berjarak sekitar 1500 meter dari rumah, terdapat kantor Bupati Sidoarjo. Rumahku juga berdekatan dengan dua mall besar yaitu Sun City dan Lippoplaza. Hampir semua tempat-tempat penting jaraknya cukup dekat. Banyak terdapat sekolah, tempat les, kantor bank, kantor polisi, stadion gelora delta, alun-alun, masjid, gereja, restoran, dan lain-lain.

Rumahku berlantai satu, tetapi di bagian belakang terdapat lantai dua untuk menjemur pakaian dan gudang

atas. Bentuk bangunannya bernuansa klasik, dengan ukuran lebar 12 meter dan panjang 20 meter. Ayah membelinya tahun 1996.

Di depan rumahku juga ada taman yang ditumbuhi rumput, dan berbagai macam tanaman hias. Ada juga kolam ikan, dengan bangku taman tempat aku biasa duduk. Tapi dari semua tempat yang kusebutkan, tempat paling pavorit adalah dekat ruang tamu. Sebab di sanalah terdapat perpustakaan yang lebar dan luas. Di perpustakaan itu aku dan keluargaku menyimpan berbagai koleksi buku. Buku milik Ayah adalah buku-buku tentang politik dan agama, buku milik Mama semua yang berbau kesehatan, sedangkan buku milik anak-anak berempat (Mas Gilang, Aak Lintang, dan si kembar Cinta dan aku), kebanyakan adalah komik, buku cerita, dan buku-buku sejarah. Koleksi buku di perpustakaan kami jumlahnya lebih dari 1000 buku.

Di antara yang paling istimewa dari seluruh buku-buku yang ada di perpustakaan kami, adalah buku-buku karangan Ayahku. Masing-masing buku yang ditulis Ayahku adalah: *Buku Republik Agro Perjalanan Hidup Edy Antoro*, *Antara Mikrobiologi dan Mikropolitik Perjalanan Hidup Sam Soeharto*, *Geliat Kota Wisata Batu*, *Dari Ken Angrok Ebes Sugiyono Sampai Eddy Rumpoko Pewarisan Kultur Jagoan Arek Malang*, *Darah Guru Darah Muhammadiyah Perjalanan Hidup Abdul Malik Fadjar*, dan buku *Gardu Refleksi Sosial Menuju Kehidupan yang Demokratis*.

Lingkungan sekitar rumahku hijau dan bersih, karena masih banyak terdapat pepohonan. Setiap rumah memiliki bak sampah. Tidak ada orang yang boleh membuang sampah sembarangan. Hampir setiap dua hari sekali, Pak Rifai (petugas kebersihan), akan mengangkut sampah-sampah dari bak-bak sampah yang ada di setiap rumah.

Aku bersekolah di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, yang disingkat menjadi SD Muhida. Terletak di Jalan Raden Patah Nomor 91F Sidoarjo. Lokasi sekolahku ini juga termasuk pusat kota.

Lingkungan di luar sekolahku memang sedikit kurang bersih. Tidak banyak pohon serta gotnya dangkal. Anak-anak banyak yang masih memiliki kebiasaan buruk, yakni sehabis jajan membuang sampahnya sembarangan. Jadinya kalau musim hujan terkadang banjir. Tinggi banjir bisa mencapai mata kaki orang dewasa.

Meskipun lingkungan di sekitar sekolahku kurang nyaman, tetapi sekolahku termasuk sekolah favorit. Banyak sekali yang berminat menyekolahkan anaknya di sini, meskipun biayanya cukup mahal. Sebagai sekolah perintis *full day school* di Sidoarjo, maka sekolahku termasuk unggulan. Terkenal sebagai sekolahnya para juara. Banyak sekali penghargaan dari lomba-lomba nasional maupun internasional yang telah dimenangkan.

Meskipun sekolah favorit dan dikenal mahal, tetapi tidak semua muridnya dari kalangan kaya. Menurut Ustadz Juwahir, guru senior SD Muhida, banyak juga dari kalangan keluarga

sederhana dan miskin. Bahkan ada murid yang tidak dipungut SPP. Karena sekolahku juga bertujuan untuk dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*, mengamalkan amanat surah *Al Ma'un*, yaitu menolong fakir miskin dan anak yatim.

Aku mulai menulis ketika kelas 4. Menulis cerita fiksi yang kebanyakan terinspirasi oleh buku-buku serial anak yang kusukai. Biasanya se usai membaca buku cerita, spontan aku langsung memiliki keinginan untuk menulis. Aku tulis seluruh ceritaku di buku harian kesayanganku. Diantara tulisanku banyak yang kemudian ditempel di majalah dinding sekolah.

Aku memiliki banyak teman. Di antaranya, teman sekolah, teman di tempat les, dan teman-teman di kompleks perumahan. Aku juga memiliki banyak teman di dunia maya, yaitu di instagram dan BBM.

Menyenangkan sekali memiliki banyak teman. Dalam berteman, aku tak memandang agama, suku, etnis, dan tingkat ekonominya. Tetapi meskipun begitu, tidak sembarang anak bisa aku jadikan teman dekat. Aku harus memilih teman yang baik akhlaknya. Seperti kata Ustadku, jika berdekatan dengan penjual minyak wangi maka kita akan ikut wangi, dan jika kita berdekatan dengan penjual terasi maka akan berbau terasi pula. Artinya jika kita berteman dengan orang baik maka kita akan menjadi baik pula. Sebaliknya jika kita berteman dengan orang buruk kemungkinan kita juga akan terkena dampak buruk.

Demikianlah sekilas perkenalanku, semoga bermanfaat.



# Kue Pukis untuk Nenek



PRINCEYLA AUGHEA



“Assalamu’alaikum,” aku memberi salam dengan suara yang sedikit keras. Aku menunggu sebentar dan mengulangnya lagi. Tapi tidak juga terdengar jawaban. Ternyata pintu rumah tidak dikunci. Aku segera masuk, di rumah tidak ada siapa-siapa. Di ruang tengah, televisi yang biasanya menyala juga tidak hidup. Aku melongokkan kepala ke kamar nenek, tetap tidak ada. Entah kenapa, perasaanku mulai tidak enak. Sambil membuka pintu kamar mandi, aku mencoba memanggil-manggil, tapi tidak ada sahutan.

“Duh! Nenek ke mana *sih?*” Sampai di halaman belakang yang cukup luas itu, aku juga tidak menemukannya.

Aku bergegas menutup rumah nenek. Dengan masih penuh tanda tanya dan perasaan khawatir, aku segera memasuki rumahku sendiri. Rumahku hanya berjarak dua rumah saja dari tempat nenek. Sewaktu Kakek masih ada, beliau memang sengaja membuatkan ketiga anaknya rumah yang tidak berjauhan.

Sekarang nenek tinggal sendiri. Sejak Om Imra menikah, dan kemudian Tante Ria juga menikah, dan menempati rumah mereka masing-masing, rumah nenek jadi sepi. Tinggal aku saja yang sering berkunjung dan bermain di sana, karena Ayah dan Ibu sibuk bekerja dari pagi sampai sore.

Aku teringatkan oleh kue pukis yang dibeli sepulang sekolah. Kue itu sudah tidak panas lagi, dan kupindahkan ke dalam sebuah wadah plastik kedap udara. Biar nanti, kalau Nenek sudah pulang, rasanya masih enak. Nenek suka sekali makan kue pukis bersamaku.

Setelah mengganti baju seragam, aku menelpon Ibu.

“Assalamu‘alaikum, Ibu.”

“Wa‘alaikumsalam, Ayang ada apa?” tanya Ibu

“Bu, tahu tidak Nenek pergi ke mana?”

“Lho, emangnya kenapa?”

“Tadi aku ke rumah Nenek, tapi rumahnya kosong.”

“Tunggu saja sebentar, paling juga ke masjid, atau ke warung. Nanti juga pulang.”

“Tapi Bu.., Nenek *kan*....”

“Ayang! Ibu sedang sibuk, jadi kamu jangan telpon Ibu untuk urusan sepele seperti ini ya. Tunggu saja, pasti Nenek pulang. Udah ya? Assalamu‘alaikum!”

Tuuut..., tuuttt..., tuutttt.... Telepon sudah diputus oleh Ibu.

Huh! Ibu ini bagaimana *sih*? Aku kemudian menghubungi Om Imra dan Tante Ria. Tapi percuma saja, mereka berdua tidak tahu Nenek ke mana. Aku sangat khawatir karena Nenek itu sudah mulai pikun, dan pendengarannya pun sudah sedikit bermasalah.

Aku tidak tenang, sebelum bertemu dengan Nenek. Tidak biasanya Nenek pergi tanpa memberitahuku. Aku selalu tahu jadwal Nenek. Pagi, sehabis shalat subuh di masjid komplek, Nenek akan kembali ke rumah. Menyapu halaman dan membersihkan rumah. Membuat sarapan dan setelah itu baru membaca koran. Setelah membaca koran, pasti ada saja yang dikerjakan Nenek untuk mengisi kesepiannya. Anak-anak Nenek juga tidak terlalu peduli pada Nenek, bahkan

terkadang kalau Nenek bicara sering tidak ditanggapi.

Aku segera mengambil sepedaku, dan bergegas ke mesjid. Kata Pak Amin, yang setiap hari mengurus mesjid, dia tidak melihat Nenek dari subuh tadi. Aku masih saja terus keliling kompleks mencari Nenek, siapa tahu aku bertemu dengan Nenek di jalan. Benar saja, saat sampai di jalan utama kompleks, aku melihat Nenek hendak menyeberang jalan. Tapi tiba-tiba....

“Neneeeeeeeeeek...!” aku berteriak. Sebuah mobil melintas dengan sangat kencang dari arah barat.

\*\*\*

Tabrakan itu sangat tiba-tiba. Nenek segera dilarikan ke rumah sakit oleh pengemudi mobil itu, dibantu oleh warga. Ibu datang beberapa saat kemudian, dengan sangat cemas dan khawatir. Semua anak menantu Nenek juga berdatangan menjenguk.

Om Imra sedikit menyesalkan Ibu dan Tante Ria yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga tidak memerhatikan nenek. Tentu saja Ibu tidak terima dituduh seperti itu. Lalu mereka bertiga pun saling menyalahkan. Karena merasa dipojokan oleh Om Imra, Tante Ria jadi kesal dan berkata kepada nenek.

“Makanya Mak, *enggak* usahlah bikin susah anak cucu. Diam saja di rumah, dan *enggak* usah ke mana-mana. Mak itu udah tua!”

“Tanteeee, jangan *ngomelin* Nenek yang sedang sakit!” aku protes pada Tante Ria.

Aku tidak suka Tante Ria menyalah-nyalahkan nenek seperti itu. Tante Ria hanya mendengus kesal dan segera berlalu. Sekarang tinggal aku saja berdua dengan Nenek di ruangan itu.

Aku mengusap lengan Nenek yang sudah keriput, dan berkata sambil menghiburnya. “Nek, Nenek *enggak* apa-apa, *kan?*”

“Iya, Nenek baik-baik saja, Cuma sedikit lecet *kok*,” kata Nenek berusaha tersenyum.

“Nenek tadi ke mana? *Kok, enggak bilang* ke Ayang, kan bisa Ayang temani.”

“Heheee..., Nenek pergi ke suatu tempat, tapi sayangnya yang Nenek cari sudah *enggak* ada,” jelas Nenek kepadaku.

Tidak lama kemudian, Dokter kembali datang memeriksa Nenek. Nenek ternyata diperbolehkan pulang.

Di rumah, telah beberapa hari ini Nenek susah makan. Padahal Om Imra dan Tante Ria membawakan makanan yang enak-enak. Tapi tetap saja Nenek tidak nafsu makan. Ibu juga membujuk Nenek supaya makan, tapi Nenek tetap tidak berselera.

Pulang sekolah, aku kembali membelikan Nenek kue pukis rasa pandan. Siapa tahu melihat kue pukis itu, Nenek jadi mau makan dan berselera. Sampai di rumah, aku menaruh kue pukis itu di atas piring, dan mengantarkannya ke tempat Nenek.

“Nenek, lihat nih Ayang bawa apaaa?” kataku dengan riang

“Waaa, kue pukis!” seru Nenek senang

“Kue pukis rasa pandan!” kataku sambil menyuapkan sepotong kue pukis ke mulut Nenek.

“Hmmm, kue pukis ini enaaak sekali,” puji Nenek.

“Kalau Nenek suka, besok Ayang *beliin* lagi ya!” kataku senang, saat melihat Nenek makan dengan lahap.

“O iya, kemaren itu Nenek pergi ke sekolah TK Tante Ria yang dulu,” kata Nenek tiba-tiba.

“Waah, iya Nek? *Emang* Nenek mau *ngapain* ke sana?”

“Waktu itu Nenek sedang membersihkan album foto lama, lalu melihat sebuah foto Tantemu Ria waktu kecil. Lucu sekali, Tantemu Ria sedang makan kue pukis! Dan Ayang tahu *enggak?*”

“Apa Nek?”

“Tanggal di foto itu, ternyata tepat 20 tahun yang lalu!”

“Wow! *Udah* lama sekali.”

“Iya, dan Nenek teringat kalau hari itu adalah hari pertama Tantemu Ria masuk TK. Dan tahu *enggak*, Tantemu itu dulu hanya mau masuk kelas kalau sudah makan kue pukis, hehehe, lucu sekali,” Nenek tertawa mengenang semuanya. Tapi sesaat kemudian ia termenung.

“Tapi, saat Nenek pergi ke sekolah TK itu, ternyata penjual kue pukisnya sudah tidak berjualan lagi,” kata Nenek kemudian, dengan raut kecewa.

“Hehehe, tenang Nek, di sekolahan Ayang ada kok yang jualan. Nih, buktinya!” kataku menghibur Nenek.

Lalu tiba-tiba terdengar suara isakan dari arah pintu kamar Nenek. Di sana ada Tante Ria, Ibu, dan Om Imra. Ternyata dari tadi mereka mendengar semua yang diceritakan Nenek. Tante Ria masuk dan duduk bersimpuh dekat kaki Nenek, lalu berkata.

“Maaak, maafkan aku, ternyata Mak masih ingat saja tentang masa kecilku.... hiks..., hiks....”

“Bahkan Mak sampai tertabrak mobil hanya demi kue pukis itu,” kata Ibu dengan mata berlinang.

“Ayang, kue pukis yang kamu bawaan untuk Nenek, telah menyadarkan Om, Tante Ria dan Ibu kamu. Bahwa kami selama ini telah menyia-nyiakan Mak, Nenek kesayangan kamu,” Om Imra memeluk bahu dengan hangat.

Di tengah keharuan itu, seketika aku berkata.

“Ibu, kalau Ayang nanti sudah sebesar Ibu, Ayang *enggak* mau Ibu kesepian dan Ayang akan datang ke rumah Ibu setiap hari. Membawakan kue pukis untuk Ibu!”

Aku tersenyum sambil memeluk Nenek, dan tersenyum hangat pada semuanya. Ibu pun terharu memelukku. [\*]



MENGENAL LEBIH DEKAT

## *Princeyla Aughea*



Halo teman-teman, namaku Princeyla Aughea, lahir di Padang 3 Agustus 2006. Aku tinggal di sebuah kompleks perumahan yang cukup besar. Di rumah kami tinggal berlima. Ada Aku, Papa, Mama dan dua Kakakku. Lingkungannya lumayan menyenangkan. Aku lebih senang dan betah bermain di rumah, karena banyak buku yang bisa aku baca.

Lingkungan sekolahku, tidak terlalu jauh dari rumahku, namanya SDN Jatirahayu VIII Bekasi. Sekarang aku telah kelas 4. Nama wali kelasku Pak Gofur. Guru yang menyenangkan dan pandai mengajar.

Teman-temanku, di sekolah ada banyak. Tidak hanya teman sekelas tapi juga dari kelas lain. Kami sering tukaran hadiah kalau ada yang ulang tahun. Atau membawakan oleh-oleh, saat kami kembali sekolah sehabis liburan.

Kebiasaanku sehari-hari adalah belajar di pagi hari sebelum berangkat sekolah. Aku masuk sekolah siang, jadi setiap pagi aku punya banyak waktu untuk membaca.

Selain membaca dan menulis, aku juga suka menari, dan pernah tampil di Taman Mini Indonesia Indah. Di rumah, saat berkumpul dengan kakak-kakakku dan orangtuaku, kami sering bercerita apa saja. Kalau hari libur aku menghabiskan waktu dengan membaca buku-buku cerita yang aku suka dan menyelesaikan cerita yang sedang aku kerjakan.

Papaku adalah seorang wiraswasta dan senang memasak untuk kami kalau sedang berkumpul di rumah. Mamaku, Ibu rumah tangga yang sibuk, mengurus rumah, mengurus kami anak-anaknya dan juga mengantar jemput sekolah kami. Sekarang mama tambah sibuk, dengan membaca karya-karyaku dan kakak-kakakku sebelum dikirimkan ke media atau penerbit. Kakak pertamaku, bernama Sherina Salsabila, ia sudah SMA, super sibuk dan aktif. Seorang pelajar, penulis dan juga kontributor sebuah surat kabar nasional. Kakak keduaku bernama Queen Aura, kelas 6 di SD yang sama denganku. Kak Queen juga sangat aktif, di sekolah ikut Pramuka, PBB dan lainnya. Dia juga seorang penulis yang sibuk, sering talkshow di banyak acara. Kedua kakakku telah punya banyak novel yang terbitkan dan karya yang dimuat oleh media. Kami sekeluarga senang membaca dan mengunjungi pameran buku serta wisata ke toko buku.

Pengalamanku dalam menulis, dimulai dari kesenanganku pada buku cerita. Waktu aku masih belum pandai membaca,

aku sering dibacakan cerita oleh mama dan kak Sherina. Sewaktu kak Queen TK, dan mulai belajar baca, aku ikut mendengarkan apa yang dipelajari oleh kak Queen. Ketika kak Queen bisa membaca aku pun *ikutan* pandai membaca. Aku sudah lancar membaca di usia 3 tahun. Hampir semua keluargaku tidak ada yang percaya, kalau aku sudah bisa membaca, karena waktu itu, aku tidak diajari tapi hanya menyimak kak Queen yang sedang belajar membaca. Apalagi aku masih cadel dan sangat kecil sekali.

Aku selalu melihat apa yang dikerjakan oleh kedua kakakku. Aku mengikuti semua yang kak Sherina dan kak Queen lakukan. Mereka menulis *diary*, aku juga minta dibelikan *diary*. Mereka membaca buku, aku juga ingin tahu isi cerita yang mereka baca. Mereka menulis cerita, aku juga ingin bisa menulis cerita. Saat kedua kakakku menerbitkan buku, aku juga tidak mau kalah.

Ketika aku kelas 1 SD, buku pertamaku terbit yang berjudul *Princess Hello Kitty*, diterbitkan oleh PACI-Zettu tahun 2013. Dan, sampai sekarang aku terus mengikuti jejak kedua kakakku. Buku dan karyaku yang telah terbit adalah *Princess Hello Kitty* (Paci Zettu, 2013), *Pensil Persahabatan* (Cerpen, Majalah Soca 2014) *Gara-Gara Kertas Brosur* (KKPK Mizan, 2015) *Hadiah Kejujuran* (PECI Indiva, 2015) dan ada banyak lagi bukuku yang sudah tanda-tangan kontrak dan siap terbit di penerbit DAR!Mizan.

Sekian dulu yaaa, salam untuk semuanya.

**Catatan:**